



Lampiran 1

Profil Narasumber



Narasumber 1

Nama Lengkap : Bagyapersada Adiwaskitha

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2012

Narasumber 2

Nama Lengkap : Carissa Alodia Pratama

Status Relawan : Relawan Abu Putih (senior Tzu Ching)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011

Narasumber 3

Nama Lengkap : Dharmawati Djajaputra

Status Relawan : Relawan Komite (Wakil Ketua *He Qi* Timur, dan Ketua *Hu Ai* Kelapa Gading)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2008

Narasumber 4

Nama Lengkap : Evarista Goh

Status Relawan : Relawan Biru Putih (Pengurus *Qing Zi Ban*)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011



Narasumber 5

Nama Lengkap : Levina

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011

Narasumber 6

Nama Lengkap : Lienny

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011

Narasumber 7

Nama Lengkap : Angelia Octavia

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2013

Narasumber 8

Nama Lengkap : Meilia Devina

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2015

Narasumber 9

Nama Lengkap : Niovera Sumantri

Status Relawan : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2015



Lampiran 2

Pertanyaan Penelitian



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Apa alasan atau tujuan anda bergabung menjadi relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?
2. Mengapa anda memilih untuk menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dibandingkan relawan di organisasi lainnya?
3. Apa yang anda pahami mengenai budaya humanis Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?
4. Apa yang anda pahami mengenai prinsip *gan en*?
5. Mengapa orang yang terlahir dalam keadaan sulit atau kondisi yang kurang baik juga harus menerapkan rasa bersyukur dalam dirinya?
6. Apa yang anda pahami mengenai prinsip *zunzhong*?
7. Mengapa relawan Tzu Chi harus menunjukkan sikap hormat dengan cara membungkukkan badan mereka hingga sembilan puluh derajat?
8. Apa yang anda pahami mengenai prinsip *ai*?
9. Mengapa bervegetarian dapat mengembangkan rasa cinta kasih dalam diri seseorang?
10. Seperti apa gambaran orang yang menerapkan nilai-nilai budaya humanis dalam pikiran anda?
11. Apa pendapat orang lain mengenai diri anda sebagai seorang relawan Tzu Chi yang menerapkan nilai-nilai budaya humanis?
12. Pentingkah pemikiran orang lain mengenai diri anda sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



13. Apakah pemikiran orang lain mengenai diri anda sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis dapat mempengaruhi perilaku atau kepribadian anda?
14. Siapa orang yang paling anda panuti dalam berbudaya humanis dan apa alasannya?
15. Siapa orang yang paling berpengaruh dan mendukung anda untuk mengimplementasikan budaya humanis dalam perilaku anda?
16. Perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah bergabung menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?
17. Bagaimana anda mempraktikkan nilai-nilai budaya humanis dalam interaksi anda dengan orang tua, teman-teman, atau orang lain di sekitar anda?
18. Pernahkah anda mendapat bimbingan, masukan, atau kritikan dari orang lain agar diri anda lebih berbudaya humanis?
19. Kegiatan Tzu Chi apa yang pernah anda ikuti dan akhirnya dapat membuat anda lebih memahami dan mendalami nilai-nilai budaya humanis?
20. Pernahkah anda membaca buku karangan *Master Cheng Yen*, mendengar ceramah *Master Cheng Yen*, atau melalui *sharing* sesama relawan Tzu Chi lainnya, yang dapat membuat anda semakin paham dan semangat untuk mengimplementasikan budaya humanis?
21. Bagaimana anda menerapkan budaya humanis ketika anda sedang menemukan masalah atau konflik dalam kehidupan anda?
22. Apa tujuan anda mempraktikkan budaya humanis?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 3

Hasil Observasi

Melalui teknik pengumpulan data observasi, peneliti mempelajari dan berusaha memahami pengaruh keaktifan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai organisasinya, yaitu budaya humanis. Dalam hal ini, peneliti mempelajari komunikasi sosio-transendental yang dilakukan oleh para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis dalam perilakunya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti juga terlibat menjadi relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sehingga peneliti dapat lebih memahami komunikasi sosio-transendental tersebut.

Peneliti ikut terlibat dalam banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sehingga peneliti sebagai salah satu relawan juga turut mengaplikasikan nilai-nilai budaya humanis dalam perilaku peneliti. Peneliti pertama kali mengikuti kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada bulan Desember 2013. Kegiatan tersebut adalah kegiatan *WAVES*, singkatan dari *We Are Vegetarian and Earth Savivors*. Pada saat itu, peneliti masih belum secara resmi menjadi relawan Tzu Chi.

Kegiatan tersebut adalah salah satu kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh relawan muda-mudi Tzu Chi. Pemanasan global membuat bumi ini semakin panas, dan akhirnya sebagai salah satu wujud dari kepedulian relawan muda-mudi Tzu Chi, akhirnya mereka mengadakan kegiatan ini. Dalam kegiatan tersebut, peneliti diajarkan untuk menghargai dan melindungi bumi ini sebagai salah satu wujud dari rasa bersyukur, karena kita semua tinggal di bumi ini. Kegiatan ini diadakan setiap bulan di minggu ketiga, di sekitar kompleks perumahan warga di kawasan Grand Orchard, Kelapa Gading, Jakarta Utara.



Kegiatannya tidak sulit untuk dilakukan. Peneliti dan relawan muda-mudi Tzu Chi

lainnya mendatangi rumah-rumah warga di sekitar kompleks tersebut dan menanyakan kepada pemilik rumah, apakah mereka memiliki sampah atau barang yang sudah tidak terpakai lagi sehingga bisa didaur ulang. Respon dari warga sekitar sangatlah positif, sebagian besar warga telah mengetahui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sehingga mereka juga telah mengumpulkan sampah-sampah tersebut untuk diberikan setiap bulannya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Pada kegiatan ini, peneliti dihibau oleh salah satu senior Tzu Ching untuk selalu mengucapkan *gan en* atau terima kasih sambil membungkukkan badan 90 derajat, kepada orang baik yang memberikan barang daur ulang ataupun yang tidak memberikan apa-apa. Peneliti diajarkan, walaupun mereka tidak memberikan apa-apa, tetapi kita harus bersyukur karena kita telah mendapatkan ladang berkah untuk berbuat baik, karena terkadang ada orang yang ingin berbuat baik namun tidak mendapatkan kesempatan. Selain alasan yang pertama, yang kedua adalah karena kita harus menurunkan sifat egois kita dan belajar lebih menghargai orang lain, terlepas orang lain tersebut baik atau buruk.

Lalu setelah kegiatan mengelilingi rumah warga dan mengumpulkan barang daur ulang selesai, peneliti dan Tzu Ching lainnya mengelompokkan barang-barang tersebut berdasarkan jenis atau kategorinya masing-masing. Dalam kegiatan tersebut, peneliti juga diajarkan salah satu pepatah dari *master* Cheng Yen, yaitu mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih.

Barang-barang yang masih bisa digunakan, disimpan untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti korban bencana alam. Sedangkan sampah-sampah seperti kertas, botol plastik, kaleng minuman, dan lain-lainnya dikumpulkan untuk dijual kembali, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menolong orang-orang yang kurang mampu.



Setelah kegiatan tersebut selesai, peneliti dan Tzu Ching lainnya untuk makan siang

bersama di depo daur ulang. Makan siang ini telah disiapkan oleh *shigu-shigu*, yaitu

sebutan untuk relawan Tzu Chi perempuan yang sudah berumur lebih dari 30 tahun.

Makanan yang selalu dihidangkan di Tzu Chi adalah makanan-makanan vegetarian.

Peneliti pun diajarkan bahwa dengan bervegetarian mampu menyelamatkan bumi ini dan

juga melatih rasa cinta kasih kita terhadap binatang-binatang, karena binatang-binatang

juga sesama makhluk hidup, layak untuk mendapatkan hidup yang bebas seperti manusia.

Pada saat makan bersama, peneliti diajarkan bahwa apabila makan makanan, maka

makanan tersebut harus dihabiskan sehabis-habisnya dan tidak boleh disisakan. Hal ini

merupakan wujud dari rasa bersyukur dan menghormati. Bersyukur karena kita masih

memiliki makanan yang dapat dimakan, di mana banyak orang lain yang kesulitan untuk

mendapatkan makanan yang layak. Lalu menghormati, yaitu menghormati para *shigu-*

shigu yang telah repot-repot datang ke depo daur ulang dan memasak demi salah satu

wujud dari rasa bersyukur dan cinta kasih juga kepada para Tzu Ching karena telah

melakukan pelestarian lingkungan.

Setelah selesai makan bersama, peneliti dan Tzu Ching lainnya membersihkan

peralatan makan yang dipakai sendiri. Hal ini mewujudkan rasa menghormati karena kita

telah diberikan konsumsi gratis dan enak, sehingga sangat tidak sopan apabila kita hanya

makan begitu saja dan tidak membersihkan peralatan makan sendiri, selain itu juga untuk

melatih diri kita untuk hidup lebih mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

Setelah makan siang bersama selesai, sebelum peneliti dan Tzu Ching lainnya

pulang, para *shigu-shigu* dan relawan senior Tzu Ching mengucapkan *gan en* sambil

membungkukkan badan mereka 90 derajat kepada peneliti dan Tzu Ching lainnya. Secara

otomatis, peneliti dan relawan Tzu Ching lainnya juga turut membalasnya dengan

mengucapkan *gan en* dan membungkukkan badan kami hingga 90 derajat juga.



Selain kegiatan WAVES, peneliti juga mengikuti kegiatan Tzu Chi lainnya yaitu

Bazar Amal Tzu Chi, di mana banyak relawan-relawan Tzu Chi ramai-ramai menjadi peserta yang menjual makanan vegetarian dan barang-barang rumah tangga lainnya.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yakni 25 hingga 26 Oktober 2014 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Peneliti diajak oleh salah satu teman peneliti juga yang merupakan relawan Tzu Ching. Awalnya peneliti tidak berniat untuk ikut karena tanggal tersebut adalah pekan ujian tengah semester. Akan tetapi, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengikuti bazar dalam satu hari, yaitu pada tanggal 25 Oktober 2014.

Peneliti juga mengajak dua teman peneliti lainnya untuk ikut bergabung dalam kegiatan ini. Peneliti dan teman peneliti akhirnya berkumpul di depan Klub Kelapa Gading untuk berangkat bersama-sama pada hari pelaksanaan kegiatan tersebut. Peneliti ikut menumpang ke dalam mobil teman peneliti, yang dikendarai oleh ayahnya, juga ibunya yang turut menemani perjalanan. Ayah dan ibu dari teman peneliti sangatlah ramah, mereka bahkan mengajak kami untuk sambil berbincang-bincang selama di perjalanan. Setelah sampai di Tzu Chi Center, peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua teman peneliti karena telah boleh menumpang ke dalam mobil tersebut.

Teman peneliti, yang merupakan relawan Tzu Ching, mengucapkan *gan en* sambil membungkukkan badannya juga kepada kedua orang tuanya sebelum masuk ke dalam gedung. Bazar amal vegetarian memang biasanya diadakan oleh Tzu Chi setiap tahun sebanyak satu kali. Tujuan dari diadakannya bazar ini berbeda-beda, dan pada tahun ini, tujuannya adalah seluruh dana yang terkumpul akan digunakan untuk biaya pembangunan rumah sakit Tzu Chi, yang pada akhirnya juga akan bertujuan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu juga. Sehingga di dalam kegiatan ini, mewujudkan rasa cinta kasih, yaitu mengharapkan bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, maka dapat membantu pembangunan rumah sakit tersebut.



Peneliti ikut menjadi salah satu peserta bazar vegetarian, di mana peneliti membantu *stand* makanan es campur Taiwan dan kentang goreng berikut jamur goreng.

Peneliti lebih memfokuskan waktu untuk menjaga *stand* es campur Taiwan. Peneliti menjadi penjual es campur Taiwan tersebut, yaitu menyiapkan bahan-bahan keperluan untuk es campur tersebut. Peneliti diajarkan terlebih dahulu oleh teman peneliti mengenai cara-cara menyiapkan es campur Taiwan tersebut. Teman peneliti juga mengingatkan peneliti untuk mengucapkan *gan en* dan membungkukkan badan pada saat orang membeli es campur Taiwan tersebut.

Peneliti dan teman-teman Tzu Ching lainnya juga mendapatkan kupon untuk berbelanja makanan atau barang lain di bazar yang diberikan secara gratis oleh salah satu *shigu* atau *shibo* dari wilayah kami. Padahal peneliti dan teman-teman peneliti sama sekali tidak kenal dengan pemberi kupon tersebut. Kupon tersebut digunakan seperti mata uang saat berbelanja dalam kegiatan bazar amal vegetarian tersebut, sehingga kupon tersebut juga harus dibeli dengan uang tunai. Peneliti sangat senang karena ada orang yang juga peduli dengan peneliti. Teman peneliti menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan *shigu* atau *shibo* sangat bersyukur karena kami mau membantu dalam kegiatan ini.

Setelah selesai kegiatan tersebut, peneliti pulang dengan teman-teman peneliti dengan kembali menumpang mobil yang dikendarai oleh ayah dari teman peneliti. Sama seperti pada saat mengantar kami pada pagi hari, ia juga mengajak kami berbincang-bincang mengenai Tzu Chi, mengenai perkuliahan kami, dan hal-hal mendasar lainnya. Setelah sampai di tempat tujuan, peneliti dan teman-teman peneliti mengucapkan terima kasih kembali kepada ayah dan ibu teman peneliti berikut juga kepada teman peneliti. Setelah pulang, peneliti merasa sangat bahagia sekali dan bersyukur karena dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan positif tersebut. Peneliti merasa bahwa peneliti telah cukup berkontribusi banyak untuk membantu orang lain.



Setelah kegiatan WAVES dan Bazar Amal Tzu Chi tahun 2014, peneliti kembali

diajak oleh teman peneliti yang sebelumnya mengajak peneliti untuk ikut bazar amal Tzu Chi sebelumnya. Pada kesempatan kali ini, peneliti diajak untuk menjadi salah satu pemeran dalam drama Sutra Bakti Seorang Anak. Peneliti sangat bersemangat karena pertama kalinya peneliti ikut berpartisipasi ke dalam drama yang sangat besar dan akan dipertunjukkan kepada banyak orang. Drama Sutra Bakti Seorang Anak ini biasanya diadakan oleh Tzu Chi satu kali dalam dua hingga tiga tahun, dan pada tahun 2015 ini diadakan pada tanggal 24 Mei 2015.

Pada tahun 2015, acara Sutra Bakti Seorang Anak yang diadakan di Jakarta diubah namanya menjadi drama Sedalam Kasih Ibu Seluas Budi Ayah. Untuk mempersiapkan acara ini, peneliti dan teman-teman beserta Tzu Ching lainnya hampir setiap minggunya berlatih drama bersama untuk mendalami karakter dan peran yang kami dapatkan. Oleh karena itu, kami semua mempersiapkan acara ini mulai dari awal tahun 2015. Pada minggu pertama latihan, peneliti dan teman-teman lainnya dibimbing oleh senior Tzu Ching mengenai tujuan dari acara ini. Senior Tzu Ching tersebut membawakan kisah yang sederhana, namun mampu membuat seluruh pemain drama yang hadir di sana menangis.

Presentasi tersebut menceritakan mengenai kehidupan seorang anak dengan orang tuanya, di mana hubungan mereka awalnya sangat akrab, dan setelah anak tersebut sudah besar, ia mulai melupakan dan bahkan menyakiti perasaan orang tuanya. Tentu saja, peneliti dan pemain drama lainnya merasa sangat bersalah kepada orang tua kami masing-masing, karena kami merasa belum menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan bahkan terkadang masih membantah perkataan orang tua. Ia juga mengutip pepatah *master Cheng Yen*, yaitu ada dua hal yang tidak dapat ditunda di dalam dunia ini, yang pertama yaitu berbakti kepada orang tua, dan yang kedua adalah melakukan kebajikan.



Peneliti diajarkan bahwa berbakti kepada orang tua haruslah dimulai dari sekarang, dan tidak boleh menunggu saat sudah dewasa. Apabila sudah dewasa, takutnya sudah tidak ada waktu lagi untuk berbakti kepada orang tua. Selain dari hal tersebut, berbuat kebajikan juga tidak bisa ditunda, sebagai salah satu wujud dari rasa berbakti kepada orang tua. Kita telah diberikan tubuh oleh orang tua kita, oleh karena itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan berbuat hal-hal yang positif, sebagai wujud membalas budi kepada orang tua.

Peneliti diajarkan bahwa tujuan dari Drama Sutra Bakti Seorang Anak yaitu untuk memperlihatkan pengorbanan orang tua sangatlah besar terhadap anak-anaknya, namun banyak anak yang melupakan hal tersebut dan karena zaman modern ini, anak-anak mulai mengikuti budaya luar, sehingga perilaku anak menjadi negatif. Oleh karena itu, Sutra Bakti Seorang Anak ini diharapkan dapat membuat para pemain drama, dan juga tentunya para audiens untuk mulai berbakti kepada orang tua.

Peneliti mengikuti kurang lebih tujuh kali sesi latihan. Di setiap sesi latihan, selalu terdapat konsumsi baik makanan ringan ataupun makanan berat yang disiapkan oleh *shigu-shigu*. Makanan ringan juga terkadang disiapkan oleh teman peneliti selaku salah satu koordinator dalam acara drama tersebut. Peneliti melihat bahwa koordinator sangat peduli bahkan tidak keberatan untuk mengeluarkan uangnya sendiri demi memberikan para pemain dramanya suasana nyaman selayaknya keluarga sendiri. Para *shigu-shigu* juga peduli dengan kami karena mereka juga membantu persiapan kami selama latihan dan juga membimbing, serta memberikan kami saran-saran yang banyak selama latihan.

Setiap selesai sesi latihan drama, peneliti dan teman-teman, serta Tzu Ching dan seluruh orang yang hadir dalam sesi latihan tersebut mengucapkan *gan en* dan juga membungkukkan badan hingga 90 derajat sebagai bentuk rasa syukur kami atas segala hal yang telah kami capai dan lakukan. Hal ini berlaku pada seluruh relawan Tzu Chi, baik relawan muda-mudi, maupun relawan yang sudah berumur pun juga menghormat kepada



relawan yang masih muda. Peneliti pun merasakan bahwa hal ini sangat baik karena dapat melatih menurunkan sifat egoisme kita di dalam diri masing-masing. Salah satu tujuan peneliti sendiri mengikuti acara ini yaitu peneliti berharap bahwa orang tua dan keluarga peneliti juga turut hadir menyaksikan drama yang peneliti perankan.

Pada hari pelaksanaan acara drama tersebut, orang tua peneliti tidak hadir karena terkendala oleh jarak yang jauh dan kurangnya minat keluarga peneliti untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi, karena belum mengenalnya dengan baik. Setelah pertunjukan drama selesai, beberapa teman peneliti datang menghampiri peneliti dan mengatakan bahwa dramanya sangat bagus, ia bahkan menyatakan bahwa setiap kali ia menyaksikan drama tersebut, ia pasti akan selalu menangis karena pertunjukannya sangat mengharukan.

Dari menjadi pemeran dalam drama ini, peneliti semakin mendalami budaya humanis Tzu Chi, yaitu *gan en*, *zunzhong*, dan *ai* khususnya kepada orang tua peneliti sendiri.

Peneliti juga mengikuti salah satu kegiatan Tzu Chi yaitu *garage sale* yang diadakan pada tanggal 4 hingga 5 Juli 2015, di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk membantu para warga Perumahan Cinta Kasih dalam menyambut hari raya Idul Fitri, juga menularkan semangat pelestarian lingkungan ke tengah masyarakat. Barang-barang yang didapatkan merupakan sumbuhan dari para donatur yang sudah tidak menggunakan barang tersebut.

Barang-barang yang dijual pun sebagian besar berupa baju, celana, tas, dan boneka anak-anak. Barang-barang ini sengaja dijual dengan harga murah untuk membantu warga setempat, sehingga mereka dapat merayakan idul fitri dengan baju yang bagus dan masih layak untuk dipakai. Tidak hanya itu saja, seluruh dana yang terkumpul pun akan digunakan untuk membantu korban bencana alam atau orang-orang yang kurang mampu. Dalam acara ini, terdapat kasus yang unik, yaitu ada salah satu warga yang berusaha untuk menipu dan mencuri barang-barang yang dijual tersebut.



Ia berpindah-pindah ke dalam satu *stand* ke *stand* lainnya, dan menunjukkan gerak-gerik yang aneh, dan perkataannya juga cukup aneh. Ia mengatakan bahwa ia telah membeli beberapa barang dari *stand* sebelumnya, namun ingin menukar dengan barang yang di *stand* lainnya. Para penjaga *stand* mengira bahwa ia benar-benar telah membeli, dan memperbolehkan dirinya untuk menukar barang tersebut.

Pada kenyataannya, ia tidak membayar apapun di *stand* sebelumnya. Beberapa relawan dan senior Tzu Ching pun mengetahuinya, dan berdiskusi sebentar untuk mencari solusi dari kasus ini. Peneliti menyarankan kepada senior lainnya untuk langsung menanyakan dirinya apakah dia benar-benar sudah membayar di *stand* sebelumnya atau belum. Akan tetapi, senior kurang setuju dengan saran peneliti, dan menganggap bahwa hal tersebut dapat membuat pencuri tersebut merasa malu.

Beberapa senior mendatangi orang tersebut dan berkata dengan baik-baik, bahwa ia harus membayar terlebih dahulu. Pencuri tersebut kemudian mengetahui bahwa dia sudah ketahuan, namun ia tidak meminta maaf sama sekali. Akan tetapi, ia masih mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal dan akhirnya mengambil beberapa barang dan pergi. Para senior pun membiarkan hal tersebut dan mengatakan bahwa hal tersebut tidak apa-apa, tujuan dari diadakannya acara ini memang untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Mereka juga mengharapkan agar barang tersebut dapat berguna dirinya.

Peneliti kemudian juga mengikuti kegiatan lainnya yaitu Tzu Ching *Camp* 2015, yang diadakan di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara ini diadakan dari tanggal 15 hingga 17 Agustus 2015. Dalam acara ini, peneliti mendapatkan banyak sekali nilai-nilai baru dalam kehidupan, dan terutama bagaimana cara menjadi orang yang lebih baik dan positif, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Tzu Ching *Camp* 2015 adalah acara tahunan yang diadakan untuk para mahasiswa-mahasiswi aktif untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat.



Peneliti sangat antusias dan tidak sabar untuk mengikuti acara ini, bahkan peneliti berhasil mengajak lebih dari 10 teman peneliti lainnya untuk ikut bergabung dalam acara ini juga. Awalnya teman-teman peneliti kurang antusias untuk mengikuti acara ini, tetapi peneliti selalu meyakinkan kepada teman-teman peneliti bahwa acara ini sangatlah baik untuk diri kita sendiri, dan bahkan biaya untuk mengikuti acara ini pun tergolong sangat murah, dan tidak memberikan beban sama sekali untuk kalangan mahasiswa.

Pada hari pertama, peneliti dan teman-teman peneliti berkumpul di Klub Kelapa Gading pagi hari, untuk berangkat bersama-sama dengan menggunakan transportasi bus dari Tzu Chi. Dalam bus tersebut, terdapat seorang Tzu Ching dan relawan abu putih yang menyapa dan menyambut kami dengan senyuman yang ramah. Sebelum berangkat, mereka melakukan pengecekan ulang kehadiran seluruh peserta yang ikut dalam bus tersebut.

Setelah kami sampai, ada beberapa Tzu Ching yang sudah berpakaian rapi dan menyambut kehadiran kami dengan sambil menari-nari dan juga memberikan hormat selayaknya pelayan profesional. Pada saat melakukan registrasi ulang pun, kami disambut oleh para panitia dengan sopan dan ramah sekali. Peserta dari Tzu Ching *Camp* 2015 ini mencapai lebih dari 200 peserta yang datang dari berbagai daerah Jakarta dan sekitarnya.

Di sini, setiap peserta dibagi per kelompok secara acak dan dipisahkan berdasarkan *gender*, sehingga peserta laki-laki akan berkelompok dengan sesama peserta laki-laki, dan begitu juga dengan perempuan akan berkelompok dengan sesama perempuan. Dalam setiap kelompok, terdapat satu *shigu* untuk kelompok perempuan, dan satu *shibo* untuk kelompok laki-laki, yang bertujuan untuk membimbing kami dan sekaligus mentor di kelompok kami selama acara tersebut.

Mereka berperan selayaknya orang tua kami sendiri selama tiga hari dua malam dalam pelaksanaan acara tersebut. Pada saat peneliti masuk ke dalam kelompok, sudah ada beberapa orang lainnya yang duduk di kursi yang telah disiapkan, dan terdapat salah satu



shibo yang langsung menyambut peneliti saat peneliti hendak duduk. *Shibo* tersebut langsung menyambut peneliti dan mengajak peneliti berbincang-bincang, bahkan walaupun kelompoknya masih belum penuh, ia sudah menceritakan mengenai sejarah-sejarah Tzu Chi dan pengalamannya selama ia aktif sebagai relawan Tzu Chi.

Ia sangat ramah, pandai berbicara, dan juga sangat terlihat bersemangat untuk membagikan kami kisah-kisahannya mengenai pengalaman dirinya di Tzu Chi. Setelah beberapa menit kemudian, orang baru lain masuk ke dalam kelompok kami, dan ia bahkan rela untuk menjelaskan berulang-ulang mengenai sejarah dan informasi dasar mengenai Tzu Chi, agar kami semua dapat memahami dengan baik dan jelas.

Acara ini dibuka dengan melakukan penghormatan kepada *master* Cheng Yen, selaku pendiri dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Penghormatan dilakukan seperti dalam tradisi penghormatan agama Buddha, yaitu dengan *wen xin*, membungkuk 90 derajat dan terdapat *mudra* atau gerakan tangan saat melakukan penghormatan tersebut. Setelah itu ada juga ketua kelas, yang berguna untuk menyampaikan pesan-pesan dan nasihat kepada para peserta *camp* mengenai perilaku-perilaku kami, agar selama acara ini, kami dapat melatih diri kami agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Saat makan siang, kami semua melakukan doa bersama terlebih dahulu yang menggunakan bahasa mandarin dan sesuai dengan doa makan agama Buddha tradisi Mahayana. Kami juga diajarkan mengenai tata cara makan yang berbudaya humanis dan sesuai dengan tradisi China atau Taiwan. Saat makan pun, kami dihibau untuk menjaga ketenangan, dan sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara saat makan, sehingga makan dengan perlahan-lahan dan penuh dengan kesadaran.

Hal ini menunjukkan bahwa ini merupakan sikap bersyukur, menghargai, dan menghormati. Menghormati dan menghargai atas jerih payah seluruh petani dan orang-orang yang terkait dalam proses pembuatan makanan tersebut dari mentah hingga dapat



disantap. Lalu bersyukur, karena banyak orang di luar sana yang tidak memiliki uang atau kesempatan untuk memakan makanan yang layak, bahkan untuk makan pun tidak bisa.

Oleh karena itu, kami diajarkan untuk bersyukur dalam segala hal, dan dalam hal makanan yaitu makanan yang ada di atas piring kita sendiri sebisa mungkin dihabiskan sampai benar-benar bersih.

Setelah selesai makan, seluruh peralatan makan juga dicuci sendiri-sendiri. Mentor dalam kelompok peneliti merupakan mentor yang sangat penuh perhatian dan cinta kasih, bukan saja sosok seperti seorang ayah yang ideal. Akan tetapi, ia juga menawarkan untuk mencuci peralatan-peralatan makan yang ada di meja. Peneliti dan teman-teman sekelompok peneliti pada awalnya merasa sungkan, tetapi *shibo* tersebut langsung mengambil piring-piring yang sudah tidak bersisa makanan untuk dicuci. Peneliti dan teman-teman peneliti kemudian sepakat, bahwa selanjutnya kami harus membagi pekerjaan dalam hal mencuci ini.

Peneliti sangat terkejut, karena *shibo* tersebut tidak hanya mencuci peralatan makanan yang ada di meja kami, tetapi ia bahkan juga memberikan kami hadiah-hadiah kecil, seperti gantungan kunci, pembatas buku Tzu Chi, permen-permen, dan hal-hal lainnya. Sosok *shibo* tersebut sangatlah seperti seorang ayah kandung yang memberikan cinta kasih kepada anak kandungnya sendiri, padahal kami baru pertama kali bertemu dengannya pada hari pertama acara tersebut.

Setelah selesai makan, acara selanjutnya dilanjutkan dengan doa bersama, agar seluruh dunia terbebas dari bencana. Doa bersama ini dilakukan secara universal, mengharapkan bahwa seluruh manusia terbebas dari penderitaan, dunia dapat menjadi tempat yang damai bagi seluruh makhluk di bumi. Hal ini mewujudkan praktik pengembangan cinta kasih dalam diri masing-masing terhadap seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini.



Dalam acara ini, peneliti diajarkan mengenai nilai-nilai budaya humanis yang dikemas dalam cara presentasi yang berbeda-beda, yang dibawa oleh *xuezhong* atau *xuejie*, yaitu senior Tzu Ching. Saat orang yang akan membawakan presentasi naik ke atas panggung, *master of ceremony* secara langsung memberikan *mic* nya kepada orang tersebut sambil menghormat dengan membungkuk 90 derajat, dan akan mengucapkan *gan en*. Pembawa presentasi tersebut juga menerima dengan membungkuk 90 derajat, dan juga mengucapkan kata *gan en* kepada *master of ceremony* tersebut. Hal ini berlangsung di setiap sesi presentasi.

Pada saat ingin membersihkan diri, peneliti belajar untuk menunggu dan menghormati orang lain, dan mengantri sesuai dengan urutan orang yang datang terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar dapat mengembangkan sikap menghormati orang lain dan tidak mengambil hak orang lain, sehingga dapat menimbulkan konflik antar pribadi karena hal-hal kecil seperti ini, sehingga dapat lebih berbudaya humanis. Para peserta *camp* lainnya pun juga bertindak demikian, mereka dengan sabar menunggu dan tidak menggerutu sama sekali untuk mendapatkan gilirannya untuk mandi.

Pada saat sesi *sharing* relawan tim tanggap darurat (TTD), terdapat seorang *shibo* yang membagikan kisahnya saat ia menjadi relawan yang berangkat ke Nepal untuk membantu korban-korban bencana alam. Tim tanggap darurat merupakan perkumpulan relawan Tzu Chi yang mendedikasikan waktunya, baik di saat ia sedang tidak sibuk ataupun saat ia sedang sibuk, untuk membantu turun ke lapangan di mana bencana menimpa.

Dalam kasus ini, ia sebenarnya sedang ada tugas di luar kota, akan tetapi mendengar adanya kasus bencana Nepal. Keesokan harinya, ia segera melakukan rapat dengan beberapa relawan TTD lainnya untuk berangkat bersama dan memberikan bantuan langsung ke Nepal.



Dua hari setelah bencana, ia bersama dengan relawan TTD lainnya langsung berangkat ke Nepal beserta dengan bantuan-bantuan berupa sembako dan makanan untuk para korban bencana alam. Ia menghabiskan kurang lebih satu minggu di Nepal untuk membantu korban-korban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat memiliki dedikasi yang besar dan cinta kasih kepada orang lain, bahkan orang-orang yang tidak ia kenal sama sekali, akan tetapi ia rela berkorban untuk membantu orang yang sedang tertimpa musibah tersebut. Peneliti dan teman-teman sangat terunggha setelah mendengar *sharing* darinya.

Selain *sharing* dari *shibo* tersebut, kemudian selanjutnya ada sesi *sharing* oleh *xuejie* mengenai pola hidup vegetarian. Ia membagikan kisah hidupnya mengenai vegetarian dan tantangan-tantangan yang dihadapinya selama ia baru menjadi seorang vegetarian. Akan tetapi, ia tetap bertekad untuk vegetarian dan hal tersebut terbukti, karena ia merasa kasihan dengan binatang-binatang yang harus melalui penderitaan hanya karena untuk disantap oleh dirinya.

Setelah *sharing* dari *xuejie* tersebut selesai, *master of ceremony* yang sekaligus juga merupakan teman dari peneliti, memanggil peneliti untuk maju ke depan dan juga melakukan *sharing* mengenai vegetarian. Ia memang mengetahui bahwa peneliti sendiri juga seorang vegetarian, oleh karena itu ia sengaja memilih peneliti untuk melakukan *sharing* juga. Peneliti kemudian maju, dan juga menanyakan kepada para peserta, siapa saja yang sudah bervegetarian. Tidak disangka-sangka, dari 200 peserta, hanya sekitar enam peserta yang maju ke depan dan mengaku vegetarian. Peneliti yakin mungkin saja ada peserta yang vegetarian akan tetapi malu untuk maju ke depan.

Setelah itu peneliti menanyakan alasan-alasan mereka mengapa mereka ingin menjadi seorang vegetarian. Mereka *sharing* sedikit mengenai alasan mereka bervegetarian, dan sebagian besar menjawab karena alasan kesehatan dan juga



membangkitkan cinta kasih kepada binatang, yang juga merupakan makhluk hidup, sama seperti kita para manusia. Peneliti sendiri juga melakukan *sharing* dengan perumpamaan, yaitu peneliti mengumpamakan ayam, sapi, dan babi seperti anjing, karena mereka sama-sama merupakan makhluk hidup dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk hidup.

Peneliti menanyakan siapa saja dari para peserta yang memelihara atau pencinta hewan peliharaan anjing. Para peserta pun sebagian besar mengangkat tangannya, dan peneliti kemudian memberikan pertanyaan kepada mereka, bagaimana jika anjing tersebut juga bernasib sama seperti hewan ternak lainnya, yang akan dibunuh hanya untuk disantap sebagai konsumsi manusia. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa seharusnya mereka semua dapat menerapkan hal tersebut ke seluruh hewan lainnya dan mulai bervegetarian.

Banyak peserta yang menunjukkan sikap seperti menentang hal tersebut dari gerak-gerik mereka, dan menolak bahwa anjing tidak boleh dijadikan hewan santapan. Peneliti kemudian bertanya, apabila mereka dapat melakukan hal tersebut kepada anjing mereka, mengapa mereka tidak bisa membangkitkan cinta kasih mereka kepada hewan ternak lainnya, padahal mereka sama-sama merupakan binatang, dan juga ada suku masyarakat tertentu yang mengkonsumsi hewan anjing sebagai santapannya. Setelah selesai, peneliti kemudian mengembalikan *mic* kepada *master of ceremony* dengan cara membungkukkan badan 90 derajat dan juga mengucapkan kata *gan en*.

Setelah sesi *sharing* mengenai vegetarian selesai, kemudian ada juga sesi *sharing* mengenai budaya humanis. Dalam *sharing* ini, budaya humanis dijelaskan dalam pengaplikasian yang dapat terlihat, seperti cara saat kita sedang makan, cara duduk yang benar, cara tidur yang baik, dan juga mengenai penampilan kita sehari-hari, khususnya seorang relawan Tzu Chi. Semua hal ini diajarkan berdasarkan prinsip *gan en*, *zunzhong*, dan *ai* dari budaya humanis Tzu Chi.



Pada malam hari, terdapat *sharing* mengenai rasa bakti anak terhadap orang tua yang dibawakan oleh seorang *xuejie*. Ia menampilkan beberapa video yang mengharukan mengenai kisah hubungan anak dan orang tua. Ia mengatakan bahwa banyak sekali anak-anak yang tidak berani mengutarakan rasa cinta kepada orang tua mereka, sedangkan hal tersebut tidak susah dilakukan apabila kepada orang yang kita sukai. Pada saat sesi ini, banyak peserta *camp* yang terharu dan tidak tahan untuk meneteskan air matanya.

Peneliti sendiri juga sangat merasa terharu karena melihat video-video dan mendengar *sharing* yang dibawakan tersebut. Bahkan salah satu teman kelompok peneliti pun menangis, dan mentor dari peneliti langsung memberikan pelukan kepada teman kelompok peneliti tersebut. Teman kelompok peneliti lainnya juga mengajak peneliti dan teman kelompok lainnya untuk memeluk mereka bersama-sama. Setelah *sharing* selesai, para peserta *camp* diberikan kertas dan surat, di mana kertas tersebut digunakan untuk menulis surat kepada orang tua masing-masing, dan juga akan dikirimkan oleh panitia kepada orang tua dari para peserta *camp*.

Peneliti mencurahkan isi hati peneliti dan mengucapkan rasa cinta peneliti pertama kalinya melalui tulisan pada saat itu. Pada malam harinya, peneliti memberanikan diri untuk menghubungi ibu peneliti dan mengucapkan rasa cinta kepada ibu dari peneliti, sebagai bentuk rasa cinta kasih yang dimiliki oleh peneliti dan juga berbakti kepada orang tua. Tidak hanya peneliti saja, namun beberapa peserta *camp* lainnya juga menghubungi orang tua mereka masing-masing dan mengungkapkan rasa cinta mereka tersebut.

Pada hari ketiga, hari terakhir acara *camp* tersebut bertepatan dengan hari perayaan kemerdekaan Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 2015. Pada pagi harinya, diadakan beberapa lomba-lomba seperti lomba 17 Agustus-an, para peserta juga dibagi kembali berdasarkan kelompok-kelompok baru. Seluruh peserta kelompok saling mendukung dan terdapat kekompakan selayaknya saudara kandung saat sedang bermain bersama.



Pada hari tersebut, terdapat upacara menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan seluruh peserta *camp* berikut panitia juga melakukan upacara tersebut, dan dengan bangga dan khidmat menyanyikan lagu tersebut. Peneliti merasakan adanya euforia saat menyanyikan lagu tersebut. Upacara ini mewujudkan rasa hormat kepada tanah air kita sendiri, dan juga kepada para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan dari tanah air tercinta, Indonesia.

Setelah memasuki kegiatan terakhir, seluruh panitia mengucapkan *gan en* dan membungkukkan badannya 90 derajat kepada seluruh peserta, dan para peserta juga membalas perilaku tersebut dengan sama. Tidak hanya kepada para panitia, para peserta juga diberikan kesempatan untuk mengucapkan *gan en* kepada mentor dari masing-masing kelompok karena telah meluangkan waktunya selama tiga hari dua malam bersama-sama mereka dan menjaga serta membimbing mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik, selayaknya orang tua kandung masing-masing.

Pada saat sesi ini, terdapat beberapa peserta yang sampai memeluk dan juga menangis karena harus berpisah dengan mentor dari kelompok masing-masing. Salah satunya adalah teman peneliti, dan ia mengatakan bahwa ia menangis karena mentor kelompoknya sangat baik kepadanya selama ini, dan selayaknya ibu kandung sendiri yang memberikan cinta kasih kepada anak kandungnya.

Pada saat perjalanan pulang, teman-teman peneliti mendapatkan banyak pengalaman berharga, dan tidak ada yang menyesal sama sekali untuk mengikuti kegiatan ini. Bahkan beberapa teman peneliti kemudian menjadi ingin aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi setelah lebih mengenali Tzu Chi melalui kegiatan ini. Teman-teman peneliti ada yang bahkan mengucapkan syukur dan sangat berterima kasih kepada peneliti karena telah mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan *camp* tersebut, walaupun awalnya mereka tidak memiliki niat yang besar untuk mengikuti *camp* tersebut.



Peneliti juga mengikuti acara Bulan Tujuh Penuh Berkah, yang diadakan oleh Tzu

Chi setiap tahunnya, yang diadakan pada tanggal 23 Agustus 2015, sebagai salah satu ritual keagamaan yang dipercayai oleh tradisi Tionghoa dan agama Buddha tradisi Mahayana. Dalam acara ini, terdapat drama dan juga *sharing* mengenai vegetarian dan juga pelestarian lingkungan. Di dalam acara ini, juga terdapat doa bersama untuk mendoakan seluruh makhluk terbebas dari bencana dan penderitaan. Pada penutupan acara ini selesai, seluruh pemain drama naik ke atas panggung dan memberikan penghormatan dengan membungkuk 90 derajat kepada para pengunjung yang telah hadir ke acara tersebut.

Peneliti kemudian mengikuti acara *training* yang diadakan untuk para calon-calon Tzu Ching, sebelum benar-benar dilantik. Acara ini diadakan pada tanggal 20 September 2015, di Tzu Chi Center. Acara dimulai dengan kegiatan meditasi berjalan, yang merupakan salah satu praktik umum agama Buddha. Melalui meditasi berjalan ini, diharapkan dapat membuat peserta *training* dapat lebih fokus dan mampu mengilhami apa yang didapatkan selama acara *training* tersebut. Rangkaian acara dari *training* tersebut berupa *sharing-sharing* mengenai sejarah awal mula berdirinya Tzu Chi, informasi-informasi kegiatan Tzu Chi, dan *sharing* lainnya mengenai panutan-panutan seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis.

Dalam acara ini, seluruh peserta diajarkan dan diingatkan kembali bahwa budaya Tzu Chi adalah budaya humanis, dan menerapkan prinsip *gan en, zunzhong, ai* ke dalam perilaku para relawan. Acara *training* ini ditutup dengan pelantikan per wilayah Tzu Ching, dan kami semua dilantik langsung oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yaitu *shigu* Liu Su Mei.

Beliau menyematkan *nametag* masing-masing kepada relawan Tzu Ching baru, yang berjumlah sekitar 60 orang. Sembari menyematkan *nametag*, beliau juga mengucapkan *gan en* dan juga membungkukkan badannya kepada kami yang masih muda



ini. Kami juga membalas dengan membungkukkan badan kami dengan mengucapkan *gan en* kepada *shigu* Liu Su Mei.

Setelah resmi bergabung menjadi relawan Tzu Chi, peneliti dapat mengikuti beberapa kegiatan yang dikhususkan kepada relawan Tzu Chi. Peneliti kemudian diminta bantuan untuk membantu sebagai tim pelayanan dalam acara pelatihan dan pelantikan relawan biru putih Tzu Chi se-Indonesia yang dilaksanakan di Tzu Chi Center, dari tanggal 9 hingga 11 September 2015. Peneliti membantu menyiapkan *snack* makan siang, yang kemudian disusun secara rapih di atas setiap meja per kelompok.

Tidak hanya itu saja, peneliti juga diminta bantuan untuk menjadi salah seorang pembentuk barisan. Dalam budaya Tzu Chi, terdapat cara berjalan di mana relawan harus berjalan dengan tegak lurus dan tidak diperbolehkan untuk berjalan secara diagonal. Cara berjalan ini biasa diterapkan pada saat melakukan *training*, agar peserta dapat tetap terfokus dan mampu lebih membina diri mereka masing-masing. Pada saat peserta pelatihan turun ke ruang makan, peneliti sudah bersiap untuk berdiri dan bersikap *anjali*.

Saat mereka berjalan dan bersikap *anjali*, mereka juga turut melafalkan nama Buddha. Pada saat peserta berjalan mendekati peneliti, sebelum berbelok, para peserta pelatihan juga turut menundukkan kepalanya kepada peneliti, di mana usia peneliti jauh lebih muda dibandingkan para peserta pelatihan tersebut yang berusia sekitar 30 hingga 60 tahun. Hal tersebut merupakan rasa hormat dari peserta pelatihan kepada peneliti. Peneliti juga membalas dengan menundukkan kepala peneliti juga saat peserta pelatihan melakukan hal tersebut.

Acara selanjutnya yaitu Pekan Amal Tzu Chi 2015, yaitu bazar tahunan yang diadakan oleh Tzu Chi seperti pada tahun sebelumnya. Pada tahun ini, acara tersebut diadakan pada tanggal 31 Oktober hingga 1 November 2015. Peneliti berinisiatif untuk menjadi koordinator untuk menjual beberapa macam *snack* vegetarian. Pada bazar kali ini,



peneliti mengurus *snack* yaitu es campur Taiwan dan juga pisang coklat. Dalam persiapan membeli bahan-bahan, peneliti dan teman-teman Tzu Ching lainnya membagi tugas masing-masing, dan semuanya setuju untuk membantu dengan ikhlas dan rela demi kelancaran bazar yang kami lakukan.

Pada bazar ini, peneliti baru mengetahui bahwa seluruh modal yang dikeluarkan pun juga diberikan kepada Tzu Chi. Sehingga modal untuk membeli bahan-bahan dan peralatan pun merupakan hasil donasi dari para relawan masing-masing yang ingin ikut berpartisipasi. Peneliti dan teman Tzu Ching lainnya berdiskusi dan memutuskan untuk mendonasikan semua bahan-bahan tersebut dengan dana kami masing-masing, tanpa melakukan *reimbursement* kepada senior Tzu Ching, walaupun kami diberikan kesempatan untuk melakukan *reimbursement* karena ada *shigu* atau *shibo* yang melakukan donasi untuk bazar ini.

Pada bazar kali ini, peneliti mengajak banyak teman untuk berpartisipasi menjadi sukarelawan untuk menjual es campur Taiwan dan pisang coklat tersebut. Es campur Taiwan dapat dijual tanpa kesulitan sama sekali, karena memang pada tahun sebelumnya, orang-orang telah banyak mengetahui dan menyukai es campur Taiwan tersebut. Akan tetapi, peneliti gagal dalam mempersiapkan pisang coklat dengan baik karena adanya kendala teknis di lokasi.

Untuk membuat pisang coklat tersebut, pisang harus dalam keadaan yang cukup dingin sehingga coklatnya dapat membeku dengan baik dan enak. Akan tetapi, hanya dengan meletakkan pisang dalam *cooler box* yang diisi es batu, tidak dapat membuat pisang dingin dengan baik sehingga coklatnya tidak dapat membeku dengan indah. Oleh karena itu, penjualan pisang coklat gagal pada hari pertama. Setelah bazar hari pertama selesai, ada senior Tzu Ching yang memberikan semangat pada peneliti dan mengatakan bahwa tidak apa-apa kalau hari ini gagal.



Ia memberikan semangat pada peneliti dan juga memberikan keyakinan diri kepada peneliti, bahwa besok kami akan bersama-sama membuat pisang coklat tersebut sukses, dan peneliti tidak boleh menyerah begitu saja apabila menghadapi kegagalan. Pada hari kedua, setelah ia menyiapkan barang-barang jualannya, ia langsung membantu *stand* peneliti untuk mengurus pisang tersebut, dan meletakkannya ke dalam *freezer* yang ada di dapur Tzu Chi. Ia bahkan juga membelikan beberapa bahan tambahan seperti meises dan juga selai Mariza untuk memperindah penampilan dari pisang coklat tersebut.

Ia juga bahkan membawakan piring untuk dapat membuat *display* sehingga dapat menarik perhatian pengunjung *bazar*. Setelah diletakkan selama satu jam di dalam *freezer*, pisang tersebut sudah sangat dingin dan ternyata mampu membuat coklat tersebut beku dengan baik, sehingga terlihat indah dan sangat menarik. Pada awalnya, peneliti masih pesimis dengan penjualan pisang coklat tersebut, akan tetapi setelah memasuki siang hari, penjualan pisang coklat tersebut ternyata sangat diminati oleh pengunjung. Bahkan ada pengunjung yang membeli pisang coklat tersebut kembali.

Selama bazar, ada *shibo* atau *shigu* yang kembali memberikan kami kupon untuk berbelanja dan mempercayakannya kepada peneliti untuk membagikannya kepada teman-teman peneliti lainnya. Walaupun peneliti dan teman-teman peneliti tidak kenal dengan orang tersebut, akan tetapi ia memberikan kupon yang jumlahnya sangat besar menurut peneliti, yaitu berjumlah kurang lebih 800.000 rupiah. Hari pertama ia memberikan sekitar 300.000 rupiah, lalu hari kedua ia memberikan lagi sekitar 500.000 rupiah. Setelah bazar selesai, senior Tzu Ching tersebut juga bahkan mengucapkan *gan en* dan menghormat kepada kami, dan kami juga membalas tindakannya tersebut.

Acara selanjutnya yaitu Pameran Tzu Chi di Mal Kelapa Gading yang diadakan pada tanggal 6 hingga 8 November 2015. Dalam acara ini, peneliti bersama teman-teman Tzu Ching datang meramaikan pameran ini. Peneliti dan Tzu Ching lainnya berkontribusi



dengan cara menampilkan beberapa pertunjukan isyarat tangan di depan panggung, dan juga selain itu, peneliti dan Tzu Ching lainnya juga turut membantu menjaga *stand* pameran produk-produk dari Jing Si Cafe, dan melayani orang yang ingin membeli produk-produk atau menanyakan hal-hal mengenai Tzu Chi.

Pada acara ini, *shigu-shigu* bergantian sesuai dengan jadwal piket untuk *standby* di pameran, sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka dengan sukarela mendaftarkan diri mereka untuk membantu meramaikan pameran tersebut. Setiap memasuki jam makan siang atau makan malam, *shigu-shigu* pasti menanyakan apakah kami sudah makan atau belum, apabila belum, maka mereka akan langsung meminta kami untuk beristirahat dan makan terlebih dahulu. Selama di pameran ini, peneliti dan Tzu Ching lainnya juga turut membantu persiapan-persiapan seperti perlengkapan drama.

Ada hal yang unik pada saat pameran ini berlangsung, yaitu ada seorang pengunjung yang sedang melihat-lihat produk makanan Jing Si Cafe. Ada seorang karyawan Jing Si Cafe yang berniat untuk membantu menjelaskan produk tersebut dengan niat melayani dan positif, akan tetapi pengunjung tersebut justru marah kepada karyawan tersebut dan berkata bahwa ia bisa membacanya sendiri dengan nada yang cukup membentak. Karyawan tersebut tidak membalasnya dan hanya diam saja, dan tetap melayani pengunjung tersebut yang akhirnya membeli beberapa produk Jing Si Cafe.

Di dalam pameran ini, juga terdapat kegiatan penuangan celengan bambu. Grup Pengembang Summarecon, selaku salah satu donatur dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, turut membantu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam seluruh kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, perusahaan Summarecon pun membagikan celengan bambu kepada para karyawannya. Hal ini juga dikonfirmasi ketika peneliti melakukan praktik magang di Summarecon, yaitu setiap karyawan diberikan satu celengan masing-masing dari perusahaan Summarecon.



Banyak karyawan-karyawan dari Summarecon yang membawa celengan bambunya dan menuangkannya ke dalam tempat yang sudah disediakan. Selain itu juga terdapat banyak pengunjung yang mengetahui acara ini dan sengaja membawa celengan tersebut untuk menuangkan celengannya yang sudah penuh, sehingga bisa diisi kembali. Seluruh dana yang terkumpul dari celengan tersebut akan digunakan untuk tujuan amal dan sosial.

Acara yang peneliti baru ikuti akhir-akhir ini yaitu acara Pemberkahan Akhir Tahun 2015, yang diadakan di Tzu Chi Center, pada tanggal 16 hingga 17 Januari 2016. Acara ini diadakan sebagai bentuk syukur untuk pergantian tahun yang lama ke tahun yang baru. Dalam acara ini, terdapat video dan *sharing* mengenai sejarah-sejarah awal Tzu Chi, dan juga sesi kumpul internal bersama para relawan dan karyawan Tzu Chi. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, berikut wakil ketuanya juga turut hadir untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada seluruh karyawan dan relawan Tzu Chi yang selama ini turut menyebarkan cinta kasih di masyarakat.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yaitu *shigu* Liu Su Mei, dan wakilnya yaitu *Chief Executive Officer* dari perusahaan Ayung Sedayu Group, Bapak Sugianto Kusuma, dan juga *Chairman* dari perusahaan Sinar Mas Agribusiness and Food, Bapak Franky Oesman Widjaja. Mereka semua hadir dalam acara ini dan memberikan kata sambutan kepada para karyawan dan relawan Tzu Chi. Mereka juga melakukan *sharing* mengenai perjalanan Tzu Chi Indonesia selama ini. Setelah mereka melakukan *sharing*, mereka membungkukkan badan mereka 90 derajat kepada kami, para relawan Tzu Chi dan karyawan sebagai bentuk syukur, hormat, dan terima kasih mereka kepada kami.

Acara ini juga ditutup dengan doa bersama, yang mendoakan seluruh makhluk agar terbebas dari penderitaan dan segala bencana di bumi ini. Saat peneliti dan teman-teman ingin keluar aula, terdapat relawan yang sudah berbaris untuk membagikan bingkisan berupa kata perenungan dan *hong bao* dari *master* Cheng Yen, dan juga mengucapkan *gan*



en dan sambil menghormat juga kepada kami. Setelah acara sesi internal selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi untuk umum. Pada sesi umum, para relawan Tzu Chi telah mendapatkan tugas masing-masing untuk membantu melancarkan acara ini.

Hong bao tersebut merupakan bentuk syukur mendalam dari *master* Cheng Yen terhadap para relawan, karyawan, dan insan Tzu Chi di seluruh dunia karena mereka telah membantu Tzu Chi dengan ikhlas dan tanpa pamrih. *Hong bao* tersebut juga berasal dari hasil penjualan pribadi dari buku-buku *master* Cheng Yen selama ini di berbagai belahan negara.

Peneliti dan teman Tzu Ching lainnya bertugas untuk menyambut para pengunjung yang hadir. Cara penyambutannya yaitu dengan tersenyum dan mengucapkan selamat datang kepada para pengunjung, dan juga membungkukkan badan hingga 90 derajat sambil bersikap *anjali*. Cara penyambutan ini dilakukan kepada seluruh pengunjung, artinya yaitu baik dari orang tua hingga anak kecil pun disambut dengan cara yang sama.

Di aula Tzu Chi Center, terdapat relawan biru putih yang mengatur tempat duduk dari para pengunjung. Dalam setiap beberapa baris, terdapat beberapa relawan Tzu Chi yang siap menyambut para tamu. Para pengunjung yang baru sampai di depan aula pertama-tama diarahkan oleh seorang relawan Tzu Chi untuk masuk ke dalam barisan terlebih dahulu untuk diatur tempat duduknya, agar barisan yang paling depan diisi terlebih dahulu. Pada saat pengunjung memasuki aula, mereka kemudian disambut oleh para relawan biru putih dengan membungkukkan 90 derajat dan mengucapkan *gan en*, sambil tersenyum.

Para relawan biru putih ini juga melakukan cara penyambutan yang sama dengan kami para Tzu Ching. Walaupun mereka mungkin lebih berumur, tetapi mereka juga menunjukkan sikap hormat mereka kepada orang lain dari berbagai usia dengan membungkukkan badan mereka juga dan menyambut dengan ramah setiap pengunjung



yang hadir dalam acara tersebut. Pada pertengahan sesi umum juga, *shigu* Liu Su Mei, Bapak Sugianto Kusuma, dan Bapak Franky Oesman Widjaja, melakukan hal yang sama, yaitu memberikan ucapan terima kasih banyak dan *gan en* kepada seluruh donatur dan insan Tzu Chi yang hadir, dan membungkukkan badan mereka 90 derajat kepada para pengunjung sebagai bentuk rasa syukur mereka.

Pada sesi Pemberkahan Akhir Tahun 2015 yang umum ini, peneliti mengajak beberapa teman peneliti untuk turut hadir dalam acara ini untuk dapat mengenal Tzu Chi lebih mendalam. Setelah acara selesai, sebagian besar teman-teman peneliti meminta peneliti untuk mengajak mereka kembali apabila ada acara Tzu Chi berikutnya. Bahkan ada teman peneliti yang mengatakan bahwa pada saat berdoa, ia merasakan ketenangan yang sangat mendalam, bahkan ia juga sampai meneteskan air matanya pada saat ia sedang berdoa untuk kebahagiaan seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

Peneliti setelah menjadi relawan Tzu Ching, mendapatkan ladang berkah yaitu menggalah hati orang lain untuk menjadi donatur bagi Yayasan Buddha Tzu Chi. Donasi yang dikumpulkan oleh Tzu Chi tidak mewajibkan donasi pada nominal tertentu, melainkan donasi yang murni dan ikhlas, sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membantu meringankan penderitaan dan beban orang lain yang kurang beruntung.

Donasi yang dikumpulkan ini sangat murni, karena donasi yang terkumpul di Tzu Chi selalu digunakan untuk bantuan amal seluruhnya. Misalnya pada saat ada bencana alam di suatu tempat, para relawan Tzu Chi tentu membutuhkan transportasi untuk mencapai tempat tersebut, akan tetapi biaya transportasi tersebut tidak akan menggunakan satu rupiah pun dari hasil donasi yang dikumpulkan dari donatur. Hal ini dikarenakan Tzu Chi menganggap bahwa donasi dari donatur bertujuan untuk memberikan bantuan kepada yang benar-benar membutuhkan, sehingga pemakaian dana tersebut harus benar-benar untuk orang yang tepat dan membutuhkan.



Lampiran 4

Hasil Wawancara

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Narasumber : Bagyapersada Adiwaskitha

Hari : Selasa, 16 Februari 2016 dan Rabu, 17 Februari 2016

Tempat : Jing Si Cafe (Mal Kelapa Gading) dan taman Wisma Gading Permai

Status : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2012.

T : Ehm.. Yak selamat sore Bagya. Mau ngucapin makasih banget nih karena sore ini baru pulang dari kampus ya, udah sempetin diri untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian saya mengenai Tzu Chi dan budaya humanisnya. Nah Bag, kita boleh langsung mulai aja kali ya?

J : Iya

T : Bag, pertama-tama mau tanya nih Bag, ehm.. Tujuan atau alasan lu mau jadi relawan Tzu Chi dan aktif dalam kegiatannya itu apa sih?

J : Oke Victor. Jadi.. Ehm.. Alasan saya.. Apa.. Tertarik untuk jadi relawan Tzu Chi itu yang pertama-tama adalah salah satu cara saya untuk berbakti kepada orang tua gitu. Jadi, ehm.. Pasti selama kita hidup atau kita terus beranjak dewasa gitu, selama kita terus beranjak dewasa juga pasti kita akan sering menyakiti hati atau perasaan orang tua kita. Jadi, salah satu cara untuk berbakti kepada orang tua adalah menjadi relawan Tzu Chi dan menjadi murid *shigong shangren* yang teladan, yang seperti *shigong shangren* inginkan. Jadi, alasannya sebenarnya untuk berbakti kepada orang tua, karena selagi kita masih muda juga, jadi sebaiknya kita ada melakukan suatu hal yang berguna bagi semua orang dan juga itu juga jadi salah satu cara kita untuk berbakti kepada orang tua. Gitu.



T : Oh gitu.. Ehm.. Kenapa sih kamu ini mau jadi.. Eh.. Kenapa kamu mau.. Eh harus berbakti kepada orang tua dengan menjadi relawan Tzu Chi? Emang orang tua kamu itu juga apa gitu? Relawan juga kah? Atau gimana? Dan juga kenapa harus jadi murid idaman *master shigong shangren* gitu?

J : Ya betul sekali.. Bahwa orang tua saya juga.. Mama saya juga salah satu dari relawan Tzu Chi. Dan karena itu, dia dulu sering mengajak saya untuk ikut kegiatan Tzu Chi, ikut segala macam kegiatan Tzu Chi, mengajak saya untuk mencoba berbagai kegiatan yang ada di Tzu Chi dan juga sambil melihat para relawan mempraktikkan ajaran Tzu Chi. Lalu, mengapa itu menjadi salah satu alasan saya untuk berbakti kepada orang tua ya karena orang tua saya juga relawan, jadi saya juga turut membantu orang tua saya untuk bersumbangsih kepada orang lain. Jadi, cara tersebut juga dapat kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua. Dan juga kenapa saya ingin menjadi murid teladan *shigong shangren*, karena *shigong shangren* telah mengajarkan kita untuk berbudaya humanis dan juga untuk membantu beliau, untuk bersama-sama menjaga bumi ini, dan juga berbagi cinta kasih kepada orang lain. Itulah mengapa saya ingin menjadi murid idaman *shigong shangren*.

T : Oh gitu, jadi alasan utama mau jadi relawan Tzu Chi itu juga karena alasan utamanya itu mau berbakti kepada orang tua karena orang tua juga sebagai relawan Tzu Chi dan juga ingin jadi murid teladan dari *shigong shangren*. Nah, ehm.. Terus selanjutnya tadi juga ada ngomong tentang budaya humanis ya Bag, ya. Kalau menurut lu sendiri nih, budaya humanis itu, apa sih?

J : Ya menurut saya budaya humanis itu adalah inti dari ajaran *shigong shangren*. *Shigong shangren* mengajarkan kita untuk selalu ehm.. Apa.. Untuk selalu melakukan atau membudayakan untuk humanis, karena budaya humanis sendiri itu kan inti ajaran dari *shigong shangren*. Jadi di dalam kita bersumbangsih kepada orang lain dan kepada



masyarakat lain, kita juga harus sambil belajar untuk berbudaya humanis dan mempraktikkan budaya humanis tersebut. Di budaya humanis tersebut di dalamnya itu ada *gan en* yaitu bersyukur, lalu ada *zunzhong* yang artinya menghormati, dan juga *ai* yang artinya mencintai. Jadi sambil kita bersumbangsih di dunia relawan, kita juga harus sambil belajar dan mempraktikkan budaya humanis tersebut.

T : Oh gitu, makna dari budaya humanis yang menurut kamu sendiri ya, Bag. Emang kenapa sih di Tzu Chi itu intinya itu tentang budaya humanis, emang kalau budaya yang lainnya itu kayak misalnya budaya masyarakat saat ini, atau mungkin budaya yang lalu-lalu itu emang kenapa? Kok di Tzu Chi itu harus menekankan budaya humanis?

J : Iya, karena seperti yang kita ketahui sekarang ini, di dunia yang sudah sangat modern ini, banyak budaya-budaya dari Barat ataupun budaya-budaya yang mulai diikuti oleh makhluk bumi ini. Jadi, sebaiknya kita.. Ikut me.. Apa. Mengikuti dan mempraktikkan ajaran *shigong shangren* tentang budaya humanis, agar masyarakat di bumi ini atau makhluk di bumi ini tidak kehilangan budaya humanisnya, karena budaya humanis itu sebenarnya ada di dalam pribadi masing-masing gitu. Jadi kita tinggal mempraktikkannya kepada orang lain, dan juga kita harus mempraktikkan budaya humanis tersebut agar orang lain juga bisa merasakan bahwa budaya humanis ini, budaya yang sangat baik yang harus dipelajari terus dan dipraktikkan terus, agar masyarakat lebih harmonis ke depannya.

T : Tadi kan ada denger tuh katanya kalau budaya humanis itu ada di dalam diri setiap masyarakat ya Bag, ya. Nah kalau kayak gitu, ehm.. Kenapa sih kadang-kadang di masyarakat itu ada timbul kayak kerusakan, atau saling cekcok, atau mungkin kayak ehm.. Perilaku-perilaku masyarakat itu masih negatif gitu? Padahal kan katanya di setiap diri masyarakat atau orang-orang itu ada budaya humanis.

J : Nah permasalahannya adalah seperti itu, yaitu kenapa di masyarakat sekarang ini masih banyak terjadi kerusakan, atau perkelahian antar umat beragama gitu kan. Padahal di dalam



pribadi mereka masing-masing itu ada cinta kasih, ada budaya humanis, itu karena manusia sekarang masih banyak sifat keserakahannya. Karena sifat keserakahannya tersebut, maka muncullah niat buruk dari dalam dirinya. Padahal, ehm.. Apa.. Tidak ada niat buruk di dalam diri kita, yang ada hanyalah cinta kasih yang ada di dalam diri kita. Jadi kita harus melatih diri kita untuk trus memberikan cinta kasih kepada orang lain, jadi bukan.. Bukan malah kita ehm.. Bukan kita malah menimbulkan ehm.. Menaikkan sifat serakah kita. Karena sifat serakah itu, tidak baik. Itu serakah bisa menimbulkan niat buruk dan juga dapat menimbulkan perkelahian antar umat beragama atau perselisihan. Jadi kita harus melatih diri kita sendiri agar diri kita juga bisa semakin humanis dan juga kita bisa memperlihatkan kehumanisan kita kepada orang lain. Seperti itu.

T : Oh berarti budaya humanis di Tzu Chi itu bukan cuma budaya yang kayak biasanya masyarakat punya, tapi juga sebagai pelatihan diri para relawannya Bag, ya?

J : Betul.

T : Nah kalau kayak gitu, kan tadi prinsip budaya humanis itu ada tiga ya, *gan en, zunzhong*, sama *ai*. Nah menurut kamu nih Bag, makna dari *gan en, zunzhong, ai* itu apa sih?

J : Yak, jadi.. Makna dari *gan en, zunzhong*, dan *ai* adalah.. *Gan en* itu artinya bersyukur, jadi sepatutnya kita bersyukur atas apa yang telah kita miliki, apa yang telah kita punya. Kita juga mensyukuri apa yang telah diberikan, dan juga dengan rasa syukur itu, kita dapat berbagi rasa syukur kita kepada orang lain. Seperti contohnya mungkin kalau ada kegiatan misalnya kegiatan ehm.. Bakti sosial, itu kita memberikan bantuan kepada orang lain, tentunya dari dalam diri kita, kita harus bersyukur terlebih dahulu agar kita bisa menyampaikan rasa syukur itu kepada orang yang menerima bantuan tersebut. Itu dari bersyukur. Kalau menghormati, menghormati itu.. Gampang aja kalau menghormati itu kita menghormati orang lain, menghormati sesama relawan, yang sama-sama



bersumbangsih bersama kita untuk membantu orang lain. Kita juga harus menghormati para penerima bantuan, kita harus menghormati mereka juga agar mereka merasa terhormat dan juga mereka bisa merasa bersyukur karena telah dihormati oleh para relawan, gitu. Kalau di itu cinta kasih, jadi karena di dalam pribadi setiap relawan sebetulnya sudah ada rasa cinta kasih, dan juga karena di Tzu Chi ini kita melatih diri kita untuk apa.. Berbudaya humanis lebih gitu. Jadi ya, kita harus menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk yang ada di bumi. Contohnya saja kalau misal ada kegiatan gitu kan, penerima bantuan, kita juga harus menyalurkan cinta kasih kita ke mereka agar mereka juga merasa dicintai gitu. Dicintai, tidak dibeda-bedakan oleh para relawan, jadi karena rasa cinta yang telah kita berikan kepada penerima bantuan itu, mereka juga akan menghormati kita dan juga mereka akan bersyukur karena adanya relawan tersebut.

T : Kalau misalnya di Tzu Chi nih Bag, ehm.. Sering kan kita liat ada relawan-relawan misalnya, kayak lagi ada acara bakti sosial gitu, relawan itu tuh sering ngucapin kata *gan en* sambil membungkukkan badannya 90 derajat pas memberikan bantuan kepada orang lain. Nah, kenapa sih relawan Tzu Chi itu melakukan kayak gitu? Bukannya justru sebaliknya? Kalau misalnya normalnya pada umumnya itu, ehm.. Penerima bantuan yang memberikan hormat dan mengucapkan kata terima kasih atau bersyukur itu, tapi kenapa di Tzu Chi itu justru relawan yang membungkuk juga dan ehm.. Sambil menghormati dan mengucapkan kata *gan en*, padahal mereka yang memberikan bantuan?

J : Ya jadi, kenapa seperti itu.. Ya kalau menurut saya ya, kita kan sebagai relawan Tzu Chi yang memberikan bantuan kepada mereka, mereka membutuhkan bantuan kita, jadi kita juga harus menghormati mereka agar mereka bisa bersyukur. Dengan kita membungkuk, kita menghormati mereka, lalu kita mengucapkan *gan en* yang artinya bersyukur, jadi kita bersyukur karena bisa memberikan bantuan kepada mereka. Nantinya mereka juga akan merasa dihormati dan juga merasa bersyukur. Bisa diliat contohnya, ketika kita



membungkuk 90 derajat dan mengucapkan *gan en*, otomatis juga para penerima bantuan, mereka juga akan reflek membungkukkan badan dan juga mengucapkan terima kasih.

Artinya, kita melakukan itu kita sambil bersyukur kepada diri kita sendiri, mensyukuri khidmat yang telah kita miliki, dan kita membagikan rasa syukur kita kepada penerima bantuan sambil kita menghormati mereka, supaya mereka juga merasa dihormati oleh para relawan Tzu Chi, gitu. Dan juga, dengan kita menghormati mereka, mereka juga telah memberikan ladang berkah bagi para relawan Tzu Chi, bagi kita para relawan Tzu Chi, karena mereka yang membutuhkan bantuan itu, mereka memberikan ladang berkah bagi kita, dan kita para relawan juga sangat-sangat bersyukur mendapatkan ladang berkah dari para penerima bantuan tersebut.

T : Emangnya ladang berkah itu apa sih Bagya?

J : Ya jadi ladang berkah itu adalah tempat.. Tempat di mana kita menanam satu benih cinta kasih yang akan.. Nantinya akan bertumbuh di ladang yang telah kita pupuk. Nanti setelah kita panen, jadi karma baik akan berbuah.

T : Oh gitu. Ehm.. Kalau ngomongin karma itu apa itu juga ehm.. Termasuk ke dalam agama atau keyakinan kamu sendiri ya, Bag?

J : Iya betul, karena juga apa.. Keyakinan saya juga mempercayai akan adanya hukum karma, jadi ya.. Ehm.. Kita berbuat baik di saat yang sekarang, saya percaya nanti akan berbuah di kehidupan selanjutnya.

T : Ehm.. Trus nih Bag, kalau cinta kasih di Tzu Chi itu sama gak sih kayak cinta kita kepada orang yang kita sukai, sayangi, kayak misalnya keluarga kita atau pacar kita gitu, atau berbeda?

J : Yak, kalau menurut saya cinta kasih dalam Tzu Chi ini, tentunya berbeda dengan makna cinta kepada pacar atau orang yang kita sukai, tetapi.. Akan sama jadinya makna cinta tersebut jika kita ehm.. Mengutarakan tersebut kepada orang-orang terdekat kita. Misalnya



orang tua kita, atau misalnya kerabat-kerabat kita, yang biasa kita bertemu setiap hari. Ya terutama sih, kepada orang tua kita, dan juga cinta kasih di Tzu Chi ini jadi artinya kita saling memberikan cinta kasih kepada sesama relawan, kepada penerima bantuan, agar mereka juga merasa dicintai oleh kita dan juga mereka bisa bersyukur karena telah dicintai oleh para relawan Tzu Chi.

T : Oh berarti cinta kasih di Tzu Chi itu universal gitu ya Bag menurut kamu sendiri?

J : Betul, betul.

T : Nah kalau gitu kan, kamu sendiri udah ngerti gitu bag, tiga prinsip *gan en, zunzhong, ai* itu dari segi maknanya gitu. Nah trus kalau menurut pemikiranmu nih Bag, gambaran orang yang berbudaya humanis itu kayak gimana sih dalam pikiranmu? Contohnya kayak perilaku dia, atau tutur kata dia, atau mungkin apa gitu, yang gambaran orang berbudaya humanis dalam pikiran kamu.

J : Yak, kalau orang yang berbudaya humanis di dalam pikiran saya, tentu saja nomor satu adalah *shigong shangren*, yaitu *master* Cheng Yen karena beliau adalah guru, guru bagi kami juga seorang kakek guru bagi kami. Ya, karena dari beliau jugalah, kita dapat belajar untuk trus mempraktikkan budaya humanis yang ada di dalam diri kita. Semuanya ada di dalam misi *shigong shangren*, budaya humanis itu. Jadi beliau.. Bukan dalam arti menggurui umat-umatnya. Jadi, beliau tidak menggurui tapi beliau memberikan contoh, memberikan tindakan bagaimana budaya humanis itu. Jadi para relawan atau umat-umatnya juga dapat mempraktikkan dan melatih diri untuk menjadi seorang yang berbudaya humanis.

T : Kalau misalnya selain *shigong shangren* nih, tapi kalau misalnya kita anggapnya manusia biasa gitu lah Bag, gimana sih manusia biasa itu yang berbudaya humanis gitu? Kayak misalnya dari tindakan dia atau perilaku dia, gitu.



J : Yak, kalau yang kita bilang orang biasa gitu ya, orang biasa yang berbudaya humanis itu menurut saya sih, ehm.. Perilakunya tentu baik, baik dalam arti ketika dia memakai seragam atau ketika dia tidak memakai seragam, perilakunya juga tetap baik, tutur katanya lembut dan baik juga. Ya ehm.. Apa.. Perilaku budaya humanis tersebut mungkin dapat berwujud di dalam perilaku orang yang seperti itu. Yang mungkin murah senyum juga, atau ehm.. Ehm apa.. Sering memberikan perhatian kepada orang lain, sesama relawan mungkin, kemudian juga selalu menyapa para relawan, ya seperti itu.

T : Oh gitu, kalau misalnya dalam gambaran pikiranmu orang yang berbudaya humanis itu kayak gitu ya. Nah trus, selanjutnya nih Bag. Pertama kali kamu belajar budaya humanis itu dari mana sih?

J : Yak jadi.. Kalau pertama kali belajar budaya humanis tersebut ya. Saya pertama kali melihat mama saya itu mengikuti kegiatan Tzu Chi, kegiatan relawan Tzu Chi. Dan di sana, mama mengajak saya untuk meliat-liatlah, bagaimana Tzu Chi itu bersikap, bagaimana budaya-budaya di Tzu Chi, dan juga pada saat itu, mama saya mengajak saya ke pameran Tzu Chi di Mal Kelapa Gading sekitar tahun 2008. Waktu itu, mama saya sudah jadi relawan, baru sekali aktif, jadi saya diajak untuk meliat-liat pameran Tzu Chi, dan juga ada pameran masakan vegetarian Tzu Chi, kita bisa makan di sana, jadi kita juga bisa melihat barang-barang Jing Si, barang-barang Tzu Chi. Dari sana sih saya belajar pertama kali saya melihat dan belajar bagaimana budaya humanis Tzu Chi itu.

T : Emang dari sana itu ada apa sih? Sampai kamu sendiri bisa ehm.. Menyimpulkan atau ngerti tiba-tiba gitu, oh budaya humanis Tzu Chi kayak gini nih, untuk pertama kalinya.

J : Yak jadi kalau di pameran itu saya melihat mama saya menyapa teman-temannya sesama relawan, menyapa sesama relawan lainnya dengan senyum, dan juga membungkukkan badan, dan juga mengucapkan *gan en* kepada orang-orang yang telah datang ke pameran tersebut, dan juga saya melihat diputar video-video dari Taiwan



tentang Tzu Chi itu bagaimana, Tzu Chi itu apa, apa yang ada di dalam Tzu Chi, apa budaya-budaya yang ada di Tzu Chi. Jadi selain dari perilaku para relawan yang saya lihat saat itu, juga ada rekaman dari Taiwan juga soal Tzu Chi itu.

T : Oh gitu ya, jadi pertama kali belajar budaya humanis itu juga dari mamanya sendiri ya Bag, ya?

J : Ya betul.

T : Trus kalau misalnya gitu.. Untuk selanjutnya nih Bag, mau tanya. Ehm.. Kan udah lama nih Bag, kamu jadi relawan Tzu Chi, ada ngga sih pendapat atau pikiran orang lain mengenai diri kamu sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis gitu?

J : Ya jadi kalau tentang pemikiran orang yang liat saya sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis gitu pada awalnya, sebelum saya ikut menjadi relawan gitu kan cuma liat-liat doang bareng mama gitu. Awalnya, temen-temen mama yang sama-sama relawan juga itu pada bilang, kenapa anaknya nggak diajak, nah trus, mama pun bilang, iya soalnya anaknya belum mau, belum tertarik gitu. Emang dari diri saya sendiri pada awalnya belum tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Lalu pada akhirnya setelah mengikuti, setelah menjadi relawan dan mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi, temen-temen mama sesama relawan juga cukup melihat perkembangan ya dari perilaku saya, dari cara saya berbicara, dari ehm.. Ekspresi saya gitu. Pada awalnya mereka mengatakan kalau saya ini keliatannya itu sombong, keliatannya sombong, keliatannya galak, dan juga selalu kalau kegiatan sama mama gitu, selalu ada di belakang mama gitu, gak berani ada di depan. Setelah jadi relawan Tzu Chi, para temen-temen mama yang sesama relawan juga bilang, sekarang si Bagya udah berani ya, udah berani tampil ke depan gitu, udah berani maju sendiri tanpa di belakang orang tuanya lagi gitu. Lalu juga sekarang udah murah senyum, mulai banyak bergaul sama sesama relawan yang lainnya. Jadi mereka merasa



perkembangan saya cukup bagus sih terutama perkembangan dari sisi perilaku saya terhadap sesama relawan.

T : Oh jadi yang aku tangkep itu, orang-orang ngeliat diri kamu itu pemikirannya itu sebelum jadi relawan itu kayak agak negatif, tapi setelah jadi relawan itu, ngeliat diri kamu jadi lebih positif ya, Bag?

J : Iya betul.

T : Oh gitu. Kalau gitu, menurut kamu tuh, pemikiran orang lain itu penting nggak sih, dan itu bisa berpengaruh nggak ke dalam kepribadian atau perilaku kamu gitu?

J : Iya pada awalnya sih saya berpikiran pemikiran orang lain itu nggak terlalu penting ya buat saya. Saya nggak mikirin orang lain mau nilai saya gimana, saya nggak peduli juga orang lain ngeliat saya gimana. Karena yang tau diri kita sendiri tentunya diri kita sendiri juga. Tapi dengan seiring berjalannya waktu, semakin banyak perkembangan yang dirasakan sendiri juga yang mungkin dirasakan oleh relawan lain juga dari dalam diri saya. Jadi saya juga seiring dengan itu juga sering memperhatikan misalnya nasihat-nasihat dari mereka, atau arahan-arahan dari mereka, arahan-arahan dari sesama relawan agar kita bisa jadi pribadi yang lebih baik, agar kita bisa menjadi relawan yang lebih baik, agar dapat bersumbangsih lebih bagi kehidupan ini. Jadi ya pada awalnya memang saya tidak peduli, tidak terlalu peduli. Tapi lama kelamaan ya, memang kita butuh penilaian dari orang lain juga sih, sebagai.. Sebagai landasan bagi kita untuk memperbaiki diri kita sendiri, seperti itu.

T : Oh gitu. Berarti yang aku tangkep itu kurang lebih bisa berpengaruh juga ke kepribadian atau perilaku kamu gitu?

J : Iya betul.

T : Oh jadi.. Tapi kalau misalnya gini nih Bag, aku kan ada tanya beberapa orang nih tentang pendapat mereka.. Eh tentang pendapat orang lain mengenai diri mereka. Nah, diri



mereka itu tuh, mereka menganggap pendapat orang lain itu walaupun positif atau negatif, mungkin mereka itu nggak terlalu pentingin gitu. Cuma yang pasti mereka selalu

berusaha untuk menunjukkan sikap-sikap lebih positif dan lebih mengembangkan diri mereka untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya. Nah menurut kamu, itu gimana tuh?

J : Ya kalau menurut saya sih anggapan-anggapan orang seperti itu ada benarnya juga, seperti yang saya katakan juga saya emang nggak terlalu peduli gitu. Orang mau ngomong apa tentang saya, orang mau ngomong yang positif, atau yang negatif, saya nggak terlalu nganggep gitu ya. Kayak masuk kuping kiri, keluar kuping kanan gitu kan. Itu kan anggapan mereka, mereka bebas aja sih mau berpikiran apa tentang diri saya sendiri gitu.

Bener juga yang penting diri kita sendiri selalu melakukan kegiatan atau usaha terbaik yang bisa kita lakukan, kita total, kita sepenuh hati, kita bersungguh-sungguh, agar orang yang melihat juga, mereka akan, yang selama ini berpikiran negatif akan berubah berpikiran positif. Tapi ya, kalau saya sih, nggak masukin hati juga, orang mau bilang apa yang penting saya bahagia melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, yang penting saya bersungguh-sungguh hati melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, gitu.

T : Oh gitu, ok lah Bag kalau misalnya kayak gitu. Berarti kurang lebih walaupun pendapat mereka itu berpengaruh, tapi kita ambil positifnya aja lah ya Bag kalau gitu?

J : Iya betul.

T : Ok kalau gitu, nih pertanyaan selanjutnya nih, mau tanya. Siapa sih yang jadi panutan kamu untuk berbudaya humanis, dan kenapa gitu orang itu mau kamu panutin?

J : Ya jadi kalau dibilang panutan saya dalam berbudaya humanis sih ya tentu saja guru kita, guru kita semua, *shigong shangren*, kakek guru. Ya udah jelas, beliau yang mengajarkan kita bahwa kita harus selalu membudayakan budaya humanis. Jadi kita dalam bertindak, berperilaku sehari-hari juga, kita berkaca pada diri sendiri gitu. Kita udah berperilaku atau udah berbudaya humanis atau belum, jadi kita bisa



memperbaiki diri juga gitu, dan juga untuk menjadi murid teladan *shigong shangren*, jadi kita harus juga mengikuti dan mempraktikkan ajaran dari beliau. Oleh karena itu, beliau saya jadikan panutan untuk saya dapat mempelajari dan mempraktikkan budaya humanis tersebut.

T : Oh jadi *shigong shangren* atau *master* Cheng Yen sendiri ya selaku pendiri Tzu Chi. Nah yang kamu ikutin itu, eh.. Misalnya kayak perilaku atau apanya dia sih?

J : Kalau saya sih.. Yang saya ikuti, ya mungkin.. Ehm.. Dalam hal-hal kecil saja, misalnya banyak membantu orang, walaupun kadang jarang juga kita langsung turun untuk membantu orang, tapi paling tidak dengan hal-hal kecil, kita juga bisa membantu orang lain. Dan juga dalam bertutur kata, beliau kita tau sendiri tutur katanya sangat bagus, sangat. Sangat halus berbicaranya, dan juga beliau murah senyum. Yang paling penting sih, dalam membantu orang, saya sangat terinspirasi oleh beliau untuk menolong sesama gitu.

T : Oh gitu.. Kalau gitu, selanjutnya nih, siapa sih yang paling pengaruhin dan ngedukung kamu itu untuk berbudaya humanis? Dan gimana sih cara mereka bisa pengaruhin atau ngedukung kamu?

J : Ya kalau yang mendukung tentu saja orang tua saya, terlebih mama saya karena beliau juga merupakan relawan Tzu Chi gitu kan. Jadi beliau sangat-sangat mendukung apalagi sebelum saya menjadi relawan Tzu Chi juga beliau sudah mendukung, ayo ikut kegiatan Tzu Chi gitu, ikut kegiatan Tzu Chi, belajar di Tzu Chi gitu. Dan setelah saya menjadi relawan Tzu Chi pun, beliau juga trus, trus mendukung untuk saya belajar, belajar budaya humanis bagaimana, dan juga untuk menekankan trus bagaimana untuk mempraktikkan budaya humanis tersebut di dalam lingkungan kerelawanan Yayasan Buddha Tzu Chi, gitu.

T : Oh gitu, jadi dari mama kamu sendiri ya selaku sebagai seorang relawan Tzu Chi juga?

J : Iya betul.



T : Nah selanjutnya nih, ehm.. Perubahan perilaku apa aja sih sebelum dan sesudah kamu itu menjadi relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis gitu, Bag?

J : Ya kalau perubahan perilaku sih sampai saat ini juga saya menyadari diri sendiri juga masih dalam berproses gitu ya. Jadi belum terlalu signifikan gitu perubahan-perubahan yang terjadi. Tapi yang paling mendasar adalah perubahan bagaimana kita bertutur kata dengan orang tua, bertutur kata dengan orang lain, dengan teman sebaya, apalagi dengan yang lebih tua, kita harus bertutur kata lebih halus, dan juga lebih sopan, lebih sopan lagi. Lalu juga dalam dunia kerelawanan, dalam setiap kegiatan kita juga saling menyapa satu sama lain, saling memberikan senyum, saling memberikan *gan en*, dan juga saling memberikan dukungan sesama relawan agar dapat bersumbangsih sepenuh hati, gitu. Lalu perubahan, perubahannya sih ya.. Ehm.. Dan juga tidak merasa sombong lagi gitu kan, ehm.. Intinya sih perubahan perilaku ya, cukup.. Cukup berubah sih, gitu.

T : Oh gitu, jadi emang kayak yang tadi dibilang ya kayak pendapat orang-orang itu dulunya kamu kayak agak sombong gitu-gitu, dan sekarang itu jadi lebih positif jauh ya sejak jadi relawan Tzu Chi ya?

J : Ya betul.

T : Ehm.. Kalau misalnya perubahan perilaku ke orang tua itu ada gak, Bag?

J : Ya kalau perubahan perilaku ke orang tua tentunya ada ya. Ada tapi memang kalau menurut saya sendiri dan juga menurut pendapat mama saya sendiri belum terlalu signifikan. Karena kita tau sendiri di usia yang remaja ini, yang beranjak dewasa ini, tentu pastinya kita sering gitu melawan orang tua. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kita juga semakin sadar bahwa usia orang tua trus bertambah dan usia kita trus bertambah. Maka waktu yang tersedia untuk berbakti kepada orang tua itu semakin sedikit. Jadi tentu perilaku kepada orang tua harus trus berubah, harus trus menjadi lebih baik. Contohnya ya tutur kata kita kepada orang tua, bagaimana kita berbicara kepada orang tua, misalnya dari



hal-hal kecil aja memperhatikan orang tua, apakah dia sudah makan atau belum. Atau menanyakan dia ada di mana jika dia belum pulang. Mungkin dari tutur kata juga lebih halus pada orang tua, gitu aja sih.

T : Oh kalau ke orang tua kamu sendiri gitu ya, Bag? Tapi kalau misalnya ke orang lain, sama atau temen-temen, atau ya orang-orang di sekitarmu lingkungan itu gimana sih kamu praktik kayak *gan en, zunzhong, ai* nya itu?

J : Kalau di lingkungan temen-temen sendiri sih sebenarnya saya kurang mempunyai banyak temen ya awalnya, karena sifat saya yang sangat pendiam gitu di awal. Tapi menurut orang lain, menurut temen-temen saya juga, itu sifat pendiam saya itu cuma ada di awal doang. Karena setelah.. Setelah kenal dekat dekat, jadi saya bisa menjadi panutan, panutan juga untuk mereka. Saya bisa membimbing mereka juga, saya bisa menasihati mereka juga, dan mereka juga merasa setelah saya ikut kegiatan Tzu Chi, saya menjadi pribadi yang lebih baik, dalam arti, bertutur kata juga jauh lebih baik, lalu juga sikapnya jauh lebih baik, seperti itu.

T : Kalau misalnya kayak gitu kan lebih ke.. Menghormati atau mungkin cinta kasih ya. Kalau misalnya dalam hal bersyukur nih, apa sih yang itu.. Oh ya denger-denger kamu sendiri juga vegetarian ya? Itu praktik apa sih kalau menurut kamu?

J : Yak, kalau praktik bersama temen-temen kalau bersyukur ya, saya mensyukuri karena saya telah mempunyai teman-teman yang sangat baik seperti mereka-mereka. Saya juga mensyukuri adanya mereka-mereka, agar mereka juga merasa bersyukur bahwa mereka mempunyai teman seperti saya gitu. Jadi saya sering ngajak mereka kumpul-kumpul bareng, ngumpul-ngumpul ngobrol bareng, sekedar untuk bercerita-cerita. Hal itu yang membuat saya dan temen-temen selalu bersyukur karena mempunyai temen-temen seperti ini. Yak jadi kalau praktik vegetarian itu saya sudah jadi vegetarian sejak tahun 2012 itu juga karena didorong oleh mama saya juga yang sudah relawan dan juga sudah



bervegetarian terlebih dahulu. Tapi saya bervegetarian bukan karena paksaan dari orang tua saya, melainkan karena kemauan saya sendiri, karena setelah melihat apa yang ada di

Buddha Tzu Chi, apa yang diajarkan di Buddha Tzu Chi, bagaimana budaya humanis Tzu Chi gitu, jadi saya juga turut serta untuk melindungi bumi dengan cara bervegetarian itu.

Jadi menurut saya bervegetarian itu salah satu bentuk menghormati, karena dengan bervegetarian kita menghormati binatang. Karena binatang adalah makhluk hidup juga,

mereka butuh hidup, dengan kita tidak memakan mereka, kita menghormati mereka juga.

Dan juga kita dengan bervegetarian, kita juga lebih banyak makan sayur, jadi kita juga bisa menghormati sayuran itu juga, bisa menghormati sebagai makanan, dan juga bisa

menghormati para petani yang telah menanam tanaman tersebut. Itu sih sebagai wujud penghormatan juga, gitu.

T : Oh berarti kamu juga selain menghormati orang, bahkan kamu juga menghormati makhluk hidup lainnya gitu ya Bag, ya?

J : Iya betul.

T : Kalau menurut kamu, vegetarian itu identik nggak sih dengan cinta kasih?

J : Iya kalau menurut saya ada juga hubungannya ya vegetarian dengan cinta kasih.

Misalnya kita vegetarian kan artinya kita tidak memakan sesama makhluk hidup, artinya juga kita mencintai mereka, kita mencintai sesama makhluk hidup. Meskipun mereka

hewan hidupnya, tetap saja mereka juga butuh hidup, mereka juga ingin keturunan, trus mereka juga ingin hidup. Jadi itupun rasa cinta kasih kita juga kepada semua makhluk

hidup, gitu.

T : Dari praktik vegetarian kamu nih, ada nggak kayak misalnya sikap kamu juga jadi berubah gara-gara vegetarian? Vegetarian itu kan banyak orang yang bilang itu sebagai pelatihan diri juga ya?



J : Ya, jadi memang ehm.. Banyak orang bilang vegetarian itu juga termasuk untuk melatih diri. Ya kalau menurut saya sih perubahan sikap ya ada sih. Contohnya saya lebih menghargai makanan-makanan yang ada. Misalnya mama saya masak, karena masakan vegetarian, kalau misalnya memang masak sendiri, biasanya kan terbatas gitu ya. Ya udah kita harus mensyukuri, kita menghargai apa yang ada. Dan kita juga menghabiskan makanan itu, nggak boleh.. Makan nggak boleh disisa-sisain, sayang juga kan kalau makanan disisain, makanan dibuang gitu kan. Lalu juga ada perasaan menghargai makanan sih, gitu.

T : Oh gitu ya, berarti ehm.. Tapi selain itu tuh misalnya, kan praktik cinta kasih kamu ke binatang itu dengan cara bervegetarian. Nah dengan bervegetarian itu, apa kamu juga bisa melatih perasaan dan membangkitkan rasa cinta kasih kamu itu ke orang lain?

J : Ya tentunya bisa. Karena kita kan melatih untuk menyebarkan cinta kasih kita kepada semua makhluk yang ada di bumi. Tentu saja misalnya dalam bervegetarian, ya kita melatih diri kita untuk mencintai hewan-hewan yang mereka harus hidup sepantasnya. Dan juga, dengan seperti itu, kita juga bisa melatih diri untuk mencintai sesama manusia. Yang artinya kita harus menyebarkan cinta kasih ke seluruh umat manusia agar mereka mempunyai hati yang jernih.

T : Oh gitu, jadi lengkap ya dengan bervegetarian kita bisa melatih rasa bersyukur, menghormati, dan cinta kasih gitu ya Bag, ya?

J : Iya betul.

T : Nah selanjutnya nih Bag, mau tanya. Kan kamu nih udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, ada nggak sih bimbingan, masukan, atau kritikan dari orang sekitar kamu biar kamu itu lebih berbudaya humanis?

J : Ya tentunya bimbingan, masukan, dan kritikan setiap saat pasti ada ya. Dari orang-orang terdekat misalnya dari orang tua, atau dari kakak-kakak senior yang sudah lebih lama



menjadi relawan Tzu Chi, atau juga teman-teman sesama relawan juga. Pasti masukan, kritikan, pasti ada untuk kemajuan diri kita sendiri.

T : Oh gitu ya, tapi kalau misalnya ada orang kritik kamu nih, kamu kira-kira tersinggung nggak sih?

J : Kalau ada orang yang kritik saya ya, saya sih nggak pernah masukin ke hati ya, apalagi saya orangnya ehm.. Suka bercanda gitu ya, kalau ada orang yang menyinggung saya, malah bisa saya singgung balik gitu jadi dia yang tersinggung. Nah itu salah satu sifat buruk saya yang saya coba kurangi untuk menyinggung orang. Jadi kalau orang nyinggung saya, saya nggak masukin hati, malah saya singgung balik, tapi sambil ketawa. Ya, kalau menurut orang-orang, ada yang bilang itu lucu, ada yang bilang itu becanda, tapi ada juga yang bilang itu serius. Ya saya memang mungkin harus mengurangi sifat seperti itu, gitu.

T : Oh gitu ya, jadi dari orang singgung itu kadang-kadang bisa jadi becanda tapi kadang-kadang bisa makin tersinggung ya Bag, ya?

J : Ya betul.

T : Nah selanjutnya nih Bag, mau tanya. Pernah nggak sih ikut kegiatan Tzu Chi dan kamu ini jadi lebih mendalami budaya humanis gitu?

J : Ya kalau ikut kegiatan Tzu Chi dan makin mendalami budaya humanis itu pernah, ada satu kegiatan waktu itu, baru-baru sekali saya masuk, saya ikut menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi. Yaitu ada kegiatan Tzu Ching, muda-mudi dari Tzu Chi, yaitu melakukan kunjungan kasih ke penerima bantuan. Jadi saat itu kita pergi ke daerah Tanjung Priuk bersama salah satu *shibo* dan juga beberapa teman Tzu Ching. Di sana kita mengunjungi rumah kecil seperti itu, dan di dalamnya ada penerima bantuan Tzu Chi, yang telah menerima bantuan Tzu Chi, tapi masih di dalam kontrol dari relawan Buddha Tzu Chi, karena masih dalam tahap penyembuhan. Jadi di sana, kita berbincang-bincang dengan penerima bantuan tersebut, kita jadi tau beliau sakit apa, bagaimana perasaannya



dibantu oleh Tzu Chi, gitu. Kita di sana belajar lagi untuk mensyukuri kehidupan kita yang sekarang, dan juga kita bisa menghormati penerima bantuan itu, dan juga kita bisa menyebarkan cinta kasih kepada penerima bantuan itu. Itu cukup berkesan sih.

T : Berkesannya itu kayak gimana sih, Bag? Bisa diceritain gak?

J : Ya berkesannya itu jadi ya kita.. Diri sendiri bisa lebih sadar gitu. Oh ternyata ada juga orang yang lebih, lebih kurang beruntung daripada kita. Berkesannya itu jadi kita bisa bersyukur karena kita telah mempunyai kehidupan yang lebih beruntung, karena kita juga telah bersyukur, kita bisa menyebarkan cinta kasih kepada orang yang kurang beruntung tersebut, gitu.

T : Oh gitu.. Trus selain ikut kegiatan nih, kamu sendiri pernah nggak sih baca buku, denger ceramah *master* Cheng Yen, atau *sharing* dari sesama relawan lain yang akhirnya membuat kamu terharu trus atau nggak membuat kamu makin ngerti dan makin semangat gitu untuk implementasiin budaya humanis?

J : Ya jadi kalau boleh jujur juga saya jarang ya, jarang baca, jarang baca buku tentang Tzu Chi. Ada, ada di rumah saya, mama sering beli, mama sering dapet buku itu. Jadi, mama yang sernig baca buku-buku tersebut, tapi saya bahkan jarang sekali untuk membuka buku itu juga jarang sekali. Namun karena mama saya relawan, juga di rumah saya mama nonton DAA TV, jadi setiap ada ceramah *master*, mama mengajak saya untuk ikut nonton gitu. Pada awalnya sih, saya nggak terlalu ngerti gitu ya, nggak terlalu paham juga gitu kan, walaupun ceramahnya bahasa mandarin tapi ada *translate* bahasa indonesianya, tapi saya juga nggak begitu tertarik kan. Tapi lambat laun, lambat laun saya jadi tertarik untuk mendengarkan trus ceramah *master*. Jadi misalnya mama nggak ada di rumah, mama lagi ada kerjaan, jadi saya yang buka TV sendiri, saya yang nonton sendiri, lama kelamaan ada juga, ada juga yang bisa kita dapatkan dari ceramah *master* tersebut. Salah satunya yaitu *shigong shangren* pernah bilang apa.. Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam hidup ini



gitu kan. Yang satu, berbakti kepada orang tua, dan yang kedua adalah berbuat baik. Itu di situ eh... Sangat bagus sekali. Jadi siapapun yang mendengar itu pasti akan sangat terharu gitu, apalagi mendengar kata, ada dua hal yang tidak bisa ditunda. Artinya kita tidak bisa menunda-nunda gitu, kita tidak bisa ntar-ntaran gitu. Kita harus, harus melakukan saat itu juga, yaitu berbakti kepada orang tua, mendengar kata berbakti kepada orang tua saja kita pasti langsung terharu gitu. Kita langsung berpikir gitu kan, aduh apa.. Apa sudah kita berbakti kepada orang tua kita, apa sudah. Pasti dalam pikiran pasti berkata, oh belum nih. Jadi kita harus berbuat baik. Karena waktunya kan sudah semakin tidak ada lagi. Jadi kita harus memperbanyak bakti kita kepada orang tua kita dan juga berbuat baik bagi sesama makhluk hidup.

T : Oh berbakti sama berbuat baik sama sesama makhluk hidup itu menurut kamu salah satu implementasi dari budaya humanis ya?

J : Iya betul.

T : Oh gitu.. Ehm.. Trus selanjutnya nih Bag, mau tanya. Ehm.. Pernah nggak sih selama ini kamu itu ada konflik dengan orang lain, atau dengan orang-orang dekat kamu, trus kamu itu jadi keinget budaya humanis. Nah akhirnya ehm.. Kamu itu bisa mau istilahnya memecahkan masalah tersebut gara-gara keinget budaya humanis dan implementasiin budaya humanis itu?

J : Ya jadi kalau misalnya ditanya apakah ada masalah gitu ya, dan ehm.. Saya menyelesaikan masalah tersebut dengan praktik budaya humanis gitu. Masalah sih pasti ada, misalnya masalah dengan orang tua gitu, misalnya kita lagi menginginkan sesuatu, misalnya mau beli barang atau mau beli apa gitu, dan juga misalnya uang kita belum cukup lalu kita minta sama mama untuk beliin barang itu, lalu mama nggak kasih gitu kan. Pasti kita eh... Kesel gitu kan, bete gitu kan, sampe-sampe pernah juga membanting pintu gitu kan. Trus setelah membanting pintu itu, langsung tersadar gitu kan, waduh nggak boleh



gini. Nggak boleh gini, nanti orang tua bisa sedih atau gimana. Jadi ya langsung teringat budaya humanis, lalu setelah itu ya, langsung meminta maaf sih. Padahal sebetulnya sih, diri saya sendiri untuk meminta maaf, sulit ya, apalagi meminta maaf sama orang tua gitu. Kalau meminta maaf ke temen-temen gampang gitu. Minta maaf yang paling susah itu minta maaf ke orang tua sendiri.

T : Oh gitu, jadi ada masalah dengan orang tua trus keinget budaya humanis sama mungkin kayak kata-kata *master* gitu jadi terbesit ya, bahwa perilaku kamu itu salah gitu?

J : Iya betul.

T : Nah trus pertanyaan ini nih Bag, mau tanya pertanyaan terakhir. Tujuan kamu praktikkin budaya humanis itu apa sih? Atau nggak misalnya selain tujuan, manfaat apa sih yang bisa kamu dapetin dari praktik budaya humanis?

J : Ya dari mempraktikkan budaya humanis tersebut, saya jadi dapat ehm.. Dalam belajar dan mempraktikkan budaya humanis tersebut, kita seperti diberi kaca gitu, di depan diri kita diberi cermin. Jadi kita bisa melihat diri kita kapan, setiap saat kita bisa melihat diri kita setiap saat, kapan saja. Perilaku kita yang kita lakukan di dalam kehidupan ini kita bisa berkaca. Oh ini bener atau nggak, oh ini sudah sesuai budaya humanis apa belum, apakah ini tidak baik atau baik gitu kan. Tentunya sebagai manusia tidak luput dari kesalahan, kadang kita tidak melihat cermin itu sendiri, padahal cerminnya ada di depan diri kita. Itu cerminan diri kita. Tapi karena di dalam hati kita masih ada kemelakatan, masih ada sifat emosi, jadi kita terbawa lalu kita melupakan budaya humanis tersebut. Jadi sebenarnya tujuannya ya untuk memperbaiki diri kita sendiri, agar kita bisa hidup dengan lebih baik, orang-orang di sekitar kita juga merasakan dampak dari kehumanisan tersebut. Jadi, tujuan dan manfaatnya ya supaya kita bisa berkehidupan lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain dan semua makhluk hidup.



T : Oh gitu jadi tujuannya banyak banget ya Bag, ya kalau misalnya didenger. Ok lah Bag

kalau gitu, *gan en* udah jadi informan dalam penelitianku ya Bag, ya.

J : *Gan en*, siap.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 5

Hasil Wawancara

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Narasumber : Carissa Alodia Pratama

Hari : Jumat, 12 Februari 2016

Tempat : Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Status : Relawan Abu Putih (senior Tzu Ching)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011.

T : Ya selamat pagi dengan ci Carissa. Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih sekali karena telah menyempatkan waktu untuk menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya mengenai budaya humanis Tzu Chi. Nah ci Carissa, hari ini sih cuma mau ngobrol-ngobrol sedikit nih tentang Tzu Chi ini, jadi dibawa santai aja ci. Kita bisa langsung mulai ya ci, ya.

J : Iya.

T : Ci Carissa, pertama-tama mau tanya ci, kenapa sih ci Carissa itu dulu pengen gabung ke Tzu Chi?

J : Hmm.. Awalnya sih ngga ada niatan untuk gabung di Tzu Chi ya, cuman waktu itu kebetulan mama saya udah gabung duluan di Tzu Chi dan akhirnya saya nonton, nonton mama saya ikut drama Sutra Bakti Seorang Anak. Drama itu diadain sama Tzu Chi karena emang dasarnya Tzu Chi itu kan kita harus menghormat kepada orang tua. Makanya kenapa drama itu selalu ada di setiap tahun gitu. Nah di situ saya melihat, oh ternyata pengorbanan orang tua itu ternyata berat buat anaknya. Nah daripada itu saya melihat lagi, saya berpikir kalau suatu saat nanti orang tua saya ngga ada, saya ngga tau gimana jadinya saya kalau ngga ada orang tua gitu. Nah di situ, baru kali ini saya nonton drama yang bisa



bikin hati saya luluh sampai seluluh-luluhnya sama orang tua. Di saat orang tua tuh ngomong A mungkin saya bisa balas B gitu. Tetapi setelah saya nonton itu saya baru menyadari kalau misalnya orang tua itu kenapa bisa ngomelin kita atau nasihatin kita, ternyata karena emang itu karena mereka benar-benar sayang dan ngga mau kita itu terjatuh dalam penderitaan, gitu kan. Nah di situ saya lihat lagi, ternyata banyak temen-temen yang masih mahasiswa-mahasiswi gitu kan, kita liat trus tiba-tiba ada beberapa orang yang ngajakin. Carissa, anaknya ini ya, mau ikut gabung di *Tzu Ching Camp* ngga, gitu kan. Nah di situ saya lagi mikir, *Tzu Ching Camp* ya, saya nanya dulu kegiatannya itu apa, ternyata *Tzu Ching Camp* itu pas saya ikut itu asyik banget jadi kesannya oh iya punya temen dari sekian banyak universitas kita ngumpul jadi satu, dan yang bikin saya paling seneng itu adalah ketika kita melakukan kegiatan sama-sama. Saya di situ melihat, oh ternyata temen-temen kalau ngelakuin kegiatan seperti ini, lebih banyak canda-tawanya, di sisi lain juga saya melihat, ternyata nolong orang itu asyik banget gitu. Jadi saya baru merasa ngeliat orang yang lagi menderita kalau misalnya tersenyum aja itu rasanya, wah gitu ya ternyata gw gak sia-sia untuk ngelakuin hal ini gitu, walaupun kerjanya cape tapi ngeliat orang itu seneng gitu. Nah itu awal mulanya saya masuk ke *Tzu Ching* gitu, bergabungnya sama temen-temen universitas gitu.

T : oh gitu ya jadi pertama-tama dari maminya ci Carissa dulu baru ikut *Tzu Ching Camp* gitu. Nah, untuk selanjutnya, menurut ci Carissa itu, budaya humanis *Tzu Chi* itu apa sih?

J : Kalau menurut saya budaya humanis itu semacam tata cara atau perilaku ya sebenarnya. Lebih bagaimana kita caranya.. Hmm.. Apa sih, kayak semacam memberikan satu contoh yang cukup baik gitu kalau misalnya kita mau bantu orang gitu, kalau misalnya kita dengan perilaku yang tidak sopan atau seperti apa, mungkin orang juga melihatnya juga ngga enak gitu kan. Lebih baiknya lagi kenapa di *Tzu Chi* itu ada budaya humanis sebenarnya itu untuk ngebantu kita sih, melatih diri kita juga, makanya banyak orang bilang kan, *Tzu Chi*



itu sebenarnya ladang pelatihan diri. Budaya humanis adalah ketika kita ngebantu orang, ketika kita berbicara sama orang, kita harus menghormati orang, itu semuanya itu sebenarnya diajarin dalam tata caranya Tzu Chi gitu. Nah di Tzu Chi itu karena sebenarnya basicnya Tzu Chi itu agama Buddha ya walaupun sebenarnya Tzu Chi universal, nah di mana Tzu Chi itu punya tata cara itu atau tata krama yang disebut budaya humanis itu adalah berpanutan dengan yang namanya *dharma*nya agama Buddha gitu. Walaupun ngga semua orang beragama Buddha tetapi sebenarnya yang diikuti itu adalah ajarannya Agama Buddha gitu. Makanya di sana ketika kita ngebantu orang kalau kita dengan penuh senyuman atau kita berikan mereka pancaran cinta kasih atau seperti apa, mereka akan lebih enak menerima bantuan. Seakan-akan kita juga ngga memandang status gitu, kalau menurut saya.

T : Aku pernah baca nih ci, budaya humanis itu punya tiga prinsip kan, yaitu bersyukur atau *gan en*, menghormati atau *zunzhong*, dan cinta kasih atau *ai*. Menurut ci Carissa nih, apa sih makna dari ketiga prinsip itu?

J : Menurut saya ya.. *Gan en* itu biasanya dimaknai dengan ucapan terima kasih atau didalam dunia Tzu Chi, *Gan en* itu dimaknai dengan rasa bersyukur, bersyukur memiliki jalinan, jodoh dengan ajaran *master* Cheng Yen, bersyukur dapat mendengarkan ceramah *dharma* *master* Cheng Yen, bersyukur karena adanya Tzu Chi di Indonesia khususnya di Jakarta, bersyukur ada tempat menanam karma baik, bersyukur bisa bertemu dengan orang yang sama-sama melatih diri, bersyukur bisa belajar bagaimana kita merubah sikap yang penuh kebencian atau kedengkian menjadi sikap yang penuh cinta kasih, bersyukur kita bisa bertutur kata yang baik, terlebih lagi bersyukur kita bisa membantu orang yang membutuhkan karena kita tergabung di Tzu Chi, karena tanpa mereka yang kita bantu kita tidak memiliki tempat menanam karma baik dan tidak akan ada kesempatan dimana kita bisa merasakan bahwa hidup kita lebih beruntung dan bermakna dari pada orang yang kita



bantu. Maka dari itu *gan en* memiliki banyak arti untuk setiap relawan. *Zunzhong* itu adalah sikap dimana kita harus menghormati, terlebih dulu yang perlu dihormati adalah diri kita sendiri sebelum menghormati orang lain, selain diri kita sendiri yang perlu dihormati adalah guru kita, guru kita yaitu *master* Cheng Yen, kemudian yang perlu di hormati adalah ajaran guru kita yaitu dharma *master* Cheng Yen, setelah itu yang perlu kita hormati adalah para leluhur juga orang tua kita. Guru dan orang tua merupakan jalan kita, jalan kita menuju sebuah kebahagiaan dan kesuksesan. Mereka mengajarkan kepada setiap orang agar memiliki cinta kasih juga membantu kita mengarahkan kemana kita harus memilih jalan hidup kita. Maka dari itu, hormatilah guru dan orang tua kita, karena tanpa mereka kita mungkin saja tidak mencapai apa yang kita harapkan. Selain itu, masih banyak yang perlu dihormati selain guru dan orang tua kita, yaitu orang-orang sekitar seperti relawan Tzu Chi lainnya, masyarakat sekitar juga orang yang kita bantu. Namun sebelum itu seperti yang saya katakan bahwa sebelum kita belajar menghormati orang lain belajarlah dalam menghormati diri sendiri. Nah, gimana cara kita bisa menghormati diri kita sendiri. Caranya adalah dengan menyadari apa perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, apa yang kita pikirkan, yang kita ucapkan, juga bagaimana kita mengontrol emosi kita, rasa empati, rendah hati juga cinta kasih yang harus dikembangkan hingga akhirnya kita mengetahui bagaimana diri kita sebenarnya, barulah kita bisa menghormati orang lain dengan cara bagaimana kita memberikan rasa cinta kasih, bertutur kata dan membantu dalam segala hal tanpa pamrih. Dalam ajaran Tzu Chi, kita juga selalu melakukan penghormatan dengan cara membungkukkan badan 90 derajat ketika kita memberikan bantuan. Menghormati penerima bantuan dengan membungkukkan badan 90 derajat, dan berharap agar bantuan kita dapat meringankan penderitaan orang tersebut, juga berterima kasih tanpa mereka kita tidak dapat melakukan hal baik atau mengumpulkan *parami* atau karma baik. *Ai* adalah cinta kasih, cinta kasih yaitu rasa kasih sayang. Setiap orang memiliki rasa cinta kasih dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kasih sayang, hanya saja cara penyampaian cinta kasih tersebut berbeda-beda. Dalam ajaran Tzu Chi *ai* selalu digunakan atau biasa kita sebut dipancarkan setiap hari, setiap kali bahkan setiap menit dan detik. Setiap relawan memiliki cinta kasih maka dari itu kita selalu menolong orang dengan rasa cinta kasih dan kasih sayang, berharap apa yang kita berikan selalu berguna untuk orang lain dan meringankan penderitaan orang lain, selalu berharap orang lain dalam kondisi yang baik, berpengetahuan luas juga berkehidupan yang baik.

T: Oh gitu ya ci Carissa, berarti ci Carissa dah paham mengenai budaya humanis, nah mau tau donk menurut ci Carissa orang yang berbudaya humanis itu orang yang kayak gimana sih? Kayak perilakunya gitu-gitu.

J: Kalau menurut saya, orang yang berbudaya humanis itu adalah orang yang dari tingkah lakunya itu terlihat seperti cara dia berbicara, apakah cara berbicara dia itu dengan nada yang lemah lembut, atau dengan nada yang sedikit membentak. Nah di situ kita bisa melihat orang yang berbudaya humanis adalah orang yang berbicara dengan lemah lembut, mengapa dengan lemah lembut, karena itu seakan-akan kita menunjukkan bahwa kita berbicara dengan kita punya cinta kasih ke mereka gitu. Kita punya rasa kasih sayang ke mereka. Nah, makanya juga diajarkan di Tzu Chi itu kita harus membungkuk 90 derajat gitu. Nah itu adalah salah satu budaya humanis juga yang kita perlihatkan kepada orang yang kita bantu, kita membungkuk 90 derajat itu menandakan bahwa kita juga menghormati mereka sebagai orang yang kita bantu, kenapa gitu. Karena kalau kita ngga punya mereka sebagai orang yang kita bantu, otomatis kita ngga bisa menanam karma baik, kita ngga punya ladang karma baik. Makanya kenapa Tzu Chi itu berdiri, makanya kenapa Tzu Chi itu dibilang ladang melatih diri dan ladang karma baik gitu kan. Nah di sisi lain juga setelah kita membungkuk 90 derajat, biasanya ketika kita memberikan bantuan, kita selalu berbicara apa. Salah satu kata-kata yang biasa kita sebutkan adalah kata-kata *gan en*. Kenapa *gan en*, karena kita bersyukur. Orang mungkin berpikir kalau *gan en*



artinya itu terima kasih, gitu. Tapi kalau di budaya humanis Tzu Chi itu *gan en* itu kita sebut bersyukur gitu kan. Kenapa kita harus bersyukur, kayak tadi aku bilang, kalau kita ngga ada mereka, kita ngga bisa menanam karma baik, makanya di Tzu Chi itu kita harus melakukan dengan penuh cinta kasih, kita berikan rasa kasih sayang kita sambil kita menghormati dia juga kita bersyukur juga karena ada mereka gitu.

T. Oh gitu ya, jadi bisa terlihat dari cara berbicara, tingkah laku, dan perasaan emosional dirinya sendiri ya yang berbudaya humanis. Hmm.. Selanjutnya, pertama kali belajar budaya humanis Tzu Chi itu dari mana sih ci Carissa?

J. Waktu pertama kali belajar budaya humanis Tzu Chi ya, jadi waktu pertama kali belajar budaya humanis Tzu Chi adalah saya waktu pertama kali ikut kegiatan, saya melihat mama saya ikut *bazaar vegetarian food* karena kan emang di Tzu Chi itu harus vegetarian, nah di situ saya melihat, kenapa mama saya tiap kali ada yang beli makanan, kita harus membungkuk dan bilang *gan en* gitu, nah di situ saya bertanya kepada mama. Kenapa kita harus membungkuk, kenapa kita harus bilang *gan en*, *gan en* itu artinya apa gitu. Nah di situ mama saya jelaskan apa yang kayak tadi saya bilang, karena kita menghormati orang kalau mereka ngga beli makanan kita bagaimana cara kita mengumpulkan dana untuk misalnya ada kita emang ada khusus misalnya ada pembangunan rumah sakit atau ada apa biasa kita adakan *event* gitu kan. Nah di situ saya mulai melihat, oh ternyata di Tzu Chi harus seperti itu. Namun saya masuk ke jenjangnya Tzu Ching karena saya kan mahasiswa jadi kita biasanya kan disebut Tzu Ching ya. Di situ saya melihat lagi belajar dari temen-temen yang lain, kita melihat, oh mereka cara berbicaranya tu ngga ada yang kasar gitu, mereka berbicara dengan penuh cinta kasih, mereka berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak berkata buruk, atau kita tidak menjelek-jelekkan orang gitu. Padahal sebenarnya dalam kehidupan duniawi zaman sekarang itu, sebenarnya banyak banget orang yang ngga bisa menahan diri sebenarnya. Nah di situ saya melihat budaya humanis itu sebenarnya



suatu tantangan buat saya, suatu tantangan bagaimana cara kita mengendalikan diri, mengendalikan pikiran, mengendalikan batin, dan kenapa kita harus mengendalikan batin

juga. Nah di sisi lain kita harus melihat jangan karena hal kecil kita jadi marah, makanya *master* pernah bilang, marah itu adalah menghukum diri kita sendiri atas kesalahan orang lain, nah di situlah kenapa *master* pengen kita jadikan salah satu misi budaya humanis gitu.

Di situ kita bisa belajar bagaimana cara kita mengendalikan diri, cara mengendalikan pikiran gitu. Nah itu semua sebenarnya udah termasuk dalam misi budaya humanis Tzu Chi itu.

T: Oh jadi belajar budaya humanis itu juga dari mamanya ci Carissa sendiri ya kalau gitu.

Hmm, selanjutnya ci Carissa kan udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, nah pasti pernah donk ada dengar pendapat-pendapat dari orang lain mengenai ci Carissa sebagai salah satu relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis. Nah, gimana sih pikiran orang lain tuh mengenai diri anda atau pendapat orang lain mengenai diri anda sebagai relawan Tzu Chi?

J: Sebenarnya kita nggak tahu juga ya kalau misalnya mereka memandang kita tuh positif atau negatif, itu balik lagi ke orang-orang itu masing-masing. Mereka melihat Tzu Chi itu sebagai apa, apakah mereka melihat Tzu Chi itu positif ataupun negatif gitu. Kita nggak bisa membiarkan mereka, oh kita nggak bisa bercerita Tzu Chi itu positif lho buat kita gini-gini gini-gini, padahal mereka punya pemikiran yang lain gitu kan. Nah kalau menurut orang-orang yang selama ini saya lihat, mereka melihat saya di Tzu Chi adalah Tzu Chi itu baik, Tzu Chi itu mengajarkan salah satu.. Gimana ya. Bagaimana cara kita bersumbangsih untuk semua orang, seperti yang dikatakan Buddha, kita harus menanam karma baik di masa sekarang gitu kan. Nah kenapa adanya Tzu Chi gitu kan. Nah, di sisi lain juga orang ada juga yang melihat Tzu Chi, kenapa Tzu Chi bisa gede gitu, kenapa Tzu Chi banyak orang-orang yang pake seragam gitu, bahkan mungkin mereka kenal sama orang itu. Tapi di saat mereka nggak pake seragam mungkin tingkah laku mereka mungkin buruk gitu.



Seperti saya katakan, tidak semua orang bisa melihat Tzu Chi itu adalah positif, karena itu balik lagi ke diri orang mereka itu masing-masing. Atau maksudnya, balik lagi ke relawan itu masing-masing. Mereka punya tingkah laku yang seperti apa gitu, banyak orang yang pake seragam gitu, walaupun kita melihat identitas kita pake seragam adalah seorang relawan Tzu Chi. Nah kamu lihat lagi di sana, oh selama di Tzu Chi ternyata mereka mau bekerja, mereka mau membantu tanpa pamrih gitu ya, tapi banyak juga di luar dari mereka yang enggak pake seragam, mungkin mereka punya tingkah laku atau keburukan-keburukan yang memang mereka belum bisa kendalikan. Nah jadi di situ lagi, kita balik lagi ke pribadi relawan itu masing-masing gitu. Banyak orang yang masuk Tzu Chi itu mereka bisa berubah, karena apa, karena setiap hari memperdalam yang namanya *dharma* agama Buddha. Mereka memperdalam ajaran *master*, kenapa *master* bisa punya begitu banyak pengikut gitu. Sebenarnya kita enggak bisa bilang Tzu Chi itu baik atau enggak gitu kan, jadi kalau misalnya kita bilang, kalau menurut saya sendiri, Tzu Chi itu adalah salah satu organisasi yang baik kalau menurut saya, karena yang di sana yang saya cari adalah pertama, saya memperdalam *dharma*, saya memperdalam ajaran Buddha, dan bagaimana saya menjalankan semacam kegiatan baik gitu kan. Karena akan sulit mencari kegiatan baik di mana-mana gitu. Kamu bisa melakukan baksos, kamu bisa melakukan dana, kamu bisa melakukan *fangshen* atau lepas binatang atau seperti apa. *Master* bilang, kalau kamu enggak punya *basic dharma*, kamu tidak mempelajari *dharma*, kamu melakukan karma baik pun pasti tetap ada yang kurang. Lebih baik lagi, alangkah lebih baiknya lagi, kalau misalnya kegiatan baik itu disertakan oleh pelajaran *dharma* gitu.

T : Oh gitu ya ci.. Kalau menurut ci Carissa nih, pemikiran orang lain tentang status ci Carissa sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis itu penting ngga sih, dan berpengaruh ngga sih ke kepribadian atau perilaku ci Carissa?



J : Sangat berpengaruh.. maka dari itu kenapa di Tzu Chi perlu menggunakan seragam saat kegiatan, apa yang dilihat sebuah perusahaan besar terhadap karyawannya pertama kali. Kebanyakan setiap perusahaan melihat karyawan itu dari penampilannya, kemudian dari cara dia bersikap. Sama halnya seperti Tzu Chi kenapa seragam sangat penting ketika ingin membantu orang. Karena ketika penerima bantuan melihat kita dalam keadaan rapih dan bersih seperti hati kita yang bersih ketika ingin membantu orang. Begitu juga kenapa budaya humanis itu penting. Ajaran budaya humanis itu mengajarkan bagaimana cara kita bersikap dalam memberikan bantuan, apakah cara kita hanya memberikan saja tanpa senyum, tanpa membungkuk, tanpa mengucapkan rasa *gan en* atau bersyukur. Pada ajaran Tzu Chi, budaya humanis adalah memberikan dengan rasa bersyukur, menghormati juga cinta kasih. Maka dari itu budaya humanis sangat penting bagi setiap relawan yang ada di Tzu Chi. Kalau untuk pengaruh kepada kehidupan saat ini, tentunya juga sangat berpengaruh. Dalam kehidupan ini juga harus merasa bersyukur karena kita jauh dalam keadaan baik daripada orang yang kekurangan, juga melatih diri dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan cinta kasih dengan cara selalu melihat kebawah maka dari itu kita akan merasa kita masih orang yang sangat bersyukur.

T : Oh gitu ya ci. Hmm, kalau kayak gitu, pertanyaan selanjutnya nih, siapa sih yang ci Carissa itu panuti sebagai orang yang berbudaya humanis? Jadi ci Carissa juga ikutin cara dia berbudaya humanis kayak perilaku dia, atau cara ngomong dia gitu.

J : Yang jadi panutan saya sih salah satunya itu ya mama saya gitu. Nggak ada lagi yang lain, karena emang saya melihat mama saya itu banyak perubahan selama masuk Tzu Chi. Bahkan mungkin berubah 90 derajat dari aslinya gitu. Mama saya itu dulu sebelum masuk Tzu Chi ya, saya bukannya ngejelekin mama saya atau kayak gimana, cuman pada kenyataannya adalah mama saya itu nggak bisa mengontrol emosi, mama saya mungkin terkadang juga *lost control* gitu. Saya juga nggak mengerti, saya nggak memahami mama



saya seperti apa gitu. Mungkin atau karena kita juga punya berbuat kesalahan yang membuat mama saya marah gitu. Sejak mama saya masuk Tzu Chi, mama saya banyak berubah. Mama saya jarang marah, mama saya lebih seperti lebih dapat mengontrol emosinya, bertutur katanya juga lebih baik, lebih lemah lembut seperti itu. Kalau untuk orang lain sebenarnya banyak ya, tapi itu setelah saya masuk ke Tzu Chi. Misalnya, saya melihat teman mama saya gitu kan. Atau nggak, lebih kayak ke teman-teman Tzu Ching juga gitu. Ya tapi nggak bisa diprediksi juga ya tiap orang kalau misalnya bisa berbudaya humanis itu seperti apa. Tapi yang pasti mereka punya satu guru yang emang punya rasa cinta kasih, welas asih, punya rasa ingin kita tuh bebas dari penderitaan itu sebenarnya lebih ke *master* cheng yen nya gitu kan. Dia yang sebenarnya awal panutannya kenapa orang bisa berbudaya humanis. Dilihat kan budaya humanis itu kan salah satu misinya *master* cheng yen juga gitu. Makanya kenapa kita harus belajar budaya humanis gitu.

T : Oh jadi balik lagi ngeliatnya mama ci Carissa sendiri ya. Nah kalau kayak gitu berarti yang paling mempengaruhi ci Carissa untuk mengimplementasikan budaya humanis kayak misalnya ngedukung ci Carissa untuk, ayo kita sebagai relawan harus berbudaya humanis itu siapa, ci?

J : Hmm. Yang pertama mendukung ya, yang pertama ngedukung ya pasti ya *master* ya. Kalau kita bilang ya itu karena latihan buat kita menurut aku *master* yang paling ngedukung. Kenapa kalau misalnya kita mau menolong orang tapi ngga berbudaya humanis, aku juga sempet berpikir kalau misalnya itu sebenarnya mungkin nggak enak juga dilihat gitu kan. Nah di sisi lain juga ada mama yang ngedukung gitu kan, kemudian ada papa, sebenarnya papaku juga ngikutin Tzu Chi tapi nggak aktif-aktif banget gitu kan. Nah di situ mulai kelihatan, papaku lebih yang kayak mendidik aku untuk berbudaya humanis atau mungkin kadang-kadang aku suka marah-marah gitu. Trus papaku bilang,



jangan begitu, harus punya cinta kasih, harus berbudaya humanis, bertutur kata yang baik.

Nah semua itu sebenarnya didukung orang-orang terdekat kita.

T : Oh jadi orang-orang terdekat ci Carissa yang ci Carissa *spend* waktu setiap hari ya gitu.

Kalau papa ci Carissa kan ngedukung ci Carissa biar berbudaya humanisnya kayak gitu, nah kalau mamanya ci Carissa gimana cara ngedukung ci Carissa biar makin berperilaku sesuai dengan budaya humanis?

J : Kalau mama ku ya, pastinya selalu mengingatkan dengan wejangan *master* Cheng Yen, karena mamaku salah satu anggota komite di Tzu Chi, pasti lebih banyak mengetahui ajaran *master* daripada aku.. Kalau mamaku selalu mengkoreksi dengan cara mengingatkan juga mengajak kegiatan. Bagaimana cara menghindari perilaku yang kurang baik juga selalu mengingatkan untuk berterima kasih dalam kehidupan yang sekarang.

T : Nah, ci Carissa kan udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, trus udah ngerti budaya humanis juga. Perubahan perilaku apa aja sih ci yang ci Carissa rasain sebelum dan sesudah menjadi relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis?

J : Perubahan ya.. Tadi apa? Perubahan?

T : Iya, perubahan.

J : Perubahan saya, setelah masuk Tzu Chi, dibilang dikit nggak, dibilang banyak juga nggak. Yang pertama itu, sekarang lebih menahan emosi ya, karena sekarang kita belajar di sekitar lingkungan masyarakat itu kalau kita emosi, kita juga nggak baik buat lingkungan sekitar, kayak kesannya terlalu memaksakan kehendak atau mungkin membuat kita di mata orang juga ngga enak gitu kan. Trus perubahannya apa lagi ya? Kalau menurut saya sih mungkin perubahan yang kayak membuat saya lebih.. Oh. Yang paling penting itu menghormati orang tua sih. Di situ kan makanya kenapa diajarin *zunzhong* itu. Yang pertama yang harus kita hormatin itu adalah orang tua kalau menurut aku. Yang kedua adalah diri kita sendiri, baru kita bisa menghormati orang lain gitu kan. Nah di situ, sikap



kita menghormati diri sendiri itu yang paling penting sebenarnya. Kalau kita nggak menghormati diri kita sendiri ya itu bakal sulit supaya kita menghormati orang lain. Begitu juga orang lain, orang lain juga nggak akan menghormati kita ketika kita tidak menghormati mereka. Yang ketiga itu.. Ehh.. Aku mungkin lebih ke ini ya, lebih ke bersyukur, karena apa. Yang pertama yang paling aku syukuri itu adalah ketika aku sampai sekarang masih sama orang tua aku gitu. Itu adalah suatu hal yang menurut aku sejak aku masuk ke Tzu Chi itu aku mulai berasa orang tua itu segala-galanya buat aku. Apapun gitu. Jadi bisa orang tua aku, aku nggak bisa bantu walau mereka Cuma nyuruh aku tolong beliin makanan atau apa. Kalau aku nggak bisa ngebantu, aku ngerasa aku itu orang yang paling menyesal kalau nggak bisa bantu mereka gitu. Tapi kalau misal kayak bersyukur di luar orang tua ya aku bersyukur aku bisa berjalan di jalan *bodhisattva* Tzu Chi. Aku bersyukur aku bisa berjalan di jalannya *master*. Aku bersyukur aku punya kesempatan untuk pulang ke Taiwan untuk melihat *master* gitu. Semua itu bergantung kepada jodoh sebenarnya. Kalau jodoh kita baik, kita melakukan hal baik, pasti ada jalan yang terbaik gitu kan. Kemudian selain itu juga kalau perubahan yang dilihat dari cinta kasih juga ada gitu, kalau misalnya apa sih yang dirasain ketika masuk Tzu Chi gitu kan. Kita melihat, dulu gw tuh bodo amat lah sama orang, mau dia ngemis atau kayak gimana ya terserah gitu. Itu menurut aku bukan hal yang penting banget buat aku. Cuma di saat aku masuk Tzu Chi itu yang membuat aku berubah adalah ketika aku melihat orang, ngeliat penderitaan orang lain, bener-bener melihat mereka itu menderita banget. Di situ malah aku balik lagi merasa bersyukur hidup aku yang sekarang itu jauh di atas mereka. Aku melihat mereka itu bahkan mungkin kalau aku seorang miliuner atau apapun gitu aku punya uang yang banyak, mungkin aku bakal bantu mereka gitu. Cuman sekarang kan kondisinya emang agak sedikit sulit gitu kan, kita hanya bisa membantu mereka ya melalui pikiran, kita mendukung mereka gitu. Kita lebih ke arah yang mengayomi seperti itu gitu



ya. Sebenarnya kalau misalnya orang masuk Tzu Chi pasti banyak perubahannya gitu. Dari sikap, perilaku, pikiran, bahkan pun batin juga berubah gitu. Ketika kita merasa kita terkadang, penting banget untuk egois sama diri kita sendiri gitu. Tapi balik lagi, kalau misalnya kita melihat orang yang menderita di depan kita, kita sudah belajar yang namanya budaya humanis, pasti kita nggak akan tega ngeliat mereka menderita gitu. Kita yang jauh di atas mereka, kita bisa melakukan segalanya, kita bisa sekolah, kita bisa kuliah, sampai sarjana. Sedangkan mereka yang biasa sekolah aja mereka nggak punya gitu. Nah di situ banyak perubahannya di Tzu Chi. Alangkah baiknya kalau misalnya orang-orang yang belum mengenal langkah Tzu Chi tapi bisa ngomong yang, ah Tzu Chi mungkin negatifnya seperti ini, karena mereka mungkin nggak mengenal, apa yang aku dapetin nggak mereka dapetin di Tzu Chi itu.

T : Ohh gitu.. Banyak juga ya perubahan positifnya setelah mendalami budaya humanis. Hmm, kalau perubahan perilaku ci Carissa ke temen, orang lain, atau lingkungan sekitar gimana ci?

J : Kalau perubahan ke temen, orang lain dan sekitar ya pastinya lebih menghargai mereka dengan tidak mengatakan hal-hal yang tidak benar, lebih mendengarkan cerita mengenai apa yang mereka rasakan juga lebih sering mengajak orang untuk kegiatan Tzu Chi bersama agar dapat sama-sama menyelami ajaran budaya humanis Tzu Chi.

T : Pernah ngga sih, ci Carissa itu selama jadi relawan Tzu Chi itu dapet bimbingan atau dapet masukan atau kritikan dari orang lain tuh biar ci Carissa itu tuh jadi lebih berbudaya humanis gitu?

J : Pasti banyak, banyak banget. Banyak masukan, banyak didikan. Kalau untuk kritik, nggak gitu. Bukannya karena nggak, karena aku ngga punya kesalahan. Tapi lebih gini, mereka memberikan kritikan itu sebagai didikan dan masukan gitu. Kenapa? Kita harus juga menjaga hati orang, menjaga perasaan orang gitu kan. Makanya kenapa itu salah satu



hal yang aku bilang menghormati. Di Tzu Chi itu nggak ada yang langsung bilang, eh lu itu orangnya suka marah ya, eh lu itu orangnya begini ya, begitu gitu. Nggak ada yang begitu. Tapi mereka lebih yang kayak gini, ada masalah apa gitu. Kalau misalnya ada masalah ya, coba cerita dulu. Biar kita cari solusinya sama-sama. Jangan sampai kita mengeluarkan kata-kata yang sebenarnya nggak pantas untuk kita ucapkan sesama relawan gitu kan. Nah di situ, itu juga sebenarnya salah satu didikan gitu, didikan kita bagaimana cara kita bertutur kata walaupun itu nggak sesama relawan Tzu Chi. Di luar Tzu Chi ya, kayak temen, orang tua, bahkan orang tua sekalipun. Mereka itu sebenarnya sangat mendidik dan sangat lebih memberikan kita masukan. Karena nggak ada satu pun orang tua yang ingin anaknya jatuh ke lubang yang sama atau pengen anaknya menderitanya. Itu tuh paling orang tua deh. Kalau misalnya sekitar ya, yang paling dekat ya orang tua. Tapi kalau misalnya temen-temen, kita sahabatan gitu. Kita sebagai sahabat juga kita harus bisa melihat. Orang yang memberikan masukan dan didikan kita adalah orang yang seperti apa, kalau memang pada kenyataannya temen kita juga banyak kekurangannya, kita boleh koreksi mereka, tapi ya tetap harus dengan tutur kata yang baik supaya mereka tetap menjaga perasaan mereka, lebih menjaga hati mereka, jangan sampai menyakiti hati mereka. Itu salah satu, kita menghormati juga gitu kan. Makanya balik lagi kayak tadi aku bilang, kalau kita dikasih masukan dan didikan, kita harus bersyukur gitu, kita harus menanggapi dengan penuh cinta kasih. Bersyukur karena kita masih ada yang mau ngebimbing, kita masih ada yang mau kasih masukan biar kita lebih baik lagi. Kalau misalnya kayak kita menanggapi ya kita nggak boleh namanya kita diberikan masukan didikan, kadang ada orang yang nggak bisa menerima gitu. Apaan sih lu, emang diri lu udah bener gitu. Ngga, ngga kayak gitu. Kalau di Tzu Chi itu lebih kepada, kita menanggapi dengan cinta kasih. Oh iya ci, kita harusnya seperti ini ya gitu, kita sudah diajari harusnya kita lebih bersyukur, lebih berterima kasih, *gan xie* gitu kan. Kita harus berterima kasih



dengan sepenuh hati gitu. Nah, di situ makanya *master* mengajarkan welas asih, dia berharap semua orang itu terbebas dari seluruh penderitaan dan selalu memiliki pengetahuan yang luas gitu.

T : Oh jadi ci Carissa itu menilai kritik itu sebagai masukan ya bukan sebagai kritik kayak untuk *menjudge* gitu ya. Kalau untuk pertanyaan selanjutnya nih, gimana sih cara ci Carissa bisa mendalami budaya humanis Tzu Chi gitu? Jadi bisa lebih menerapkan gitu lah *gan en, zunzhong, ai* gitu.

J : Cara aku mendalami budaya humanis yah. Eeee.. Cara aku yang pertama itu, waktu itu ya waktu itu pengalaman aku itu adalah ketika aku ikut kunjungan kasih. Jadi kisahnyanya itu adalah waktu dulu, ada seorang anak balita yang cairan otaknya itu pecah atau gimana gitu ya, trus aku datang. Pertama kali aku ikut Tzu Chi, aku itu bukan orang yang mau kotor-kotoran. Aku tuh paling takut sama tempat yang kotor, masuk ke pemukiman warga yang becek-becek gitu, aku takut banget gitu. Aku merasa aku nggak biasa dengan lokasi seperti itu. Sewaktu itu aku diajak ikut kunjungan kasih, yuk ikut, katanya gitu. Dari situ aku ikut, aku masuk ke pemukiman warga, aku masuk kampung, aku masuk ke rumah yang bener-bener kecil dan itu bener-bener mepet kiri kanan gitu. Jadi aku ngeliat di situ, oh ternyata rumah orang itu seperti ini gitu. Oh ini, orang yang dibantu oleh Tzu Chi gitu. Karena di Tzu Chi itu memang udah biasa ada *survey*, ada kunjungan kasih, karena kita membantu mereka. Mereka berniat mengajukan kepada kita ketika mereka memerlukan biaya atau semacamnya gitu. Nah, itu adalah tugas kita sebagai relawan untuk lebih mengayomi mereka gitu. Kita lebih melihat bagaimana keadaan mereka setelah kita bantu, gitu ya. Nah di situ aku melihat, rumah itu begitu kecil. Mereka tinggal dengan orang bisa enam atau tujuh orang gitu di dalam rumah. Nah, waktu itu aku ngeliat anak itu sakit dan dia awalnya itu nggak bisa bergerak, nggak bisa ngomong, bahkan dia nggak bisa ketawa, gitu kan. Nah di situ aku melihat, setelah dibantu oleh Tzu Chi itu, anak itu bisa ini, bisa ketawa, bisa



senyum, walaupun emang sampai sekarang dia nggak bisa bergerak atau nggak bisa jalan gitu ya. Nah di situ aku melihat gitu, bagaimana cara kita mengayomi mereka gitu. Kita datang, kita datang dengan bertutur kata yang baik, selamat pagi gitu kan. Nah di situ juga, karena ada mereka kita berbuat baik. Di situ juga kita melihat, apa ya, kita memberikan bantuan itu dengan cinta kasih. Dia sampai ini, menyarankan temen-temennya untuk ikut celengan bambu gitu kan ya. Celengan bambu itu kan gunanya juga walaupun dia susah, walaupun sehari dia cuma bisa masukin 500 perak gitu, itu adalah salah satu wujud cinta kasih yang udah dia balas untuk kita gitu. Kita berikan dia rasa kasih sayang, kita bertutur kata seakan-akan kita memberikan kasih sayang, begitu juga dengan dia. Dia tidak menerima segala sesuatunya secara gratis, tapi memang dia benar-benar membalas budi dengan cara, oh ya udah kita punya celengan bambu, kita cuma masukin semampu kita gitu. Dengan itu aja, dia udah membalas rasa cinta kasih kita. Karena dengan celengan bambu yang dia kumpulkan, uang itu akan dikembalikan kepada yayasan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu di bawah dia, gitu.

T : Gitu jadi, selain ci Carissa sendiri bahkan orang yang terima bantuan pun juga ikut membalas cinta kasih juga ya. Ikutin budaya humanis Tzu Chi gitu.

T : Pengalaman ci Carissa nih dalam kehidupan sehari-hari, pernah nggak ketemu konflik apa gitu? Dan dengan berbudaya humanis, konflik itu jadi selesai.

J : Wah sangat sering, kalau itu sangat sering terjadi pastinya setiap konflik yang ada selalu buat aku emosi. Dan kalau emosi aku selalu inget kata *ai*, cinta kasih. *Master* selalu berkata, kebencian hanya dapat diuraikan dengan cinta kasih. Hehehe...

T : Ohh gitu. Hmm, nah ci Carissa, apa sih tujuan ci Carissa itu mempraktikkan budaya humanis ke dalam perilaku ci Carissa sehari-hari?



J : Hmm, sebenarnya sebuah tantangan juga ya untuk melatih diri kita, di rumah seperti apa gitu kan. Nggak cuma hanya di Tzu Chi aja kita implementasikan yang namanya budaya humanis. Tapi di setiap hari-hari pun sangat perlu karena apa, dengan cara kita berbudaya humanis, kita bertutur kata lemah lembut, kita sudah mengurangi satu karma buruk ketika kita harus berbicara yang kata-katanya kasar gitu ya. Kemudian dengan kita menghormati orang tua gitu kan, itu kita udah menambah salah satu karma baik juga. Karena apa, Buddha mengajarkan 1000 tahun kamu melayani orang tua, kamu nggak akan bisa membalas budi orang tua, ya. Nah kemudian, kenapa di kehidupan sehari-hari kita perlu cinta kasih. Nah cinta kasih ini yang paling penting gitu, paling penting untuk diimplementasikan sehari-hari. Kita harus berbicara, memancarkan cinta kasih kepada semua orang yang terdekat sama kita gitu. Supaya apa? Supaya mereka juga melihat gitu, bahwa cinta kasih itu.. Errr.. Semacam apa ya.. Cinta kasih itu bisa mengalahkan segala emosi, segala kebencian. Makanya *master* bilang kebencian itu hanya dapat diuraikan dengan cinta kasih, gitu. Di sisi lain juga kita harus bersyukur, karena ada budaya humanis, makanya kita bisa implementasikan yang namanya cinta kasih, menghormati, gitu kan. Udah gitu kita juga menghargai orang-orang sekitar kita, gitu.

T : Oh gitu ya, kalau kayak gitu terima kasih banyak ci Carissa telah menyempatkan waktu untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian saya. *Gan en..*

J : *Gan en..*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 6

Hasil Wawancara

Narasumber : Dharmawati Djajaputra

Hari : Rabu, 17 Februari 2016

Tempat : Apartemen Wisma Gading Permai

Status : Relawan Komite (Wakil Ketua *He Qi* Timur, dan Ketua *Hu Ai* Kelapa

Gading)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2008.

T : Selamat malam *shigu* Dharma. Terima kasih sekali karena telah memberikan aku kesempatan selaku peneliti untuk bisa mewawancarai *shigu* Dharma selaku relawan Tzu Chi juga, dan bahkan sebagai seorang ketua dari *He Qi* Timur ya, *shigu* Dharma?

J : Wakil.

T : Oh iya, wakil dari ketua *He Qi* Timur. Nah kita udah boleh langsung mulai yah *shigu* Dharma?

J : Iya.

T : Nah, pertama-tama mau nanya nih *shigu*. *Shigu* ehm.. Alasan *shigu* mau aktif di Tzu Chi itu apa sih?

J : Awalnya saya ikut Tzu Chi ini sebenarnya ingin berbuat banyak kebaikan, kebajikan, gitu kan. Tapi setelah saya ikut beberapa tahun, kayaknya berbuat kebajikan itu nggak mesti di Tzu Chi, dimana pun sebenarnya bisa. Di Vihara, saya juga aktif di Vihara kan. Jadi ehm.. Saya merasa oh iya bisa kok, apa.. Cukup dengan berbuat kebajikan aja. Tapi setelah saya mendalami dan memahami ajaran *master*.. Saya baru tau kalau di Tzu Chi itu



bukan hanya berbuat kebajikan, tapi untuk melatih diri sendiri, gitu. Belajar untuk membina diri sendiri, gitu.

T : Oh jadi salah satu tujuannya itu belajar untuk melatih diri *shigu* gitu ya?

J : Iyak

T : Selain itu, alasannya ada apalagi nggak *shigu*, kira-kira?

J : Jadi ya yang utama itu, yang kedua ya jadi.. Ehm apa.. Belajar untuk memahami orang lain, gitu. Belajar untuk merubah diri sendiri, belajar untuk diri sendiri dulu, baru kita bisa belajar untuk memahami orang lain. Jadi kita tau, oh orang ini begitu, gitu kan. Kita juga pahami dia, kita jangan menjudge orang, oh elu, kenapa sih lu nggak aktif, umpamanya gitu kan. Nggak bisa, kita jangan begitu. Jadi kita harus, oh mungkin keluarganya dia ada apa, gitu. Jadi kita belajar untuk memahami orang lain, makanya kan misi-misinya Tzu Chi kan pertama mensucikan hati manusia dulu, kemudian hati manusia, keluarga kita harmonis, masyarakat harmonis, dunia bebas bencana, nah itu. Jadi ya, itu saya pegang trus, jadi saya tetap eksis di Tzu Chi ini, gitu. Karena memang bagus untuk diri sendiri dan juga kita bisa melakukan buat orang lain, yang bisa saling memahami, gitu.

T : Oh gitu ya *shigu*, tapi tadi kan ada ngomong selain memahami orang lain, juga sebagai pelatihan diri. Nah maksudnya dari pelatihan diri itu apa sih *shigu*?

J : Oh maksudnya merubah kita. Saya memang awalnya sih keras ya, jadi dengan saya belajar dan ikut di Tzu Chi ini, saya bisa jadi lebih kurangi sifat saya yang keras itu, gitu. Jadi saya tau, oh berarti saya harus lebih, harus sesuai dengan budaya humanisnya Tzu Chi. Karena kan budaya humanisnya Tzu Chi kan *gan en, zunzhong, ai* gitu ya. Jadi kita harus menghormati, harus dengan cinta kasih, bicara lemah lembut, gitu.

T : Oh gitu ..

J : Eh ehm..



T : Nah *shigu* tadi kan ada ngomong tuh tentang budaya humanis ya. Ehm mempelajari budaya humanis di Tzu Chi biar jadi lebih baik. Menurut *shigu*, budaya humanis itu emang apa sih?

J : Budaya humanis itu adalah *gan en, zunzhong, ai*.

T : Maksudnya itu kayak gimana *shigu*, budaya humanis, emang sama nggak sih kayak budaya masyarakat orang biasa, atau budaya apa sih budaya humanis itu, yang ada di Tzu Chi?

J : Oh memang awalnya kan kebudayaan, jadi masing-masing orang punya sikap. Jadi misalnya seperti, budaya orang Jakarta, itu dialeknya seperti ini gitu kan. Trus budaya orang Palembang katanya kasar, gitu. Jadi awalnya sih kebudayaan, tapi kan lama-lama ehm.. Kayaknya bukan seperti itu deh, gitu loh. Jadi kita juga menganggap, itu dianggap ehm apa.. Kebudayaan, jadi dirubah menjadi budaya humanis. Jadi kan, makanya kenapa disebut *gan en, zunzhong, ai* seperti itu, gitu. Jadi, ehm apa istilahnya.. Kebudayaannya beda-beda, gitu. Nah di situ lah, karena orang beda-beda, kita harus bisa menerapkan *gan en, zunzhong, ai* itu.

T : Oh gitu, jadi yang aku tangkep itu, budaya humanis itu, budaya yang universal yang bisa membantu mensucikan hati manusia gitu ya?

J : Iyak.

T : Oh gitu.. Ehm kalau gitu, menurut *shigu*, makna atau arti dari prinsip pertama yaitu *gan en* atau rasa bersyukur itu kayak apa sih? Makna atau artinya.

J : *Gan en* itu bersyukur ya, jadi maksudnya kita dengan keadaan seperti ini, kita bisa bersyukur, karena banyak juga apa.. Ehmm Tzu Chi itu kan membantu orang, membantu orang yang memang butuh perhatian, butuh dana, gitu kan. Nah di situ kita merasa, bersyukur karena masih ada orang yang di bawah kita, jadi kita harus menerima apa yang



sudah kita miliki, gitu. Itu memang bersyukur, *gan en* itu bersyukur dalam arti yang sangat luas. (C)

T : Oh gitu..

J : Iyak

T : Tapi kalau *shigu* nih, kalau misalnya ada orang dalam keadaan yang kurang banget gitu, apa dia juga harus masih bersyukur misalnya orang yang terlahir dalam keadaan yang kurang disabilitas, atau apa gitu? Apa dia juga harus menerapkan rasa *gan en*, dan cara penerapannya emang kayak gimana *shigu*?

J : Oh iya, itu juga sebenarnya ehm.. Kita kan nggak mau, kita nggak tau kita dilahirkan seperti itu, gitu kan. Saya nggak mau misalkan saya orang susah, saya nggak mau dilahirkan susah sebenarnya, tapi kan itu ya, itu memang dari sananya, dan apa, itu juga apa ini kita ya, istilahnya. Ehm...

T : Karma atau takdir gitu ya?

J : Iyalah, karma kita gitu. Semua orang tidak mau dilahirkan menjadi susah, semua orang tidak mau dilahirkan menjadi jelek, gitu kan. Semua orang tidak mau dilahirkan menjadi cacat, gitu kan. Itu jadi, dia juga harus mempunyai rasa syukur, karena dengan dia *disable*, dia masih bersyukur, bahkan bisa makan, atau bisa kerjain yang lain, gitu.

T : Oh jadi, dalam setiap hal walaupun misalnya kita sedang tertimpa bencana atau hal-hal negatif pun, kita juga harus tetap bersyukur dan *stay positive* gitu ya, *shigu*?

J : Iyak, iyak.

T : Oh gitu makna dari *gan en*..

J : Iyalah.

T : Terus makna selanjutnya itu, *zunzhong* itu apa sih, *shigu*?

J : *Zunzhong* itu.. Kita harus menghormati, menghargai. Jadi dalam setiap apapun, kita ya, apalagi anak terhadap orang tua, atau anak yang lebih muda kepada orang yang lebih tua,



jadi kita harus menghormati dan menghargai, siapapun dia, gitu kan. Kita harus hormati dan hargai, jadi yang seperti tadi saya bilang, siapa sih mau yang jadi orang susah, siapa sih mau jadi orang cacat, gitu kan. Jadi, apapun dia, itu kita harus saling hormat dan hargai mereka.

T : Oh gitu..

J : Iya.

T : Di Tzu Chi, aku sering liat nih *shigu*, relawan itu.. Bahkan relawan itu bisa menghormati sampai membungkuk 90 derajat kepada orang-orang yang misalnya, orang yang terkena bencana alam gitu. Dia, relawan itu memberikan bantuan dengan cara memberikan hormat juga 90 derajat, nah itu kenapa sih harus kayak gitu, *shigu*?

J : Oh itu memang budaya humanisnya Tzu Chi. Kenapa kita melakukan itu, karena kita itu berterima kasih kepada mereka, karena kalau tidak ada mereka, kita tidak bisa melakukan kebaikan. Jadi makanya kenapa orang yang memberi itu yang hormatnya harus 90 derajat, gitu kan. Yang diberi itu ya, menerima itu, biasa aja. Ya itu, jadi ungkapan rasa ehm.. Hormat kita karena dengan adanya dia, kita bisa melakukan kebaikan.

T : Oh jadi kayak orang lain itu menciptakan ladang berkah untuk para relawan Tzu Chi?

J : Iya.

T : Jadi relawan Tzu Chinya itu yang ehm.. Membungkuk 90 derajat dan memberikan hormat ya, sebagai pelatihan diri juga yang kayak tadi *shigu* bilang?

J : Iya.

T : Oh itu *zunzhong*, tapi kalau misalnya relawan ini itu sudah berumur, terhadap yang lebih muda atau misalnya anak kecil, apakah ehm.. Dia juga harus menghormati dengan cara seperti itu juga, *shigu*?

J : Iya, itu budaya humanisnya Tzu Chi. Jadi kepada siapapun yang kita berikan, kita tetap harus membungkuk.



T : Oh gitu, jadi nggak melihat siapapun, atau apapun kayak ras, suku, agama, juga nggak ya?

J : Iya enggak, enggak. Tidak melihat siapapun. Berarti kan kalau gitu kita beda-bedain dong? Ini kita sama, universal. Jadi mau anak kecil, mau orang tua, tetap kita gitu. Saya juga kalau ketemu sama ini, saya juga selalu hormat kan. Jadi saya nggak memandang, oh lu anak muda, lu nggak bisa kita ini gitu kan, kita tetap menghormati dia.

T : Oh gitu..

J : Iya.

T : Jadi *zunzhong* itu menghormati secara universal ya?

J : Iya, menghormati dan menghargai gitu ya.

T : Nah selanjutnya, *shigu*. Untuk *ai*, atau cinta kasih. Menurut *shigu*, arti dari *ai* ini apa sih?

J : *Ai* itu cinta kasih yang universal. Jadi, bukan hanya cinta kasih suami-istri, cinta kasih kepada pacar, cinta kasih kepada anak. Bukan, jadi kita cinta kasih yang universal, tidak memandang agama, tidak memandang orang, tidak memandang bangsa. Jadi kita semua harus berikan cinta kasih yang tulus. Jadi pada saat kita membantu orang itu, kita mesti benar-bener tulus melakukannya, gitu. Jadi tidak memandang siapapun dia.

T : Oh jadi ehm.. Cinta kasih dalam Tzu Chi ini berbeda ya dengan cinta kasih pada umumnya, kayak masyarakat misalnya cinta kasih antara orang tua dengan anak, atau pokoknya hubungan sedarah doang gitu?

J : Iya, beda.

T : Oh jadi cinta kasihnya itu tanpa melihat hubungan darah, atau pokoknya universal gitu ya?

J : Iya. Nah itu, cinta kasih itu pun, sebenarnya dengan makhluk, dengan hewan, itu pun kita juga harus punya cinta kasih. Makanya kenapa *master*, harus vegetarian. Jadi itu salah



satu ungkapan dari rasa cinta kasih kita. Jadi tidak hanya kepada, kepada ini ya, hewan juga kita harus tetep itu, cinta kasih.

T : Kenapa *shigu*, kenapa kita harus mempraktikkan cinta kasih bahkan nggak cuma ke sesama manusia, tapi ke hewan juga?

J : Karena dia makhluk hidup, manusia juga makhluk hidup kan, hewan juga makhluk hidup. Hewan itu, pengen hidup, gitu. Coba kita bayangkan, kalau kita disakiti, itu kan misalkan, kita kena ini aja deh. Kepotong pisau sedikit, itu kan sakit. Hewan juga sama, dia punya perasaan. Jadi ya itulah, yang dikatakan cinta kasih yang universal, kepada hewan pun kita harus mempunyai rasa cinta kasih.

T : Oh jadi cinta kasihnya kepada seluruh makhluk ya, nggak cuma ke sesama manusia gitu?

J : Iya iya.

T : Nah *shigu* selanjutnya mau nanya nih, gambaran orang yang berbudaya humanis itu dalam pikiran *shigu*, kira-kira orangnya kayak gimana sih? Mungkin dari perilakunya, atau tutur katanya, atau dari hal-hal lainnya gitu.

J : Kalau gambaran saya, orang yang berbudaya humanis itu, ya.. Dari semuanya, tutur katanya, tingkah lakunya, perbuatannya, jadi harus semua yang positif, gitu. Itu baru dikatakan orang yang berbudaya humanis, memang susah, tapi saya pun juga lagi belajar. Jadi ehm.. Ini saya, pokoknya orang yang berbudaya humanis itu, tutur kata, tingkah laku, ucapan, perbuatan, tingkah laku itu harus yang ehm.. Positif.

T : Positif itu maksudnya dalam artian kayak gimana sih, *shigu*. Apa implementasiin *gan en, zunzhong, ai* juga gitu?

J : Iya, jadi berkata lemah lembut, berbicara lemah lembut, trus juga ehm.. Apa.. Ehm.. Melakukan sesuatu yang dengan penuh kesadaran. Ehm.. Penuh cinta kasih, dan.. Tulus, gitu.



T : Trus *shigu* mau tanya nih, pertama kali belajar budaya humanis itu, *shigu* dari mana sih?

J : Pertama kali belajar budaya humanis.. Ya sebenarnya sih kita udah tau budaya humanis, tapi kan kita belum ini. Saya belajarnya dari Tzu Chi, oh budaya humanis begitu ya, gitu kan.

T : Jadi dari Tzu Chi itu, gimana *shigu* belajarnya? Mungkin pas lagi ngapain gitu, lagi kegiatan apa, coba bisa diceritain nggak *shigu*?

J : Awalnya saya tau adanya budaya humanis itu pada saat saya mengikuti *training*.

T : *Training* apa tuh *shigu*?

J : *Training* Tzu Chi. Eh Ehm. Kan itu awalnya kita pengenalan dulu kan Tzu Chi, apa itu Tzu Chi, kemudian nah baru kita tau di situ, oh ada budaya humanis yah, gitu. Jadi di situ, kemudian *training* juga di situ kita lebih banyak tau, budaya humanis itu seperti apa, gitu.

T : Oh *training*nya kalau boleh tau ehm.. Siapa sih yang bawain *training*nya, apakah relawan, atau mungkin *master* kah, atau siapa?

J : Oh *training* sih relawan, tapi kita juga belajar dari ceramahnya *master*.

T : Oh jadi dari ceramahnya *master* dan juga sesama relawan lainnya ya belajarnya?

J : Iya eh ehm. Jadi antar relawan saling *sharing* juga ya.

T : Oh saling *sharing* juga..

J : Iya

T : Nah *shigu* mau tanya nih, *shigu* kan udah lama jadi relawan Tzu Chi, ada nggak sih pendapat atau pikiran orang lain mengenai diri *shigu* itu sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis?

J : Ehm..... Sejauh ini sih orang nggak ada ini, cuma ehm.. Orang tau saya kalau saya itu orangnya tidak mau.. Apa ya..Tidak mau.. Apa ya.. Kepo itu loh. Saya itu orangnya tidak mau ehm apa.. Yang gosip-gosip itu saya nggak peduli, bukan dalam artian nggak peduli



itu, saya tidak tanggap. Karena, bagi saya, saya harus merubah diri saya dulu, gitu loh.

Orang lain mau bicara apa, terserah, gitu. Jadi saya merubah diri sendiri dan saya ingin menjadi contoh buat orang lain. Orang lain menilai saya, ehm.. Ya nggak ada ini sih, cuma kalau ada gosip tentang saya, mereka suka ngomong, ehm si ini begini nih. Tapi saya nggak selalu nggak mau tau, gak pernah saya tanya orangnya atau marah, nggak, gitu. Jadi orang menilai saya ehm gimana ya.. Kayaknya sih, baik-baik aja gitu loh. Eh ehm.. Selama ini yang saya tau seperti itu.

T : Tapi kalau misalnya ada yang misalnya agak sedikit negatif gitu, *shigu* jadinya nggak perlu kepo, tapi yang penting *shigu* berusaha berbuat baik dan juga memperlihatkan sisi positifnya aja *shigu*, ya?

J : Iya, iyak. Jadi kalau ada orang bilang, katanya si Dharma, gitu kan, nih gini-gini. Si Dharma pokoknya marah-marah sama saya, gitu kan. Dan saya diem aja, saya nggak mau tau, bodo. Pokoknya saya bilang, terserah elu mau ngomong apa, saya jadi karena kita Buddha ya, saya mikirnya, oh ya udah mungkin karma saya lagi berbuah, karma buruk, gitu kan. Tapi ya udah lah, itu kan karma dia juga dia bicara seperti itu, gitu. Udah, saya nggak mau ini lagi.

T : Oh gitu..

J : Iya.

T : Nah, tapi *shigu*, menurut *shigu* itu, pemikiran orang lain tentang *shigu* sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis itu penting nggak sih? Dan berpengaruh nggak kalau misalnya ada pemikiran kayak gitu ke perilaku atau kepribadian *shigu* yang selanjutnya?

J : Penting, karena kita bisa merubah diri saya, diri kita. Jadi kita tau, oh kekurangan saya di situ, saya harus belajar lebih banyak lagi, gitu. Jadi, setiap tingkah laku yang saya lakukan, yang saya jalani itu, saya harus mikir, oh ya, kalau gitu, langkah saya salah, seperti itu.



T : Oh jadi walaupun *shigu* itu tidak mau kepo, tapi pemikiran orang lain itu penting ya untuk pikirannya kayak memperbaiki diri *shigu* sendiri ya.

J : Iya.

T : Oh gitu. Selanjutnya mau tanya nih *shigu*, di Tzu Chi itu siapa sih yang jadi panutan *shigu* untuk berbudaya humanis? Misalnya *shigu* ngeliat perilaku dari siapa gitu, jadi *shigu* juga ikut memanuti dia sebagai orang yang berbudaya humanis.

J : Ehm.. Sebenarnya di Tzu Chi itu saya nggak ada panutan sih. Panutan saya cuma *master* Cheng Yen. Terus terang kita, di Indonesia ini, untuk budaya humanis itu belum sepenuhnya, gitu loh. Saya ikut Tzu Chi karena saya ingin menjalankan ehm.. Ajarannya *master*. Saya ingin mempraktikkan apa yang *master* mau, gitu. Saya tidak melihat siapa-siapa orang itu. Kalau di kita itu belum ada yang bisa saya jadi panutan. Kalau panutan saya cuma *master*. Jadi ya itu, kalau kita liat satu orang, orang itu melenceng sedikit, kita kan jadi sakit hati ya, oh ternyata yang saya idam-idamkan ini orang, kok begitu, gitu loh. Saya nggak ada, cuma *master*.

T : Oh jadi *shigu* itu paling panut terhadap perilaku-perilaku *master* ya. Emang perilaku *master* atau apanya *master* sih yang *shigu* liat sehingga *shigu* mau memanuti perilaku dia gitu, untuk berbudaya humanis.

J : Kayanya *master* yah, ajarannya *master* kayaknya, oh ya, memang bener, pas di hati saya.

T : Emang ajarannya *master* itu tentang kayak gimana *shigu*?

J : Ehm.. Ajarannya *master* ya tentang untuk merubah kita sendiri. Semua kan tergantung kita, kita mau seperti itu, ya harus kita rubah, gitu loh. Kita mau lebih baik ya semua dari kita, gitu. Jadi *master* ehm apa.. *Master* memberikan jalan, nih kita harus begini. Ya memang sih ajaran Buddha juga begitu ya, Pangeran Siddharta kan menunjukkan jalan kita, sekarang tinggal kita mau nggak mengikutinya.



T : Oh gitu.. Ehm kalau tadi kan mengenai siapa yang *shigu* panuti, sekarang mau tanya nih *shigu*, siapa sih yang paling pengaruhi dan ngedukung *shigu* untuk berbudaya humanis? Dan gimana gitu cara pengaruhnya apa? Misalnya orang-orang sekitar *shigu* gitu siapa.

J : Kalau saya sih diri sendiri, dan orang-orang di sekitar juga maksudnya buat ini kita, kalau kita liat orang yang tidak itu gitu kan, tidak berbudaya humanis. Jadi saya juga mikir, saya sudah seperti itu bukan ya, nggak ya, gitu. Itu saja. Yang pengaruh buat saya ya sebenarnya *master* ya, *master* Cheng Yen. Karena *master* kan dalam ceramahnya selalu bilang bahwa Tzu Chi itu adalah organisasi pembinaan diri, berarti membina diri kita, membina diri kita ke dalam, jadi kita juga sebagai contoh buat orang lain. Jadi *master* selalu bilang, bina diri sendiri dulu baru bisa jadi contoh orang lain.

T : Oh gitu.. Kenapa sih *shigu* itu sampai bisa dipengaruhi *master*? Emang *shigu* merasa ada hubungan apa gitu sama *master* Cheng Yen?

J : Ya.. Saya merasa, *master* itu.. Ehm.. Adalah orang yang menjadi contoh, jadi teladan buat saya. Karena saya memang, saya sering setiap hari, hampir setiap hari saya nonton ceramah *master*. Saya tidak ketinggalan dari *master*. Ya mungkin hubungan saya sih sebenarnya mungkin jodoh ya, kehidupan lampau mungkin saya sama *master* juga mungkin pernah deket, pernah satu ini, mungkin ya. Tapi nggak tau, kenapa saya juga bisa.. Bisa.. Bisa.. Sama *master* Cheng Yen bisa merasakan kedekatan saya, gitu. Jadi saya anggap *master* itu sebagai teladan buat saya.

T : Oh ya *shigu*, seingetku nih, *shigu* pernah ke Taiwan sama ketemu *master* langsung ya, nah *shigu* bisa cerita nggak sih? Pengalaman bertemu dengan *master* itu, menurut *shigu* itu, kayak pengalamannya, dan rasanya itu kayak gimana menurut *shigu* sendiri, perasaan *shigu*.



J : Oh, iya. Pertama kali saya ketemu *master*, nggak tau, saya juga nangis, nggak ngerti itu saya nangis kenapa. Jadi kayaknya memang ada karisma dia, gitu loh. Ehm.. Denger, jangan ketemu *master* langsung, saya kalau denger lagu yang itu, lagu yang *master* itu tuh, kita jangan bikin *master* khawatir, itu saya, saya selalu terharu.

T : Kok bisa gitu tuh *shigu*, bahkan sampai bisa nangis? Aku juga pernah denger sih walaupun aku belum pernah ketemu *master* secara langsung, tapi aku banyak denger dari orang-orang, misalnya waktu lagi pergi, pulang ke Taiwan, mereka pas ngeliat dan ketemu *master* itu bisa nangis gitu. Itu ehm.. Kenapa sih bisa kayak gitu *shigu*?

J : Saya juga nggak ngerti, apa kita saking kagum, terharu sama *master*, oh inilah, yang sangat saya agungkan gitu kan, yang panutan buat saya. Mungkin itu, atau gimana, saya juga nggak ngerti. Tapi tiba-tiba itu air mata udah keluar, saya sih merasa itu karismanya *master*.

T : Nah trus respon *master* itu gimana tuh pas liat *shigu* tiba-tiba nangis gak berkata-kata?

J : *Master* cuma bilang, *Zhu Fu ni..* Gitu. Aku sih nggak ini, karena terus terang saya juga nggak bisa bahasa mandarin kan, jadi nggak terlalu banyak bicara. Ketemu *master*, ya udah cuma gitu kan, menangis. Sebelum saya bertatap muka sama *master*, di kejauhan itu saya juga udah merasakan nangis, dan itu ngerasa merinding begitu. Gak ngerti saya juga.

T : Oh gitu, jadi kayak ada aura gitu ya?

J : Iya, aura gitu, mungkin-mungkin.

T : Oh jadi itu juga bisa pengaruhin sama bikin *shigu* juga lebih semangat untuk menjadi relawan yang berbudaya humanis ya?

J : Iya.

T : Oh gitu. Nah selanjutnya mau tanya nih, kan *shigu* udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, ada nggak sih perubahan perilaku *shigu* sebelum dan sesudah menjadi relawan Tzu Chi gitu, yang berbudaya humanis.



J : Ehm.. Ada. Saya sih merasakan ada, karena pada saat saya berkegiatan, itu hati saya juga sebenarnya nggak bisa terima. Karena haduhh.. Pngen marah, gitu kan. Tapi kita sadar, oh ya kita harus belajar, di sini kita belajar ehm apa.. Belajar untuk menghormati orang, jadi keadaan apapun, kita harus bisa menerima, gitu. Kemudian kayak tadi saya bilang saya kan orangnya keras. Kalau saya pegang prinsip saya, saya nggak mau ikutin aturan orang, gitu. Tapi ya di Tzu Chi kita harus sama-sama, karena tujuannya kan kebersamaan, intinya kan kita buat saling hormat-menghormati, gitu. Jadi ya udah, semua sepakat, kita juga oke, sepanjang itu memang tujuannya yang benar, gitu.

T : Nah selain itu ada perubahan apalagi nggak *shigu*? Mungkin dari tutur kata, atau perilaku *shigu* lainnya?

J : Ehm.. Iya, saya lebih sabar. Kan kadang ngadepin anak-anak juga kan kadang suka emosi, tapi kadang-kadang suka ini juga, emosi. Cuman ya udah sabar lah, dan tidak terlalu ehm.. Apa.. Tidak terlalu memaksakan kehendak, gitu loh. Misalkan saya pingin ini, saya harus tercapai, nggak. Jadi saya sekarang ini lebih banyak bersyukur, setelah saya ehm.. Mengetahui, oh budaya humanis seperti ini.

T : Oh gitu. Jadi dulu mungkin *shigu* ada sifat-sifat yang negatif, sekarang jadi jauh lebih positif ya?

J : Iya, pokoknya saya sekarang lebih cenderung *positive thinking*. Makanya kepada setiap relawan, semua orang, saya selalu bilang, kita harus *positive thinking*, coba kita belajar, saya juga masih belajar.

T : Emang guna dari *positive thinking* itu apa sih *shigu*? Sampai *shigu* itu mau nekanin ke diri *shigu* dan semua orang, bahwa kita itu harus *positive thinking*?

J : Karena kadang kan relawan gini, misalkan ada relawan yang sudah lama nggak dateng kan, jadi kalau, eh kemana aja lu, gitu loh. Nah itu kita nggak boleh berbicara seperti itu. Saya selalu, aduhh *shijie*, gimana, apa kabar. Saya tidak pernah tanya, *shijie*, kok nggak



pernah datang, kemana aja, gitu kan. Itu yang saya terapkan, saya selalu, eh apa kabar, gimana ini ini ini, gitu kan. Jadi kita juga harus jadi positif, kita nggak boleh, ih lu nggak pernah datang lu, giliran ini datang, gitu kan, itu saya tidak ada pikiran seperti itu.

Makanya orang pun kita harus tau, lu harus *positive thinking*, lu tau nggak keluarga mereka gimana gitu loh. Kita pahami dia, mungkin anaknya sakit, atau suaminya sakit, atau mungkin dia lagi ada masalah. Nah kita kan nggak tau, makanya kita harus *positive thinking*, semuanya baik-baik aja, gitu.

T : Oh gitu, kalau gitu tuh, itu sebagai salah satu wujud dari rasa menghormati dan kayak memberikan cinta kasih kepada orang lain juga ya?

J : Iya

T : Oh gitu.. Nah selanjutnya nih *shigu* mau tanya, praktik budaya humanis *shigu, gan en, zunzhong, ai* itu kayak eh.. Kepada keluarga *shigu*, anak-anak, temen-temen, sama orang lain itu gimana sih? Dari keluarga dulu mungkin.

J : Ehm iya. Ya saya bersyukur eh.. Kepada yang lain juga, karena ya kita dengan eh.. Keadaan kita seperti ini, kita sudah bisa istilahnya, bersyukur dengan keadaan kita sekarang ini, gitu loh. Trus pada saat di mana pun, saya juga selalu menerapkan, udah kita harus bersyukur, di keluarga saya, di saudara-saudara saya, jadi orang juga tau, oh iya dia sih nggak terlalu ini, nggak terlalu banyak nuntut lah istilahnya, gitu. Kemudian di kantor juga saya selalu menerapkan bahwa, kita harus bersyukur, gitu.

T : Emang pernah kayak ada kejadian atau apa gitu *shigu*, sampai *shigu* itu sampai menerapkan rasa syukur gitu misalnya di keluarga atau di kantor gitu?

J : Ehm.. Yang saya rasakan sih ya mungkin.. Saya kan lama eh.. Berpisah, maksudnya suami saya di Amerika, saya di sini, gitu kan. Selama saya.. Sebelum saya ikut Tzu Chi, kayaknya saya nggak bisa ini, nggak bisa terima, gitu loh. Ehm.. Ah udah lah ini aja lah, biarin, ehmm apa.. Ya udah begini aja, gitu kan. Tapi kemudian setelah saya mempelajari



budaya humanis ini, saya merasakan, oh ya saya harus bersyukur, akhirnya saya bisa.. Bisa ini kan, mendapatkan visa gitu. Saya merasa, itu mungkin bagian dari rasa syukur saya,

gitu.

T : Nah kalau misalnya itu kan dari segi *gan en* tuh *shigu*, kalau misalnya dari segi *zunzhong* gitu, *shigu* mempraktikkan budaya humanis itu ke keluarga atau orang-orang lain itu gimana?

J : Oh ya, jadi pada saat saya bertemu, saya selalu hormat, saya kepada mbak pun, pada *cleaning service* yang di sini, di apartemen, saya selalu bilang, selamat pagi mbak.. Saya tidak memandang itu lagi, jadi saya merasa ehm.. Kita semua sama, gitu.

T : Oh jadi memandang semua orang lain itu sama, dan juga menghormati mereka juga ya, walaupun itu juga kayak nggak ada hubungan darah gitu?

J : Iyak eh ehm. Makanya saya selalu semua orang di sini saya sapa. Mau mbak kek, mau pria pesuruh apa, satpam, atau apa, saya nggak ada ini. Saya selalu hormatin dia.

T : Nah selanjutnya nih *shigu*, mau lanjut nanya, ehm.. *Shigu* selama di Tzu Chi ini kan udah lama, pernah nggak sih *shigu* itu dapet bimbingan, masukan, atau kritikan dari orang lain biar *shigu* itu perilakunya lebih berbudaya humanis gitu?

J : Ehm.. Kayaknya sih enggak yah.

T : Oh enggak ya, kalau misalnya, atau mungkin dari *master* gitu, lagi denger ceramah *master*.

J : Kayaknya enggak ada sih, cuman saya sendiri aja yang merasakan, oh saya harus berbudaya humanis. Kayaknya sifat saya ehm.. Kayaknya ini saya masih kurang deh, tingkah laku saya, ucapan saya, perbuatan saya, gitu. Jadi ya itu, ya memang lagi-lagi ya *master*. Jadi kayaknya kalau yang lain nggak ada yang, kritik mungkin takut.. Atau memang saya tidak apa, saya jarang melakukan hal apa, ehm tidak berbudaya humanis, gitu. Gitu sih.



T : Oh jadi *shigu* kayak eh.. Refleksi diri sendiri ya, apa *shigu* udah berbuat baik gitu, sesuai budaya humanis atau nggak gitu.

J : Iya, gitu.

T : Oh gitu.. Nah selanjutnya nih *shigu*, kan udah lama banget jadi relawan Tzu Chi, pernah nggak sih ikut kegiatan Tzu Chi itu, lalu eh.. *Shigu* mungkin jadi lebih mendalami budaya humanis? Misalnya kayak kunjungan kasih, atau apa gitu.

J : Ehm..

T : Dan bikin *shigu* makin ngerti dan mendalami budaya humanis.

J : Ehm.. Pada saat.. Ya memang sih saya kalau kunjungan kasih saya jarang sekali, karena biasanya kunjungan kasih itu kan hari kerja, eh eh.. Saya jarang. Dan di situ saya juga kadang sedikit sih merasakan ya kita harus berbudaya humanis, karena pada saat kita bertemu orang, jadi kita merasakan, oh pada saat kita melihat keadaan mereka, jadi kita merasakan ada, oh kita sangat bersyukur, gitu kan. Yang kedua pada saat kita ketemu mereka, kita harus menghormati dia, gitu kan. Nah kemudian, pada saat kita balik kembali kunjungin mereka, itu kan kita harus dengan tulus dan cinta kasih, jadi eh.. Mereka juga bisa merasakan ketulusan kita, gitu.

T : Nah selanjutnya mau tanya nih *shigu*, *shigu* itu pernah nggak baca buku, denger ceramah *master*, atau denger *sharing* relawan lain yang akhirnya membuat *shigu* terharu, atau nggak makin ngerti dan makin semangat untuk implementasiin budaya humanis?

J : Ehm.. Iya, pada saat saya mendengar ceramah *master*, pada saat ikut *training*, itu ya saya bisa merasakan, saya ini masih kurang melakukan berbudaya humanis, gitu. Jadi saya menyadari bahwa, oh berarti kita harus contoh seperti yang *master* mau, yang *master* ajarkan, dan kita melihat juga *sharing* dari para relawan, kalau jadi relawan yang berbudaya humanis ini, seperti ini, gitu. Jadi harus ada rasa *gan en, zunzhong, ai*. Jadi, di situ juga saya bisa belajar.



T : Oh gitu.. Kalau baca buku *master* itu pernah nggak sih?

J : Oh baca buku ya.. Saya baca buku yang tentang ini.. Teladan cinta kasih.

T : Itu kisahny tentang apa *shigu*? Mungkin boleh diceritain.

J : Itu udah lama sih ya, itu ya itu, tentang keteladanan *master*. Itu ya.. Kehidupan *master* pada zaman dulu, gitu kan. Jadi betapa memang *master* itu bener-bener mandiri, jadi kemandiriannya *master*.

T : Emang dari buku tersebut ehm.. Apa sih pengaruhnya ke *shigu*?

J : Sebenarnya saya juga banyak baca beberapa buku *master*. Ehm.. Teladan Cinta Kasih..

Trus... Ehm apa tuh.. Yang 37 Faktor Kehidupan, itu juga saya baca. Trus terakhir saya lagi baca tapi belum selesai semua, buku yang terbaru tuh apa sih. Ehm.. Lupa lah, karena banyak saya baca juga buku-buku Buddhis kan. Itu yang mengenai itu sih, yang mengenai 37 Faktor Kehidupan, ya itu, jadi saya memahami bahwa tubuh kita ini kotor, gitu loh. Jadi kita juga jadi orang nggak boleh sombong, nggak boleh serakah, gitu. Jadi apa artinya tubuh kita ini sebenarnya, gitu. Jadi makanya kita jadi orang harus saling menghargai.

T : Oh gitu.. Selain dari menghargai itu, apa lagi *shigu* yang *shigu* dapatkan dari baca buku tersebut?

J : Ya pokoknya, apapun yang bisa kita lakukan, kalau memang itu positif, kita lakukan saja, seperti yang *master* bilang, *just do it*, gitu. Jadi semua itu untuk kebaikan diri sendiri, apa yang kita lakukan juga itu untuk kebaikan kita sendiri. Karena kita mengerti, betapa kotornya tubuh kita ini.

T : Oh gitu.. Nah selanjutnya nih, dalam pengalaman hidup *shigu* nih, kan pasti manusia itu pernah mengalami konflik baik kecil ataupun gede, nah *shigu* pernah ngga sih ketemu konflik, tapi pas ketemu konflik itu *shigu* itu teringat budaya humanis, dan justru karena teringat budaya humanis, akhirnya implementasiin dan konflik tersebut bisa teratasi, atau *shigu* bisa mengatasi konflik tersebut dengan mengimplementasi budaya humanis.



J : Ehm.. Konflik, ya memang saya merasakan ehm apa yah.. Jenuh, jenuh sih, ya kan.

Saya merasakan jenuh, dan kadang merasa juga bersalah kalau saya ini, di Kelapa Gading kan sebagai pengurus, tapi kayaknya saya nggak ada ehm.. Nggak ada *action* gitu kan, nah itu di situ saya merasakan, waduh ini ehm.. Berarti kelemahan saya, gitu. Tapi, dengan adanya saya suka nonton ceramah *master* itu, menyemangati saya, bahwa saya tidak bisa ehm apa.. Saya harus berbuat, saya harus melakukan, gitu. Ya paling itu, implementasinya ya kita, kita harus apa. Ehm.. Kembali pada tekad awal lagi, bahwa kita sebenarnya tujuannya mau apa, gitu.

T : Kalau konflik dengan orang lain gitu *shigu*, ada nggak? Mungkin dengan keluarga, teman-teman, atau orang sekitar *shigu* juga gitu.

J : Saya sih kayaknya tidak pernah ada konflik, karena saya sendiri yang apa.. Memulai, saya tidak mau menjadi konflik sama orang lain.

T : Oh jadi kayak, udah diantisipasi dengan berbudaya humanis itu ya, jadi selama ini sepertinya tidak ada konflik gitu ya *shigu*?

J : Iya. Yang saya rasakan saya tidak pernah ada konflik, makanya relawan-relawan lain selalu ini saya.. Oh, Dharma aja, karena Dharma tidak pernah ada musuh terhadap siapapun, saya orangnya *welcome*, dan saya tidak mau ehm apa.. Cari musuh kan gampang, cari teman yang susah. Makanya saya yang menghindar dulu, kalau ada orang lain ribut, saya mendingan enggak, saya mendingan kabur, gitu loh.

T : *Shigu* tapi kalau misalnya ada orang yang ribut gitu, nah ehm.. *Shigu* bisa mungkin melakukan apa gitu? Atau apa yang *shigu* lakukan biar mungkin bisa membantu orang tersebut biar nggak ribut lagi?

J : Oh paling saya beri nasihat dia. Saya bilang, ehm.. Lebih baik kita diam, saya bilang. Kita nggak usah ini trus, anggap aja, saya bilang, ingat kata perenungan *master*, marah itu menghukum diri sendiri, kita masih marah, dia belum tentu mikirin kita, saya bilang.



Kenapa mesti ini, kenapa mesti pikirin dia, saya bilang. Jadi, udah, diemin aja, terserah dia mau ngomong apa saya bilang, kalau kamu masih timpalin, berarti kamu sama gilanya, saya bilang. Jadi saya cuma bilang, udah stop, gitu kan. Karena saya juga pernah ngadepin sesama relawan itu pada ribut, kan. Ya istilahnya ehm, ini lah, cukup.. Cukup inilah, cukup tegang juga keadaannya. Ya udah, di situ saya bilang, stop, stop. Nggak usah gini. Dia juga sempat bicara ke saya, ya saya jelasin, nggak usah dibawa panjang, gitu kan. Pokoknya hal yang kecil itu jangan dibesarkan, gitu kan. Kalau bisa ditiadakan, gitu. Nanti ya relawan itu cukup mengerti dengan nasihat saya, jadi.. Jadi ehm.. Saya selalu menghindar untuk membuat keributan, gitu loh.

T : Oh, jadi itu juga termasuk salah satu implementasi budaya humanis ya? Mungkin kayak ehm.. Kita juga menghormati orang lain dan menghindari konflik gitu?

J : Iya betul.

T : Oh gitu.. Selanjutnya nih *shigu* mau tanya, tujuan dari praktik budaya humanis itu, atau manfaat yang *shigu* dapetin itu apa, tujuannya dan manfaatnya?

J : Tujuannya itu, manfaatnya.. Tujuannya itu ya untuk mengendalikan kita sendiri. Manfaatnya ya diri kita bisa berubah, karena dengan kita menghindar itu, kita menerapkan budaya humanis, kan lama-lama kita jadi ini kan.. Oh iya, kita harus bersyukur, kita harus hormat sama orang, gitu kan.

T : Ada manfaat lainnya nggak *shigu* mungkin?

J : Manfaat lainnya ya kita bisa lebih.. Kita bisa lebih sabar, sama orang juga kita saling menghargai, tidak bersi tegang, tidak ini.. Ehm apa.. Melakukan konflik, gitu.

T : Oh gitu.. Ok deh *shigu*, sepertinya sekian pertanyaan-pertanyaan dariku yang berhubungan dengan budaya humanis dan pengalaman *shigu* sebagai seorang relawan Tzu Chi ya. *Gan en* banget *shigu* udah mau jadi salah satu informan dalam penelitianku.

J : *Gan en*.



Lampiran 7

Hasil Wawancara

Narasumber : Evarista Goh

Hari : Kamis, 18 Februari 2016

Tempat : Jing Si Cafe (Mal Kelapa Gading)

Status : Relawan Biru Putih (Pengurus *Qing Zi Ban*)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011.

T : Ehm.. Selamat siang *shigu* Eva, terima kasih banyak sekali karena sudah menyempatkan waktu di hari biasa ini untuk ehm.. Datang ke Jing Si Cafe dan membantu aku dalam penelitianku mengenai ehm.. Tzu Chi dan budaya humanisnya. Ehm, terima kasih banyak juga *shigu* sudah meluangkan waktunya di hari biasa ini untuk menjadi salah satu informan dalam penelitianku ini. Pertama-tama.. Kita boleh langsung mulai aja kali ya *shigu*, ya?

J : Eh ehm.

T : Pertama-tama mau nanya nih *shigu*, kenapa sih *shigu* itu mau menjadi salah satu relawan Tzu Chi ini? Kalau misalnya diliat-liat kan mungkin aku sendiri nih, kan emang salah seorang Tzu Ching, kan masih mahasiswa trus punya banyak waktu, trus mikirnya aku itu punya waktu luang daripada digunain main, dulu udah sering main banget, tapi sekarang itu mikir, aduh kalau main trus bosen, jadi ya udah lah coba cari kegiatan yang lebih positif gitu, tapi kalau misalnya *shigu* aku liatnya kan *shigu* udah punya keluarga, trus juga mungkin ada kerjaan, dan bahkan ngurus anak juga, mungkin udah lebih sibuk jauh daripada aku. Nah itu alasan *shigu* itu mau menjadi relawan Tzu Chi itu apa sih *shigu*?



J : Ya selamat siang Victor.. Yak, kenapa kita mau bersumbangsih di kegiatan Tzu Chi, di situ. Nah pertama, usia semakin tua, kalau sekarang kita tidak berbuat baik, kita tidak menggarap ladang berkah, kita tidak ehm.. Menanam benih yang baik, gimana dengan kehidupan kita yang akan datang. Semakin hari usia kita semakin tua, kalau kita mengundur-ngundurkan waktu, mungkin ehm.. Bisa aja gitu ya, kita boleh, oh besok aja saya berbuat baik, oh besok lagi, besok lagi, dan besok lagi. Tapi kan besok itu kita nggak tau ehm.. Panjangnya usia kita, gitu loh. Dengan ehm.. Kehidupan kita akan datang. Kalau tidak dari sekarang kita berbuat kebajikan. Nah kita tidak memberi contoh sama keluarga, terutama pada anak-anak. Itu pasti mereka tidak akan memulai untuk ikut, gitu loh. Tapi dengan kita berbuat, walaupun mereka hanya bisa melihat, tapi kan setidaknya mereka ada.. Ada melihat orang tuanya, oh ternyata orang tua saya itu ehm.. Masih sesibuk begitu, masih mau ngurusin mereka, masih punya waktu untuk berbuat kebajikan, gitu loh.

T : Nah mau tanya nih *shigu*, kan tadi *shigu* bilang, mau kasih contoh. Kenapa sih kasih contohnya itu harus sebagai relawan Tzu Chi? Sedangkan kan, kalau misalnya kita pikir, berbuat baik itu kan mungkin kayak kemarin *shigu* Dharma pas aku wawancara itu, berbuat baik itu bisa di mana aja, di Vihara, gitu-gitu. Nah kenapa kalau *shigu* Eva ini mau menjadi relawan Tzu Chi gitu, berbuat baiknya disana.

J : Sebenarnya kita bermula dari Vihara juga, saya sendiri dulu anak-anak masih kecil itu semua aktif di Vihara. Kita tidak bilang, Vihara itu tidak baik. Vihara itu baik, karena di sana itu kita bisa mendapatkan Dharma. Dharma dari kebajikan itu apa sebenarnya. Nah kalau di Vihara, kita tidak bisa langsung pas ke orangnya. Kalau kita di Tzu Chi itu kan kita bisa langsung, langsung memberi sesuatu kepada orang lain, seperti kita kalau misalnya baksos, atau ke mana gitu loh, itu kan kita langsung pas ke orangnya, kita memberikan langsung ke tangan orang, tidak melalui siapa-siapa. Nah ehm.. Kenapa mau di Tzu Chi, gitu loh.. Karena di Tzu Chi itu kita bisa belajar banyak sekali. Dari hal yang



sepele seperti kita dari pelestarian lingkungan, kita aja bisa belajar, itu untuk rumah tangga kita, untuk keluarga kita, seperti.. Nah mungkin, saya belajar dari Tzu Chi itu apa. Seperti saya tidak boleh, kalau di Tzu Chi kan kita tidak boleh pakai sumpit ya, sumpit bambu. Nah itu belajar, itu kan hasil pelajaran yang *simple*, tapi bermanfaat buat kehidupan kita. Kita diajarin, tidak boleh mempergunakan air kalau tidak penting, itu sebenarnya itu kan kita belajar dari Tzu Chi untuk bawa ke kehidupan kita, gitu loh. Nah itu kenapa saya mau melanjutkan di Tzu Chi, karena saya udah belajar banyak sekali, gitu loh.

T : Oh jadi pertama-tama dari Vihara, tapi setelah melihat Tzu Chi, merasa oh Tzu Chi ternyata begitu dan semakin mendalami Tzu Chi, jadinya lebih sreg di Tzu Chi ya?

J : Iya juga, tapi kan namanya kalau Vihara, ya tetep ya. Karena kan sebagai pedoman dari hidup kita itu kan Dharma. Dharma dari kehidupan kita itu kan kita harus mendengarkan Dharma dan kita harus berbuat, gitu loh. Jadi sebisanya memang harus sejalan, gitu loh. Bukan hanya di Vihara, sebenarnya kita juga bisa mendengarkan Dharma dari *master*, gitu loh. Sebenarnya sama, gitu loh. Sebenarnya sama, intinya sih ehm.. *Master* juga membabarkan Dharma tiap pagi dan kita juga bisa mendengarkan, gitu loh.

T : Oh gitu yah *shigu*, jadi itu salah satu alasannya trus selain menjadi relawan Tzu Chi juga tetap ke Vihara yah. Nah selanjutnya mau tanya nih *shigu*, kalau di Tzu Chi itu kan kita sering belajar budaya humanis dan sering denger budaya humanis juga. Nah *shigu*, menurut *shigu* itu budaya humanis itu apa sih?

J : Budaya humanis itu sebenarnya artinya memang lebih kayak diliat dari katanya budaya humanis itu ehm.. Kita gampang ikutinnya, tapi untuk pelaksanaannya budaya humanis itu banyak sekali. Seperti kayak di Tzu Chi, kan kita ada budaya humanis, tata cara jalan, tata cara makan, tata cara ehm.. Gimana kita ngobrol dengan orang, itu semua kita pelajarin di Tzu Chi cukup banyak. Luas sekali, gitu loh. Nah cuman kita kan, gimana kita mengartikan ini di dalam diri kita, gitu loh. Budaya humanis itu di Tzu Chi itu luas sekali, gitu loh.



Sangat luas. Ehm.. Salah satunya *shou yu*, itu juga budaya humanis kan, keindahan. Ehm..

Cara jalan juga budaya humanis, di Tzu Chi itu banyak sekali, gitu loh.

T : Oh gitu, trus kenapa sih, emang kenapa di Tzu Chi itu harus berbudaya humanis?

Sedangkan misalnya emang kita ngeliat budaya masyarakat kita sekarang ini kayak gimana gitu, kenapa kita di Tzu Chi itu harus ehm.. Disarankan kita untuk belajar berbudaya lebih humanis lagi?

J : Ehm.. Kalau ditanya kenapa, kalau kita melihat sesuatu yang indah, itu enak kan dilihat dengan mata kita yang indah itu, yang rapih itu, yang bersih itu, kan bagus gitu loh.

Kenapa sekarang juga sudah mulai banyak yang terutama anak-anak, nah mereka itu contoh yang paling ini. Anak-anak di sekolah sekarang ini itu sudah tidak pernah kita temukan lagi itu yang namanya berbaris dulu sebelum masuk ke kelas. Kalau kita di Tzu Chi itu kita ada, sekolah Tzu Chi itu ada, gitu loh. Trus satu lagi, kalau sekarang di sekolahnya anak-anak, kita sudah jarang sekali menemukan yang namanya anak-anak itu kalau mengucapkan selamat pagi Pak, atau selamat pagi Bu, tapi kita di Tzu Chi itu, kita ada, gitu loh. Kita masih ada *shixiong zhao an*, *shijie* apa, gitu loh. Nah itu ehm.. Saya merasa itu bagus sekali, karena kita harus kembali ke budaya humanis kita, gitu loh.

T : Oh gitu, kalau misalnya aku denger dari penjelasan *shigu* tadi, emang tujuan dari budaya humanis itu apa sih? Kayak misalnya tadi *shigu* kasih contoh kita nyapa orang, atau berbudaya humanis dari anak-anak Tzu Chi di sekolah, itu tujuannya apa? Kenapa di Tzu Chi itu diadakan misi budaya humanis tersebut?

J : Ehm.. Kalau di Tzu Chi, memang itu udah seharusnya ya, karena untuk kita masuk ke barisan aja, itu supaya kita.. Kenapa diadakan supaya berbaris, supaya apa, supaya kita mendengarkan hati. Segala sesuatu yang kalau kita tidak tenang, itu hatinya tidak akan baik, tidak akan bagus. Seperti kalau kita lagi makan, kenapa diharuskan diwajibkan untuk tenang, punya budaya humanis, cara makannya, atau apanya. Itu supaya kita tenang dalam



segala sesuatunya. Makan pun kita harus tenang, kalau kita seperti, anak-anak sekarang makan aja sambil ngobrol, sambil cekak-cekik, jadi mereka sudah tidak memperdulikan sekitar mereka. Apa yang mereka lakukan, mereka sudah tidak ada kontak dengan orang lain, hanya dengan mereka sendiri, dengan grup mereka sendiri, ngobrol juga sesuka mereka. Tapi kalau di Tzu Chi itu bener-bener, ehm.. Jalan aja kalau udah seperti kita *training*, kita masuk aja, kita udah harus mulai berbaris, tujuannya apa sebenarnya. Supaya mereka mempersiapkan diri, mempersiapkan pikiran, mempersiapkan batin mereka untuk masuk di dalam suasana yang tenang itu, gitu loh.

T : Oh gitu, jadi kalau misalnya aku dengar dari pengertian *shigu* itu, budaya humanis itu seperti kita melatih diri kita sendiri ya?

J : Sebenarnya begitu, sebenarnya budaya humanis itu keindahan juga. Kalau kita tenang, semua pasti indah. Kalau kita rapih, semua pasti indah, gitu loh.

T : Oh gitu yah. Nah *shigu*, aku kan pernah sering denger nih, budaya humanis itu punya tiga prinsip, *gan en, zunzhong, ai yah shigu*, ya?

J : Iya.

T : Nah yang pertama mau nanya nih, *shigu* itu ngartiin *gan en* itu apa sih?

J : *Gan en.. Gan en..* Berarti kita bersyukur ya, bersyukur itu sangat luas. Kita dalam kehidupan ini seharusnya kita pagi aja kita begitu bangun, kita bisa menggerakkan badan, kita bisa buka mata, itu juga kita udah harus *gan en* sama kehidupan kita. Kalau kita bisa *gan en* sama kehidupan kita, berarti apapun sulitnya kehidupan ini, pasti kita bisa lalui. Itu yang pertama. Kalau kita tidak bisa menerima semua ini, otomatis kita tidak akan bisa bersyukur. Bener nggak?

T : Bener sih.. Nah tapi kalau misalnya *shigu*, kan kalau misalnya kita sebagai orang yang biasa-biasa gitu mungkin masih bisa bersyukur, tapi kalau menurut *shigu* nih, misalnya



kalau misal kita ini terlahir dalam keadaan yang kurang, atau mungkin disabilitas, atau mungkin keadaan yang kurang enak gitu, apa kita juga harus masih tetap bersyukur gitu?

J : Ehm.. Semua itu sebenarnya kembali lagi ke diri masing-masing. Tidak hanya kita aja, sebenarnya kalau kita mau diturutin, itu tidak ada puasnya, hidup itu tidak akan ada puasnya. Apalagi kalau sudah punya keluarga, punya anak, jadi kita itu selalu, saya mau lebih, lebih, dan lebih. Dulu itu sebelum saya ini, juga saya punya pemikiran gitu. Saya punya ehm.. Nggak usah jauh-jauh, dari saya pribadi, saya berteman dengan banyak orang, dengan temen-temen kita, temen arisan sekolah. Mereka itu kan kalangan maksudnya yang berduit. Kalau kita tidak bisa mensyukuri apa yang ada, otomatis kita akan liat, oh si ini udah punya ini, saya juga mau. Apakah dalam kehidupan kita itu, kita itu mau mengejar materi, sedangkan dalam diri kita itu kita tersiksa gitu loh. Setiap hari kita mikirin, saya mau lebih lebih dan lebih, kalau kita hanya berharap tapi tidak berbuat kebajikan, tidak menanam karma baik, sebenarnya kalau kita menanam karma baik itu kelebihanannya itu, jauh di atasnya itu, jauh di atas dari materi, gitu loh. Nah itu yang mungkin saya merasakan itu, gitu loh kan. Nah ehm.. Kalau saya tidak tau bersyukur, mungkin ini hari saya sudah tidak bisa bilang, ehm.. Ayo, saya masih mau menggarap ladang berkah, saya masih mau ini. Karena memang saya melihat banyak, banyak dalam kehidupan kita ini, orang yang jauh di bawahnya kita. Mereka ini bisa, gitu loh. Kenapa kita masih mengejar materi, gitu loh.

T : Oh gitu, jadi rasa bersyukur itu juga identik dengan seperti kayak berpuas diri dalam diri kita sendiri ya, walaupun keadaan apapun gitu. Nah selanjutnya nih *shigu*, mau tanya, kan kalau itu untuk *gan en*, kan prinsip kedua itu *zunzhong*, menurut *shigu*, *zunzhong* itu apa sih?

J : Ehm.. Menghormatin ya kalau *zunzhong* itu menghormatin. Ehm.. Seharusnya kita sekarang ini sudah harus saling menghormatin, dengan siapapun. Dengan siapapun, kita



tidak boleh ada *gap*nya. Mungkin dulu kita ehm.. Saya pribadi, saya mempunyai *gap* dengan orang. Ya, saya terus terang, saya kan dari daerah yah. Kalau di daerah, biasanya kan, sorry sorry, biasanya orang Indo, mereka lebih fanatik dengan kita, *chinese*. Dulu itu terus terang, saya punya *gap* sama mereka. Setelah saya ikutin, saya kenapa bisa ehm..

Berkelanjut di Tzu Chi ini. Dulu pertama kali saya masuk Tzu Chi, itu saya ikut *survey* kasus. Nah di sana itu, saya baru bisa menyadarin, apa artinya saya berterima kasih, gitu loh. Saya pernah masuk ke satu rumah, satu rumah itu hanya ukuran tiga kali empat. Dan di sana itu, banyak sekali orang yang tinggal. Jadi mereka itu ada beberapa keluarga di sana yang tinggal. Nah ehm.. Saya tidak pernah, seumur-umur saya tidak pernah melihat itu. Yang selama ini kita lihat itu, orang Indo itu selalu jahat dengan kita, apalagi saya dari daerah gitu loh. Jadi konsep pikiran saya itu udah, mereka itu pasti jahat. Kalau baik pun, ada maunya, gitu. Nah setelah saya sampai ke sana, saya tanya. Pertama saya masuk dulu, saya liat rumahnya di sana ada kompor, di sana ada tempat tidur. Jadi rumahnya itu ada kompor, ada tempat tidur. Saya langsung tanya, Pak ini rumah isi berapa orang Pak. Ini rumah dia bilang, Bu, kalau ditotalin, ini ada puluhan. Saya langsung tep, saya langsung mikir, puluhan itu, gimana tidur Pak. Di sana itu tidak ada ventilasi, saya langsung bilang, gimana tidur Pak. Kita itu tidur, bergiliran. Gimana bergiliran, karena saya merasa itu bukan tempat yang layak. Oh bergilirannya itu kayak gini, ada *shift* kerja, kalau yang *shift* kerja pagi, dia tidurnya malam, kalau *shift* kerjanya malam, berarti dia pulangny pagi, jadi kita gantian. DI sana itu saya langsung tidak bisa berkata apa-apa. Saya langsung pulang, saya bilang ke anak saya. Kalian itu sudah sangat harus bersyukur, kenapa, kalian tidur satu orang di tempat yang enak, satu orang satu tempat tidur, ber AC, kalau kedinginan masih bisa ada selimut, demikian juga tidak apa.. Maksudnya mungkin juga mereka, anak saya juga enggak, walaupun rumah saya kecil gitu. Nah bagaimana dengan yang mereka, yang tidurnya sampai berempet-empetan, kalau hujan banjir mereka harus gimana. Nah di



sana itu, kenapa kita harus menghormati orang lain, gitu loh. Dan ternyata di sana itu, yang selama ini saya pikir, saya masuk ke.. Ke lorong-lorong yang kecil itu, mereka tidak pernah ada yang jahat, dan mereka sangat *welcome* kepada kita. Sangat *welcome* sekali, dan mereka itu sampe, Ibu mau minum enggak, Ibu mau makan enggak. Nah dari sana itu saya baru menyadari, tidak semua orang itu jahat. Tidak ehm.. Makanya kita udah harus menghormati orang yang di bawahnya kita, itu satu poin. Bukan.. Bukan hanya sesama yang istilah kasarnya sederajat. Mereka itu juga manusia, dan mereka itu juga wajib kita hargain, gitu.

T : Oh gitu.. (Wawancara dihentikan sesaat karena informan terharu dan meneteskan air mata, kembali teringat oleh kejadian tersebut). Oh gitu ya *shigu*, jadi dari kita melihat status orang lain, dan yang lebih kurang gitu, kita bisa merubah *mindset* kita jadi lebih bisa menghormati, dan juga bisa lebih bersyukur, dan juga bisa membangkitkan cinta kasih kita sendiri ya?

J : Iya. Jadi kalau kita udah melihat, kita harus sekali-kali itu.. Bukan sekali-sekali, kita harus selalu melihat ke bawah, jangan selalu melihat ke atas. Kalau ke atas itu semua indah-indah, jadi kita lupa, lupa dan tidak pernah akan turun ke bawah. Tapi kalau kita udah melihat ke bawah, kita bisa merasakan, nah nanti kita akan, oh bener-bener saya udah sangat *gan en* sama kehidupan ini, kita udah bisa di kehidupan yang enak, kita masih dikasih kesempatan untuk berbuat kebajikan, dengan badan yang sehat, kita masih bisa, walaupun ya kadang-kadang kita tidak terlepas dari yang namanya males juga ya, tapi udah sangat bersyukur deh. Udah sangat bersyukur, ya walaupun tidak sempurna, tapi kita harus mencoba, kita harus mencoba supaya ehm.. Kalau semua bisa begitu, betapa indahnyanya seperti kata *master*, ehm.. Di mana kaki kamu berpijak, di situ kamu harus bersumbangsih, gitu.



T : Oh gitu.. Nah *shigu* aku sering liat nih, ehm.. Relawan Tzu Chi itu misalnya pas memberi bantuan kepada korban bencana alam kan, sering nggak cuma memberikan bahkan mereka juga sambil menghormat, membungkuk 90 derajat, dan mengucapkan kata *gan en*. Nah itu kenapa sih, *shigu*, harus kayak gitu. Padahal kan kita mikirnya, justru kan biasa penerima bantuan yang biasa mengucapkan terima kasih sampai terharu gitu. Cuma ehm kenapa sih relawan Tzu Chi itu harus membungkuk 90 derajat dan mengucapkan kata *gan en*?

J : Ehm.. Kenapa yah, karena gini. Kalau kita, itu salah satu budaya humanis juga. Kalau kita semua, kita pemberi dari Tzu Chi, relawan Tzu Chi, harus dan wajib. Karena itu satu, budaya humanisnya Tzu Chi. Kedua, kita sudah diberi kesempatan oleh mereka untuk berbuat kebajikan. Tanpa adanya mereka, berarti kita tidak dapat berbuat kebajikan, berarti kita menambah karma baiknya kita. Seharusnya kita bersyukur, kita berterima kasih kepada mereka, karena memberi kesempatan. Kita diberi kesempatan untuk masih mengingatkan, bahwa kita harus tau posisi kita itu memang kita memberi, tapi harus bersyukur karena dia, gitu.

T : Oh gitu, jadi ehm.. Dari situ juga kita nggak cuma asal membungkukkan badan tapi kita juga melatih rasa bersyukur kita juga ya, sama lebih menghormati orang lain?

J : Iya, jadi kalau dengan begitu.. Ehm.. Kalau kita menjalankan dengan benar-benar niat yang baik, dengan cinta kasih, itu otomatis semua bisa. Walaupun mau bungkuk sampai seratus kali itu juga bisa. Kita akan pulang dengan rasa yang bahagia, dengan hati yang tenang, dengan pikiran yang tenang, pokoknya dengan *happy* deh. Kalau kita bisa saling berbagi, kita bisa berbagi ehm.. Kesempatan dengan mereka, itu pasti kita pulang itu kita akan membawa suatu apa yang namanya kebahagiaan yang tidak bisa dibeli dengan uang.

T : Oh gitu, kalau gitu kayaknya keren banget ya. Cuman mau tanya nih *shigu*, kita mungkin yang lebih muda kalau misalnya membungkukkan badan ke yang lebih tua gitu



kan biasanya wajar, cuman kalau misalnya di Tzu Chi itu, kenapa sih orang-orang yang misalnya lebih berumur gitu juga mau membungkukkan, ya lagi-lagi kayak tadi sih, berbeda ras, atau mungkin berbeda derajat, atau bahkan aku juga pernah liat kayak ada *shibo* gitu membungkukkan badan kepada anak-anak kecil gitu, itu kenapa *shigu* harus kayak gitu?

J : Sebenarnya kalau udah di Tzu Chi, kita tidak ada perbedaan ras, agama, atau apapun. Di Tzu Chi itu universal. Jadi kenapa orang tua, *shibo*, mau membungkukkan badan kepada anak kecil. Itu adalah satu tanda cinta kasih dari Tzu Chi untuk mereka. Dan sebenarnya secara tidak langsung, kita memberi satu ehm.. Pelajaran budaya humanis ke mereka. Supaya mungkin dia akan tertanam, oh ternyata orang Tzu Chi itu, sebenarnya kalau ditanyain, apakah itu wajib. Iya, kita wajib dan itu ehm.. Tanda cinta kasih relawan Tzu Chi, ke mereka, gitu loh.

T : Oh gitu, jadi menghormat itu juga sebagai salah satu tanda cinta kasih ya. Nah kalau ngomongin cinta kasih nih *shigu*, itu kan prinsip ketiga dari budaya humanis, yang di mana dalam bahasa mandarinnya itu kan *ai*. Nah kalau menurut *shigu* sendiri, makna dari *ai* itu apa sih?

J : Kalau makna dari *ai* itu sangat luas, luas sekali. Kita tidak bisa ehm.. Kita tidak bisa bilang ehm.. Kita kalau di Tzu Chi itu udah mengakar yang namanya *ai*. Kepada siapapun, di manapun, kita harus punya cinta kasih, kalau punya cinta kasih, dunia ini akan terbebas dari bencana. Kalau kita tidak punya *ai*, kita tidak akan punya welas asih untuk membantu orang lain.

T : Oh gitu.. Ehm.. Trus cinta kasihnya di Tzu Chi ini tuh sama nggak sih dengan cinta kasih misalnya kepada orang yang kita sukai, atau mungkin orang yang hubungan darah yang deket-deket dengan kita gitu, atau mungkin berbeda gitu?



J : Cinta kasih di Tzu Chi itu semua, kepada siapapun. Ehm.. Jangankan kepada manusia, kepada makhluk aja, kita harus punya cinta kasih. Ehm.. Di Tzu Chi itu kan memang kita kepada siapapun, makhluk hidup, kenapa kita harus di ini, disuruh bervegetarian. Nah itu, karena salah satu itu. Bukan salah satu yang utama ya, tapi kita harus punya welas asih, welas asih mungkin tidak segampang yang kita ucapin, tapi kita bisa pelan-pelan untuk belajar, kenapa salah satunya kita disuruh untuk bervegetarian, karena kita harus menumbuhkan cinta kasih, welas asih itu, ke makhluk.. Makhluk hidup. Kalau kita punya.. Mungkin ehm.. Untuk relawan yang lain, untuk kita semua juga pernah tau, ada satu cerita anak kecil, yang dia bilang, ehm.. Kenapa kita harus makan ayam, kenapa kita harus makan ikan, mereka itu adalah teman kita, kenapa kita harus memakan mereka, sedangkan kalau kita yang tergores aja itu rasanya sakit, gitu loh, kenapa kita harus sampai membunuh mereka untuk hanya nafsu sesaat, gitu loh. Sebenarnya kalau dipikir-pikir kan, untuk tenggorokan kita itu seberapa panjang sih, gitu loh. Kalau kita tidak bisa ehm mempunyai welas asih sama mereka, cinta kasih ke mereka itu, otomatis kita makan, gitu loh. Memang saya dulu juga makan, makan daging, gitu loh. Nah itu sebenarnya semua kembali lagi ke diri kita, ke diri kita. Bukan bilang, ehm.. Hanya untuk keluarga, itu memang utama. Bukan hanya untuk sekeliling kita, tapi ke semua makhluk. Termasuk ehm.. Hewan itu. Jadi kita juga ehm.. Harus punya welas asih dan cinta kasih ke mereka.

T : Nah *shigu*, berarti kalau misalnya gitu, aku denger, nangkepnya itu *shigu* berarti mempraktikkan pola vegetarian juga dari Tzu Chi ya. Nah dari praktik vegetarian itu, kenapa sih apa bisa lebih membangkitkan cinta kasih kita juga, selain kepada hewan, apa itu juga berpengaruh kepada cinta kasih kita kepada orang lain gitu *shigu*?

J : Ehm.. Bukan dari ininya ya, maksudnya kalau kita udah vegetarian, berarti kita cinta sama ke hewan, apa-apa. Setidaknya, setidaknya kita sudah mulai untuk.. Kalau kita lihat, ada semut nih, lewat, mungkin kalau dulu, saya langsung ambil baygon saya langsung



semprot. Tapi mungkin sekarang, saya akan menyetop tangan saya dengan cara apa. Ambil tisu pakai air, dibasahin trus saya angkatin dulu. Saya keluarin, saya baru diemin dia di depan, gitu loh. Nah ehm.. Bukan berarti semua orang yang vegetarian itu sudah menyucikan hati, sudah tidak ini, tergantung lagi dari kitanya. Tergantung dari kita memaknai apa sih sebenarnya arti dari cinta kasih, bukan arti dari bervegetarian. Tapi arti sebenarnya dari itu, kita disuruh untuk sama *master* untuk bervegetarian bukan dalam arti, oh kamu tidak makan daging, itu udah sempurna, tidak. Tapi kita harus mencerna, apa sih, tujuan dari *master*, menyuruh kita untuk bervegetarian. Supaya bukan hanya kita tidak makan, tapi semut itu juga kan kita nggak makan, gitu loh. Contoh yang paling *simple*, seperti kalau di rumah ada nyamuk, mungkin dulu saya langsung pok pok pok, matiin. Dulu saya kalau di kamar ada nyamuk, kalau saya nggak matiin, saya nggak bakalan tidur. Saya sampai, bukannya ini, bukannya sombong atau apa, saya selalu kalau sekarang ada nyamuk, saya bilang, aduh kamu jangan masuk ke kamar saya, karena saya nggak tahan, gitu loh, kamu boleh keluar deh, gitu loh. Mungkin ehm.. Dulu saya suka digigit nyamuk, terus terang, sampai *shibo* bilang gini, kamu sih, dulu suka pukulin mereka, jadi sekarang mereka balas dendam. Saya pikir, bener juga. Apa yang dikatain *shibo* itu bener juga. Dulu itu saya waktu anak-anak masih kecil, itu kan di Kelapa Gading itu ada musimnya. Musim kalau nyamuknya banyak, kita nggak usah buka pintu juga pada masuk, gitu loh. Nah dulu itu saya sampai beli raket, saya anak-anak sebelum tidur itu, kalau lagi banyak itu saya kayak orang gila, saya duduk di samping mereka itu, pakai raket itu. Nah ehm.. Trus ehm.. Saya suka kalau, semua orang gak kena gigit nyamuk, saya sendiri yang bentol-bentol. Nah *shibo* langsung bilang, gimana kamu nggak ini, kamu dulu suka pukulin mereka, sekarang mereka itu balas dendam, mereka bukan balas dendam dalam arti apa. Mungkin ya ini secara tidak langsung kita melihat, tapi ehm.. Saya percaya gitu loh, saya percaya karena mungkin dulu saya punya karma sama mereka, saya suka pukul mereka, sekarang mereka

1. Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie).
Hak Cipta Dilindungi. Tidak Boleh Diundangi.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



balas, gitu loh. Bukan dalam arti saya benci, tidak. Nah ehm.. Kalau kita tidak memulai dari sekarang yang kecil, kita rubah gitu, gimana dengan hal yang gede. Dari hal yang kecil dulu, gitu loh kalau di rumah.

T : Oh gitu, jadi praktik cinta kasihnya vegetarian selain bervegetarian tapi kita juga membina cinta kasih kita kepada hewan-hewan lainnya juga ya. Nah kalau kayak gitu, *shigu* bisa ngefek juga nggak sih? Kayak cinta kasih kita kepada orang lain di sekitar kita, sesama manusia gitu, dari vegetarian.

J : Ehm.. Itu udah otomatis ya, otomatis dalam arti tapi kita tidak bisa bilang seperti membalikkan telapak tangan. Tidak segampang yang seperti kita lagi ngobrol, gitu loh. Suatu saat langsung berubah, tidak. Itu juga kita harus mengingatkan diri sendiri, kita selalu harus waspada, kalau kita udah mulai tumbuh kebencian, kita harus selalu waspada. Kehidupan ini, kalau kita tidak mulai dengan yang bagus dari sekarang, gimana dengan ke depannya. Kita tidak mau kan, untuk ehm.. Kalau di Buddhis mungkin dikenal dengan, ehm.. Kelahiran kembali. Kita maunya itu, untuk yah tidak muluk-muluk. Kita nggak bilang, oh nanti saya mau jadi dewa, atau apa. Tidak muluk-muluk, tapi setidaknya kalau memang kita ada kehidupan yang akan datang, kita terlahir lagi, kita tidak mau jatuh. Tapi kita maunya lebih bagus, supaya kita bisa membantu orang lain, gitu loh. Nah dengan begitu kan, otomatis, kita harus selalu waspada dengan perbuatan kita, dengan hati kita, dengan pikiran kita.

T : Oh gitu.. Nah berarti *shigu* itu udah ngerti banget nih ya tentang makna dari *gan en, zunzhong, ai*. Nah trus *shigu* mau tanya nih, dalam pemikiran *shigu*, orang yang berbudaya manusia itu kayak gimana sih, misalnya kayak ada satu orang, dia kayak tutur katanya, perilakunya, atau bahkan hal-hal lainnya itu yang orang itu lakukan, kayak gimana *shigu* gambarnya?



J : Ehm.. Untuk yang budaya humanis.. Sorry, saya kurang jelas dengan pertanyaannya gimana maksudnya?

T : Jadi kayak maksudnya *shigu* nyiptain gambar gitu, ada seseorang di dalam pemikiran *shigu*, trus dia berbudaya humanis, kayak dia gimana sih tingkah laku dia, perilaku dia, gitu. Kayak perumpamaan gitu. Orang yang menjalankan budaya humanis itu dia kayak gimana?

J : Kalau yang menjalankan budaya humanis, mereka itu udah harus.. Harus menghargain dalam kehidupan ini, mereka sudah bisa.. Bukan hidup seperti orang yang.. Mereka *down to earth*, gitu loh. Mereka bisa mengerti dengan kehidupan ini, mereka bisa menghargain di sekelilingnya mereka. Tidak ehm.. Tidak bersifat semauanya mereka untuk berkata-kata yang kasar. Ehm.. Ke siapapun mereka harus yang *nicely*, ke anak kecil, terutama ke anak-anak kita, gitu loh. Karena anak-anak itu kan mencontoh, gitu loh. Kalau dia, satu orang yang berbudaya humanis itu, kalau mereka udah mengerti, mereka akan melakukan yang semua itu indah sekali, dan kita itu akan liat, wow, ini orang bener-bener sangat luar biasa, gitu loh. Seperti *master* kita, gitu loh. Tutar katanya baik, walaupun sakit, kalau dia masih bisa jalan, dia masih berdiri, *master* selalu akan keluar untuk berceramah. Itu salah satu contoh yang sangat sempurna, gitu loh.

T : Oh gitu.. Berarti ehm.. *shigu* mencontohkannya seseorang yang berbudaya humanis itu selayaknya seperti seorang *shigong shangren* gitu ya?

J : Iya.

T : Ok deh *shigu* kalau gitu. Nah selanjutnya *shigu* mau tanya nih, pertama kali *shigu* mengerti atau belajar tentang budaya humanis itu dari mana sih? Mungkin dari kegiatan, atau dari *sharing* relawan, atau dari ceramah *master* Cheng Yen, atau dari mana?

J : Saya pertama kali itu.. Saya melihat DAAI TV, di sana itu kan dulu itu pagi kan ada yang namanya lagu tapi ada isyarat tangannya, dulu. Nah itu ehm.. Saya melihatnya, kok



indah sekali. Mereka itu kalau apalagi yang lagu satu keluarga, yang dibawa oleh panti ya, panti ehm.. Yang di Bojong. Itu tuh sangat indah, walaupun mereka itu Muslim. Tapi mereka itu bawanya dengan sangat indah sekali, rapih, gitu loh. Nah di sana itu, baru saya, oh ternyata ehm.. Isyarat tangan itu bagus sekali, dan mereka itu bawanya dengan sungguh-sungguh, dengan benar-bener rapih. Kita tidak bisa.. Kalau orang luar mungkin, semua orang akan bilang, itu rapih sekali.

T : Oh gitu, jadi pertama kali dari DAAI TV ya?

J : Iya.

T : Selanjutnya kalau dari DAAI TV kan mungkin itu dari media, nah lalu kalau misalnya *shigu* dari orang yang deket-deket *shigu* mungkin gitu, belajar budaya humanisnya dari mana lagi, *shigu*?

J : Belajar budaya humanis itu dari kita punya kegiatan. Di setiap kegiatan kita itu kan kita udah lihat, itu budaya humanis sekali. Kita memulai ehm.. Aktif, atau kita mau mulai satu kegiatan apapun, kita baju harus rapih dulu. Nggak usah jauh-jauh, kita sebelum ninggalin rumah, kita itu sendiri itu udah mulai harus rapih, dari baju, dari celana, baju harus dimasukin, rambut harus di.. Di apa, dikonde. Itu kan udah sangat rapih sekali, dan itu suatu *trademark* dari Tzu Chi, gitu loh. Kalau kita udah berseragam, semua orang akan tau, itu Tzu Chi. Itu relawan Tzu Chi. Kalau kita relawan Tzu Chi itu kan juga udah harus mewakilin, bukan dalam arti ini yah, kita harus kalau udah berseragam, berarti kita mewakili Tzu Chi, berarti kita harus rapih, kita harus berbudaya humanis. Dari cara jalan, bukan dari cara jalan, dari cara kita ngobrol, kita bertutur kata dengan orang lain, itu juga harus berbudaya humanis, gitu.

T : Oh gitu.. Nah selanjutnya *shigu* kan udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, pernah nggak sih ada pendapat atau pikiran orang lain tentang diri *shigu* sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis, gitu? Pemikiran atau pendapat mereka.



J : Saya sih terus terang belum lama. Saya jadi relawan Tzu Chi itu belum lama, saya nggak tau tahun pastinya, tapi saya rasa sih belum lama saya jadi relawan Tzu Chi. Kalau pandangan orang, terutama temen-temen. Semua pada nanya, kok bisa kamu ehm.. Di Tzu Chi, kok bisa kamu berseragam dengan rambut dikonde, nah bagi saya itu bukan kok bisanya. Tapi bagi saya itu, saya melakukan semua ini, dengan niat yang, dengan cinta kasih saya, dengan memang saya itu suka, gitu loh. Kalau mereka dulu mungkin ehm.. Orang kalau yang temen-temen baik saya itu, akan nanya, emangnya enak yah di Tzu Chi. Enaknya itu saya nggak bisa ungkapkan dengan kata-kata. Semua itu saya nggak bisa bilang uraiin satu-satu, saya gimana ya enaknya, saya ininya, nggak bisa, gitu loh. Seperti prinsipnya Sang Buddha, *ehipassiko* kan mungkin. Kamu datang, kamu lakukan, kamu baru tau, gitu loh. Kalau temen-temen sih, ehm.. Mungkin banyak yang bilang, ehm.. Kenapa bisa bertahan segitu lama, menurut saya sih enggak, enggak ini ya. Saya di Tzu Chi baru mungkin lebih kurang lima tahun, kalau dulu.. Karena ini kebutuhannya kita. Bukan karena terpaksa, gitu loh. Bukan karena terpaksa kita menjalankannya.

T : Oh gitu, berarti kalau misalnya kayak gitu, pendapat atau pemikiran mereka itu kira-kira ke *shigu* itu positif atau negatif sih kira-kira? Positif atau negatifnya gitu aja dulu.

J : Saya tidak ini ya, mungkin kalau dibilang secara garis besarnya, semua positif.

T : Oh gitu, nah menurut *shigu* nih, pemikiran orang lain itu terhadap *shigu* sebagai relawan yang berbudaya humanis itu penting nggak sih, dan pendapat atau pemikiran orang lain tentang *shigu* itu bisa nggak berpengaruh ke kepribadian atau perilaku *shigu* sendiri?

J : Ehm.. Sejauh ini saya tidak pernah.. Ehm.. Mau tau, tentang mereka. Dari keluarga, dulu pertama kali saya masuk Tzu Chi itu, semua terus terang, ehm.. Orang tua saya itu punya prinsip pemikiran, kita berbuat baik, kita tidak ngejahatin orang, kita harus membantu orang, tapi, tidak punya Dharma, terus terang. Tapi seiring waktu, mereka dulu pernah ini, boleh orang tua bilang kamu boleh jalanin Tzu Chi, bukannya tidak baik, tapi di balik itu,



apakah bener, kamu menjalankan itu, kamu bisa nggak terapin ke dalam rumah tangga kamu, gitu loh. Ya, saya sih terus terang.. Saya sebisa mungkin untuk mem**balance**kannya, mem**balance**kannya dalam kehidupan kita ini, gitu loh. Jadi.. Kalau di iniin.. Pokoknya semua yang kita lakukan, harus berdasarkan dari hati kita.

T : Oh gitu, jadi walau ada pemikiran orang lain itu, *shigu* juga nggak mau terlalu tau kali ya, juga nggak terlalu pikirin, yang penting *shigu* sendiri juga berbuat dari dalam hati *shigu* sendiri ya?

J : Iya.
T : Berusaha terbaik gitu, menjadi orang yang lebih baik lagi ke depannya?

J : Iya, kenapa kita harus mikirin orang lain, gitu loh. Ehm.. Toh juga saya berbuat ini semua untuk diri saya sendiri, untuk keluarga saya. Saya berusaha ehm.. Kerja di Tzu Chi, tidak.. Tidak neko-neko. Tidak bilang, oh saya mau ini, saya berbuat ini supaya saya dapet.

Tidak. Jangan punya niat saya menanam karma ini, saya akan dapat lebih, gitu loh. Itu yang selalu saya tekanin ke anak-anak. Pokoknya kita selalu punya pemikiran, karma baiknya itu kurang, saya masih banyak, kita masih banyak kekurangan gitu loh. Ayo nanam, nanam, nanam, dan berbuat, berbuat, berbuat, gitu loh. Saya nggak pernah mikirin, orang lain akan pikirin saya apa, ini orang jadi aneh, ini orang jadi.. Bodo amat, yang penting saya tidak berbuat yang nggak bener. Itu toh juga pemikiran mereka, biar pemikiran dia, ya karma dia. Perbuatan saya, karma saya. Pemikiran saya, karma saya, gitu loh. Jadi ehm.. Selagi kita tidak berbuat jahat, kita punya niat baik, kita jangan, nggak usah bilang, oh nanti saya dibilangin si ini gini, toh juga nggak ada hatinya, kalau kita mikirin orang lain, kita kapan mikirin diri kita sendiri. Yang penting *shibo* tau apa yang saya perbuat, dan saya bertanggung jawab atas apa yang saya perbuat, dan anak-anak tau.

T : Oh gitu ya *shigu* ya.. Berarti yang penting lagi-lagi, berusaha terbaik dan yang penting nunjukin aja lah buktinya gitu. Ehm.. Selanjutnya nih *shigu* mau tanya, ehm.. Siapa sih



yang *shigu* panutin untuk berbudaya humanis dan apa gitu yang *shigu* panutin dari orang itu?

J : Harus pribadinya mereka gitu?

T : Terserah *shigu* sih, gimana. *Shigu* ngeliat siapa gitu berbudaya humanis dan akhirnya kayak mencontoh mereka gitu?

J : Di Tzu Chi itu banyak, sebenarnya banyak yang bisa kita contoh. Kita bisa liat dari eh... Relawan-relawan senior kita, mereka sudah cukup lama di Tzu Chi, dan kalau saya juga belum tau karma baik saya itu bisa selama begitu, kita kan nggak bisa bilang muluk-muluk dulu. Ada yang relawan senior kita yang udah puluhan tahun, yang ini.. Mereka masih dengan tekun, dengan rajin, mereka melakukan apa saja. Jangankan ini, kita harus melihat *master*, *master* itu jauh lebih lama dari kita. *Master* yang udah tua, yang udah sakit, dia aja tidak pernah bilang, saya males untuk berceramah pagi ini. *Master* aja tidur mungkin hanya beberapa jam, kita masih dikasih tidur sampai delapan jam, kemudian kita masih bisa ketemu dengan temen, kita masih bisa ngopi, kita masih bisa ketemu anak. Sedangkan *master* apa. *Master* dari pagi sampai malem, selalu bilang, dia sudah tidak punya waktu untuk ini semua. Kalau bilang begitu, kenapa kita tidak ambil hanya nol koma berapa persen dari gayanya *master* gitu loh. Kita harus, walaupun saya mungkin tidak bisa seperti beliau, gitu loh. Tapi ya, ayo kita semua seperti kalian Tzu Ching juga, seharusnya udah harus bersumbangsih, gitu loh, karena terus terang, jangan sampai kesempatan ini hilang. Kesempatan itu tidak datang dua kali, kalau kita tidak mau cepat-cepat menggarap ini, siapa lagi. Kita jangan harapin orang untuk berubah, tapi rubahlah diri kita sendiri. Supaya kita bisa merubah orang lain, kita bukan malaikat, tapi kita berusaha, gitu.

T : Oh gitu, jadi panutannya itu relawan-relawan lainnya dan juga serta *shigong shangren* lagi ya?

J : Iya.



T : Nah selanjutnya nih, ehm.. Di orang-orang sekitar *shigu* atau mungkin *shigong shangren* juga boleh gitu, siapa sih yang paling pengaruhin *shigu* dan ngedukung *shigu* itu untuk lebih berbudaya humanis?

J : Pasti.. *Shibo*.. Pasti suami dan anak-anak. *Shibo* itu sangat mendukung, sampai saat ini, kalau terus terang, *shibo* sekarang agak kurang, karena memang kesibukannya, kadang-kadang dia Sabtu atau Minggu dia masih harus *meeting*, ada kerjaan. Nah, tapi *shibo* tidak pernah sekalipun bilang, kamu tidak boleh ke Tzu Chi. Kalau saya bilang, ehm.. Saya besok ada kelas, tidak pernah *shibo* bilang tidak boleh. Dan dia sangat mendukung sampai saat ini. Dan anak-anak itu mengerti semua. Kenapa saya bilang anak-anak saya itu super hebat, super mengerti, gitu loh. Seharusnya keluarganya seperti mereka itu, Sabtu Minggu adalah harinya mereka, tapi mereka tidak pernah nuntut, padahal anak saya itu baru lagi pulang lagi ada di Jakarta. Grady tidak pernah menuntut, mami harus di rumah ya, mami harus ajak saya jalan-jalan, mami harus ajak saya makan, tidak. Ehm.. Anak saya bisa nanya mami Sabtu ini kita ada waktu enggak, sebelum mereka ini, kalau seperti nanti kita enggak ada, saya tidak ada kegiatan di Tzu Chi, saya akan bilang, mami Minggu ini nggak ada ini loh, ayo kita jalan-jalan, hari keluarga, gitu loh.

T : Oh gitu, selain mereka ngedukung, mereka ada pengaruhin *shigu* nggak gitu, mungkin mereka ada ngomong apa gitu, atau mungkin ajak *shigu* untuk ikut kegiatan gitu?

J : Kalau yang itu.. Anak saya yang paling gede, si Grady. Walaupun dia baru pulang, dia selalu tanya, mami kapan ada kelas budi pekerti, karena dulu dia juga dari *er dong ban qing zhi ban*. Dan mereka itu di situ ada temen, jadi dia itu walaupun pulang hanya bisa sekali dia akan ikut saya, gitu loh. Dan dia akan nanya, mami saya besok boleh nggak ikut ke PIK, untuk kelas budi pekerti. Nah itu yang kadang-kadang, dulu waktu semua masih ada di Jakarta, itu kita enak. Jadi kalau ada acara apa itu, kita sekeluarga ikut.



T : Oh gitu, jadi emang ada juga dari keluarga juga, anak-anak sendiri juga mempengaruhi *shigu* untuk lebih semangat ya?

J : Pasti dong, ehehehe.

T : Selanjutnya nih *shigu*, mau tanya, perubahan perilaku apa aja sih yang *shigu* rasain tuh dari sebelum dan sesudah menjadi relawan Tzu Chi? Kan jadi relawan Tzu Chi kita jadi melatih diri dan jadi berbudaya humanis gitu.

J : Ehm.. Paling ini sih.. Dari.. Dari.. Perkataan kita, dulu mungkin saya orangnya lebih blak-blakan. Kalau saya sudah ada karyawan atau mbak di rumah, yang nggak bener, saya akan langsung ngomong, gitu loh. Cuman ya, nggak tau karena perubahan usia, atau karena kenapa saya tidak mengerti, nah saya bisa ngerem. Itu perlu nggak sih, kita omongin keluar kita bisa menyaring, gitu loh. Kita bisa menyaring kata-katanya kita. Kan seperti orang bilang, kata-kata itu adalah seperti pisau, gitu loh. Sekali kamu keluarin, kamu akan nyayat hatinya orang, kalau sudah tersayat, otomatis mereka akan benci. Nah itu yang bener-bener kita belajar, emosinya kita, itu yang bener-bener saya pelajarin selama di Tzu Chi, gitu loh. Karena, di sini itu seperti universitas kehidupan kita, melihat banyak sekali orang dengan karakter yang berbeda-beda. Kalau kita tidak bisa mengontrol diri sendiri, otomatis kita tidak bisa masuk ke dalam satu organisasi itu. Kalau kita membawa perilaku kita yang nggak bener, kita emosional, kita pemarah, kita apa, otomatis kita tidak akan masuk dalam satu grup itu. Tapi di sini kita belajar banyak sekali, nah, kita bisa belajar, oh ternyata kita harus lebih *cooling down*, dan bukan hanya di sini aja, kalau kita udah bisa meredam kita sendiri, otomatis di dalam keluarga, kita udah bisa ngerem gitu. Tidak terlepas kalau kita di rumah, pasti ada dong, jangankan sama anak, sama suami kita kadang-kadang juga bisa berantem, namanya keluarga, lidah sama gigit aja bisa kegigit kan. Nah saya belajar banyak sekali, gitu. Saya belajar banyak sekali, dari pengalaman-pengalaman, ya mungkin pengalaman saya nggak banyak sih, cuma lima tahun doang kan.



T : Kalau lima tahun sih menurut aku udah lama banget ya *shigu*, gimana aku yang baru hehehe.

J : Cepet, Cepet. Kalau kamu udah masuk Tzu Chi, cepet sekali. Dulu itu ya, kita kehidupan dulu, dulu itu, oh Jumat aja saya udah mikirin, besok mau ke mal apa ya, besok kita mau makan di mana ya, walaupun bukan makan di restoran, tapi udah mikir. Tapi kalau udah masuk Tzu Chi, Sabtu Minggu itu kita tersita, jadi kita udah nggak mikirin, mau ke mana. Pertama, lebih efisiensi kan, kita udah nggak keluarin duit, kita ke Tzu Chi tiap Sabtu Minggu, masih ada kegiatan gitu loh. Nah itu sebenarnya, sebenarnya itu satu pelajaran buat kita, jadi kita nggak selalu keluar duit, berfoya-foya, gitu loh. Itu sebenarnya bagus sekali, makanya saya bilang ke orang-orang, memang masuk Tzu Chi itu kita udah kayak terkekang, Sabtu Minggu kita ikut kerja, apa gitu. Tapi sebenarnya, kita belajar, belajar banyak sekali, di Sabtu Minggu itu kita belajar banyak sekali, belajar dalam hal, kita ke yang positif, gitu loh.

T : Oh gitu.. Selain tutur katanya gitu yang berubah, ada nggak perubahan tingkah laku *shigu*, mungkin dulu gimana gitu?

J : Ehm.. Tingkah laku pasti ada, kadang-kadang kan kita tidak bisa.. Kalau kamu tanyain ke saya, mungkin saya tidak bisa menjawab. Mungkin orang lain yang melihat saya itu yang akan menjawab gitu loh. Ehm.. Cuman garis besar, teman pada bilang, saya tidak nyangka, dia bisa masuk Tzu Chi, dia bisa berubah. Nah dalam hal ini saya tidak pernah tanyain mereka itu, yang penting saya nanyain, berubah ke positif atau yang negatif. Oh berubah ke agak yang baik, gitu. Ya udah. Saya tidak pernah tanya, saya jadi berubahnya jadi apa, apa. Paling utama buat saya itu, kalau kita bisa menjadi yang lebih baik, orang akan melihat dan mereka akan contoh. Itu udah satu kebahagiaan buat saya, karena kenapa. Setidaknya kita bisa memberi dia inspirasi, gitu loh. Bukan saya bilang, saya baik. Mungkin saya punya sisi negatifnya, saya masih punya sifat-sifat jelek, semua orang pasti



punya, gitu loh. Tapi kalau Victor nanya kembali lagi ke *shigu*, perubahan apa, saya nggak bisa jelasin, mungkin kalau orang yang ngenal saya lama, yang mereka akan jelasin, akan jelasin. Maksudnya mereka lebih tau, kalau saya pribadi, saya benar-benar nggak tau perubahan apa gitu loh. Cuman ya saya pernah nanya, jadi perubahannya, berubah jadi positif atau negatif, ya positif, ya udah, gitu loh.

T : Oh gitu, jadi yang penting, kita yang penting inget budaya humanis, kita berbuat positif, gitu ya. Selanjutnya nih *shigu*, praktik budaya humanis *shigu* ke orang-orang sekitar *shigu* itu gimana sih, implementasiin *gan en, zunzhong, ai* itu? Misalnya kayak pertama ke orang tua, atau ke temen-temen *shigu*, atau ke orang lain *shigu*, atau anak *shigu*, itu gimana *shigu* bisa praktikkin *gan en, zunzhong, ai*?

J : Pertama, yang paling ini.. Saya lebih menyadari, bahwa orang tua itu semakin hari semakin tua. Mungkin dulu, saya tidak pernah.. Ya namanya orang tua, ya kita hanya *by call*, kita nanya, karena kan orang tua saya di Medan. Saya hanya telepon, pah kamu gimana, ya mungkin karena mama saya juga udah meninggal, gitu loh ya. Jadi kita lebih, pah kamu gimana, walaupun sekarang kita telepon, tapi kalau dia bilang, aduh enggak enak, saya ini.. Kita bisa menjadi pendengar setianya. Kalau saya udah tau cara logatnya itu. Nah kembali lagi ke *shibo* saya itu, kalau papa saya lagi ada masalah apa, udah kamu pulang, liatin. Kalau papa saya lagi, oh mau berobat, udah, kamu temenin, gitu loh. Nah itu yang maksudnya, kita tidak bisa bilang, ehm.. Mungkin nggak semua orang bisa mengerti, gitu loh. Kalau kita tidak didukung dengan *shibo* yang begituan, mungkin kita tidak akan terjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Nah itu yang ke orang tua itu yang ini, gitu loh. Maksudnya kita bisa tanyain, kita tau, seperti ke mertua, ke mama dia, kita juga lebih bisa deket, kita bisa mengerti. Karena kan di Tzu Chi itu kan kita diwajibkan untuk berbuat kebajikan kepada orang tua, dua hal yang tidak boleh ditunda kan. Berbakti sama orang tua, itu wajib gitu loh. Nah di sana itu, itu yang kita pelajarin.



T : Kalau misalnya itu kan ke orang tua tuh *shigu*, nah kalau misalnya ke orang lain itu gimana, misalnya ke anak-anak, orang lain, temen-temen, gitu?

J : Kalau ke anak-anak, untungya saya nggak susah untuk ngajarin mereka, karena mereka *basically* udah ngerti. Saya bersyukur sekali mendapat anak-anak yang memang dari dasarnya itu dulu mereka udah dapet pengertian yang begitu dari Vihara, dari kelas budi pekerti. Terus terang saya tidak, dan mereka itu jauh lebih bisa ehm.. Kalau kadang-kadang kita ngobrol gini, terutama anak cewek saya, dia bilang, mami kan seharusnya kita begini-begini ya, iya. Jadi kita bisa, dan saya juga dengan anak saya itu untungya kita dekat, apalagi dengan yang maksudnya kan, bisa *sharing* gitu loh. Jadi untungya saya memang bersyukur sekali, anak-anak saya, saya tidak terlalu susah untuk ngajarin karena *basically* mereka udah mengerti. Kalau dengan temen-temen, tidak terlepas seperti contoh, tidak terlepas kalau ibu-ibu kan banyak yang ngrumpi-ngrumpi. Saya cuma bisa bilang, jangan membuat suatu karma baru lagi, kalau kita biasanya dalam pergaulan ada, bukan hanya di ini ya mungkin, dari kalian juga mungkin kadang-kadang ada, oh si A begini-begini, saya selalu bilang ke mereka, kita tidak bisa menyamai pikiran si B, dengan si A. Tidak bisa, kita tidak bisa nyamain si C, dengan si B. Harusnya apa, kita sendiri. Kita sendiri harus terbuka dan kita tidak neko-neko. Kalau memang dia salah, kita beri pengertian. Toh juga kita udah sekian lama berteman, kita udah sekian lama mengerti sifat dia, kamu kurangi satu kata, saya kurangi satu kata, otomatis kita tidak akan sakit hati, gitu loh. Nah, kalau seperti ehm.. Saya punya satu sifat, yang kalau pergi-pergi nih, saya pergi-pergi, saya selalu membawa alat makan sendiri. Ehm.. Saya selalu membawa sendiri, kayak kita ke pasar deh, saya kan tau kalau di pasar itu pakai sumpit bambu. Nah itu saya selalu ngajarin mereka, pertama, kalau kamu pakai itu kan kamu nggak tau itu bersih atau tidaknya, pakai sendok mereka, di pasar kan nyucinya tau sendiri. Nah, ada beberapa temen yang mereka juga ikutan, gitu loh. Saya nggak tau mereka memang mengerti, ya kalau nggak mengerti



nggak mungkin ikut yah, gitu loh. Nah itu yang, saya tidak pernah bilang, oh kamu harus seperti ikut saya, kamu kalau saya udah ngomong ini harus gini, semua kembali lagi pada mereka sendiri.

T : Nah selanjutnya *shigu* mau nanya nih, pernah nggak sih *shigu* itu dapet bimbingan, masukan, atau kritikan dari orang sekitar *shigu* itu biar *shigu* itu lebih berbudaya humanis gitu?

J : Kalau kritikan.. Kita harus pinter-pinter ini ya, kalau bilang kritikan.. Kritikan dalam arti apa nih. Kalau seperti.. Saya sebenarnya lebih banyak ke kelas budi pekerti, di sana itu kita sesama relawan saling koreksi. Kita saling koreksi, kadang-kadang, kalau ada ini, mereka akan bilang, eh bukan lu, bukan begini, jadi kita sama-sama belajar, tahap pembelajaran. Kalau dibilang kritik, eh kamu nggak boleh begini-begini ya, memang relawan kita tidak pernah, gitu loh. Sesama relawan kita kan tidak pernah, gitu loh, menyapa dengan kasar. Kritikan apa nih?

T : Jadi ya maksudnya kalau yang aku tangkep dari *shigu* itu berarti, mungkin enggak dianggap kritikan sebagai masukan dan untuk pelatihan diri kita balik lagi ya?

J : Iya, benar. Jadi kita harus ehm.. Melihat sekelilingnya kita, sebenarnya ehm.. Kembali lagi, kita harus belajar. Kita jangan pernah puas sampai di sini, kita harus selalu belajar dan belajar. Katanya ehm.. Setiap orang itu, setiap relawan itu, punya kelebihan sendiri-sendiri. Seperti mungkin ini hari, saya bisa begini, tapi saya juga belajar dari Victor. Mungkin saya tidak ehm, sepintar Victor untuk mewawancarai orang. Tapi di sini ini saya belajar, gitu loh. Saya udah diberi kesempatan sama Victor untuk ini hari *sharing*. Saya bukan dalam arti mengajari Victor, kita di sini itu untuk *sharing*. Karena saya diberi kesempatan itu, berarti saya juga harus lebih menggali, gitu loh. Sebenarnya, entar pulang saya juga akan mikir sebenarnya saya itu udah mengerti nggak dengan pelajaran budaya humanis dari Tzu



Chi, sudah mengerti sampai ke akarnya atau belum. Jadi ini juga sebagai suatu pembelajaran juga, gitu loh. Maksudnya kita saling koreksi, gitu loh.

T : Oh gitu ya, berarti ya pokoknya anggapannya kita *positive thinking* lah ya dengan orang lain juga kalau kasih kritikan-kritikan?

J : Oh itu harus, kita tidak boleh punya pemikiran negatif. Memang tidak ada yang namanya orang sempurna, mungkin si A punya karakter yang begini, kita tidak boleh begini ah dia kan nggak bener. Seperti, tangan kita menunjuk orang, sebenarnya hanya satu jari yang menunjuk orang, empat itu menunjuk diri kita sendiri, kita harus bercermin. Sebenarnya kita tidak bisa bilang, saya itu sempurna. Kita harus belajar dari orang lain juga. Bukan hanya dari orang lain juga, dari anak-anak juga mereka sebenarnya jauh lebih kritis dari kita. Sebenarnya kritikan anak-anak itu sebenarnya lebih.. Mereka itu kan apa adanya gitu loh, ngomong apa adanya, ngga pernah yang namanya.. Untuk, oh nutup-nutupin, gitu loh.

T : Oh gitu.. Selanjutnya *shigu* mau nanya nih, pernah ngga sih *shigu* itu ikut kegiatan Tzu Chi gitu, dan *shigu* tuh jadi lebih bisa mendalami budaya humanis gitu, lebih ngerti dan lebih ngerasa, wah, harus lebih berbudaya humanis, gitu?

J : Oh pasti, itu. Karena di setiap kegiatannya Tzu Chi, di setiap ehm.. Ininya Tzu Chi itu, kita selalu diingetin kembali, walaupun ini hari kita tau, mungkin nanti tiga bulan ke depan kita bakalan lupa, tapi kalau diiniin, berarti kan kita seperti di *recharge* kembali, berarti kita selalu diingetin.

T : Oh kalau kayak gitu, ada nggak satu kegiatan gitu atau kegiatan apa gitu yang *shigu* inget yang lebih *memorable* dan *shigu* lebih mendalami budaya humanis itu?

J : Ehm.. Kalau itu.. Saya sebenarnya belum pernah, baru akhir-akhir ini saya megang untuk seperti.. Pegang tema cara makan. Nah sebenarnya itu kita tau, pada dasarnya makan harus gimana, gimana, gimana. Kita udah tau dong, semua orang pasti tau. Tapi secara



detail, kita kan nggak pernah tau, kita berarti di sana itu, saya berhak untuk belajar. Nah, pembelajaran, kalau memang kitanya itu dikasih kesempatan, berarti kita belajarnya lebih banyak dong, daripada yang tidak diberi kesempatan. Nah, ehm.. Cara makan itu ternyata, bukan ehm.. Kita tau garis besarnya, makan, sumpit gimana, cara taronya gimana. Itu pasti membekas sampai sekarang ya, pasti otomatis saya mengingat, gitu loh. Karena saya yang membawa materi itu. Itu pasti saya ingat, gitu loh. Dan seperti kalau di.. Di itu, ehm.. Saya jadi pembawa barisan, saya pasti harus lebih tau, cara jalannya gimana, cara untuk nyikunya gimana, jadi otomatis kita jauh lebih, kalau kita diberi kesempatan untuk menjadi satu ehm apa.. Bukan *PIC* ya, tapi memegang satu tanggung jawab, itu otomatis kita belajar lagi.

T : Oh gitu. Aku jadi keinget nih *shigu* sama yang tadi kan *shigu* ada *sharing* yang mengenai *survey* itu, nah itu bisa diceritain nggak *shigu*, *shigu* itu memaknainya itu sampai masukin ke dalam diri *shigu* itu kayak gimana sih? Biar lebih *gan en, zunzhong, ai*, gitu.

J : Ehm.. Sebenarnya itu memang benar-benar, saya *survey* kasus itu, itu yang paling sangat berkesan. Di antara begitu banyak ehm.. Tidak semua yang artinya, yang saya lihat itu ehm.. Mereka itu aja yang hidupnya itu mungkin dibidang pas-pasan, pas dan pas banget, gitu. Pas untuk makan, pas hanya untuk tidur, gitu loh. Tapi mereka masih bisa ehm.. Memaknai kehidupan ini, mereka tidak pernah mengeluh, gitu loh. Walaupun mungkin mengeluhnya, mengeluh gimana, kita juga nggak, nggak ini yah.. Tapi tidak seperti kita yang udah kayak gimana, apa, sedih, mereka masih bisa terlepas dari itu, mereka duduk di lantai, makan dengan lahapnya, dengan ketawa mereka itu, bercanda. Waktu itu, sekitar berapa orang gitu, mereka dengan *happy*, dengan *happy* tanpa ada beban. Nah itu sampai sekarang itu saya sampai mikir, kadang-kadang saya cerita ke temen saya, kita itu udah dikasih, istilahnya itu udah dikasih mobil, udah dikasih tempat tinggal, tapi kita masih ngejar, gitu loh. Kalau mengejar, wajib, wajar, kita maksudnya punya



kesempatan untuk lebih, tapi jangan sampai membebani diri, kita sampai lupa untuk.. Kita dikasih kesempatan ini hari lebih, seharusnya kita membagikan, membagikan ke yang kurang. Bukan dalam arti itu, kita itu udah seperti raja. Kita beri aja, kita sewajarnya itu, memang seharusnya mesti berbagi. Nah itu yang, sampai sekarang itu selalu saya bilangin ke suami, ke *shibo*.. Tau nggak, kehidupan itu mau apa lagi, memang tanggung jawab itu kalau anak-anak sudah besar, kita didik mereka sampai sekolah, apa tanggung jawab kita untuk kehidupan, untuk diri kita. Ya kita harus bersumbangsih, kita harus bersumbangsih, kita harus melihat sekelilingnya kita, orang-orang yang jauh di bawahnya kita, itu yang benar-benar, kenapa kadang-kadang.. Maksudnya, banyak kasus saya pernah ikut, yang orang sakit, itu juga saya sampai sekarang kalau diajakin *survey* yang kasus orang sakit, saya masih belum bisa. Karena pertama, semakin saya melihat orang sakit, semakin saya mengerti bahwa kehidupan ini, benar nggak ya, apa sih gitu loh. Kalau kita mengejar, mengejar, mengejar, kita lupa berbuat untuk menanam, untuk menyisihkan sedikit karma baik kita. Orang yang sakit itu, kesakitan, kalau lagi sakit dikasih uang segunung pun, tidak bisa memberi kesehatan, gitu loh. Selagi kita punya tenaga, kita masih punya apa.. Sehat lah istilahnya, sewajarnya udah harus gitu loh.

T : Oh gitu.. Jadi dari ikut *survey*, gitu-gitu, juga bisa refleksi diri kita sendiri ya *shigu*, ya?

J : Iya.

T : Nah *shigu* trus mau tanya nih, pernah nggak sih *shigu* itu baca buku, denger ceramah *master*, atau *sharing* dari relawan lain tu, yang akhirnya buat *shigu* terharu, makin ngerti, dan makin semangat gitu untuk berbudaya humanis?

J : Ehm.. Sebenarnya kalau kita denger ceramah *master* ya, setiap hari itu kita punya.. Kita pasti ingin berbuat lebih, dan lebih. Kita ehm.. Jangan terlalu ini deh, maksudnya kita seperti kayak ehm.. Kalau ada masalah apapun, *master* selalu keluar, ngomong, ada bencana, ada apa.. Kita itu di sini itu ya, mudah-mudahan kita Indonesia nggak ada



kejadian yang seperti di Taiwan, ataupun seperti di Bangka, gitu loh. Nah ehm.. Setelah kita kalau melihat ceramahnya *master*, itu pasti otomatis, otomatis kita akan tergerak hatinya, gitu.

T : Hmm kalau gitu, pernah nggak atau dari baca buku atau dari *sharing* relawan lainnya gitu?

J : Kalau buku terus terang saya jarang, saya jarang baca buku, terus terang. Karena memang pertama saya nggak.. Waktu itu baca buku itu kan harus tenang, terus terang kalau buku saya tidak, hehehe.

T : Oh gapapa sih *shigu*, mungkin kalau misalnya *sharing* dari relawan lain pernah nggak? Mungkin kan kalau relawan lain pengalamannya beda-beda nih *shigu*, banyak yang ngalamin juga misal kan *shigu survey* kasus itu, nah relawan lainnya itu ada apa gitu?

J : Sebenarnya kalau dari relawan ada, gitu ya. Dari relawan itu yang saya iniin, seperti ehm itu.. Yang *survey* ke orang sakit. Cuman kembali lagi, saya selalu bilang ke mereka, saya punya niat, tapi saya.. Hati saya itu belum siap. Itu yang sampai sekarang ini, karena dulu saya pernah ehm.. Dulu beberapa tahun yang lalu saya pernah ikut *survey*, di sana itu orang tua yang sakit ini nangis gitu loh, jadi yang *survey* ini *shijienya* sulit, gitu loh. Mamanya itu di samping nangis, cerita anaknya gitu, yang adanya apa, saya ikutan nangis di samping, saya bukan menghibur dia, saya bukan *comfortin* dia, saya bukan rangkul dia, malah saya ikut nangis. Dan saya nggak bisa gitu loh, liat anak-anak yang duduk kesakitan, terus bilang mama saya sakit.. Saya nggak bisa, saya bener-bener saya tidak bisa. Makanya saya bilang, *shijie*, ini bener, saya itu niat saya ada, mungkin ini belum saatnya atau saya belum bisa.. Tapi suatu saat saya mau, karena bener-bener, saya kasian gitu loh, saya kepingin liat. Tapi saya nggak.. Karena saya nggak mau nyusahin orang, adanya nanti di sana itu saya bukannya bantuin mereka, saya nih nangis-nangis, bukan dalam arti gimana gitu loh. Liat, saya nggak kuat, gitu. Itu yang maksudnya kalau saya denger begitu, saya



kepingin, kalau untuk *survey* yang ke orang sakit atau apa-apa, saya pingin. Tapi kembali lagi, ke mental saya, saya belum siapin.

T : Oh gitu yah.. Nah selanjutnya *shigu*, mau tanya nih ya. Pernah nggak sih *shigu* itu kan dalam kehidupan, kita pasti ngadepin masalah. Nah pernah nggak *shigu* itu ngadepin masalah, trus langsung *shigu* keinget budaya humanis. Nah makanya *shigu* itu akhirnya bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan implementasi budaya humanis dari segi *gan en, zunzhong*, atau *ai* gitu?

J : Kalau sekarang sih.. Masalah saya itu terus terang, hanya masalah apa.. Masalah keluarga, kalau untuk yang lain-lain bilang ehm mungkin keuangan, atau apa.. Saya sih.. *Gan en* banget, nggak. Maksudnya nggak dipermasalahkan terlalu ini.. Ada seratus, ya kita bahagi dengan yang beginian. Kalau ditanyain, pasti ada dong.. Ehm.. Selalu kalau masalah apapun, kita harus jangan melihat keburukan orang, liatlah dia dari sisi baiknya. Otomatis kita tidak akan benci, gitu loh. Ehm.. Selalu kalau ada masalah, saya selalu mikir gini, toh juga.. Ini kalau untuk masalah keluarga ya.. Toh juga kita berkeluarga itu, tujuannya apa. Tujuannya apa, kalau kita memperbesar masalah ini, nggak ada selesainya, mau diapain, gitu loh. Kembali lagi, saya ehm.. Bersyukur, gitu loh, karena mungkin memang ini hari, karma buruk saya berbuah satu, gitu loh. Nah kita harus punya pemikiran yang begituan, selalu kembali lagi, semua masalah apapun, itu semua penyelesaiannya hanya satu, kita harus.. Pemikiran kita itu harus bersih, harus positif. Kalau kita selalu, ah memang kalau saya begini, entar dianya ini lagi, nggak mau ngalah lagi, nggak bisa. Selalu kita harus balik lagi ke pikiran kita, ke positif, kita harus positif, kita mau ribut sampai segimanapun, nggak bisa. Nggak akan selesai gitu loh. Yah kembali lagi, kalau dipikirin sisi baiknya, karena mungkin kadang-kadang, sama anak kita sendiri kan gitu loh. Kalau anak-anak sekarang kalau kita kerasin juga nggak bisa, jadi ya pelan-pelan kita iniin, seperti ehm.. Anak saya, selalu saya bilang, semua orang punya *problem*, kamu punya



problem, apalagi udah beranjak dewasa gitu. Kamu punya *problem* sendiri, saya punya *problem* sendiri, gimana cara ngatasinnya, pemikiran kita harus.. Ehm, kamu harus hormat dulu sama kamu, saya juga harus hormatin kamu. Dengan begitu, kita baru bisa menyelesaikan masalah, kalau nggak, nggak bisa, gitu.

T : Oh gitu yah *shigu*.. Jadi juga pernah yah *shigu* kayak ada masalah gitu dan *shigu* bisa implementasiin *gan en, zunzhong, ai* gitu, berarti itu bisa lebih menyelesaikan masalah ya?

J : Kita lebih bisa *cooling down*, kalau kita udah bisa menyadari ini semua, intinya itu pikiran kita dulu. Pemikiran kita harus positif, kalau kita tidak tau caranya kita bertutur dengan kehidupan ini, kita harus tau, kalau kita ada masalah yang rumit, seperti karma buruk kita berbuah satu. Setidaknya kita mengurangi karma buruk dong, gitu loh. Kita harus menghargain dia juga, mungkin dia ada *problem* apa. Kita kan nggak tau kan, dia keluar dia pergi sekolah, dia punya *problem*, dibawa sampai ke rumah, ini udah otomatis. Kita juga kadang-kadang di jalan, kita juga punya ininya sendiri. Tzu Chi juga kan kadang-kadang kita *up and down*, saya juga masih manusiawi, gitu loh. Nah, gimana ya.. Lepas dulu lah, kita harus lepasin semua, ya mungkin dia lagi capek.. Punya pemikiran kayak begitu, kita harus, yah gimanapun saya tetap nyayangin dia, toh dia juga anak saya, toh dia juga suami saya. Itu kan udah dari *ainya* kita, *gan en, zunzhong, ai*, gitu loh. Bisa bersyukur sama kehidupan ini, kita bisa menghormatin dia, kita bisa menyadarin, saya tetap sayang sama dia. Mungkin saat ini, kita marah gitu loh, balik-balik lagi, kita udah sayang sama mereka, apalagi anak-anak, gitu loh.

T : Oh gitu.. Nah *shigu* selanjutnya pertanyaan terakhir nih *shigu*, tujuan *shigu* untuk mempraktikkan budaya humanis yang *gan en, zunzhong, ai* itu apa sih *shigu*?

J : Ehm.. Supaya saya bisa jauh lebih baik dari sekarang. Semakin kita belajar, semakin banyak kekurangan kita, bukan semakin kita belajar semakin baik. Kita semakin meliat, oh ternyata dulu perilaku saya itu nggak bener. Jadi semakin kita mempraktikkan, berarti kita



semakin tau gitu loh, kita semakin belajar dari diri kita sendiri. Apalagi kita meliat, oh seharusnya kita begini ya. Apalagi kalau kita udah keluar ketemu yang lebih senior dari kita, cara pemikiran mereka itu kan jauh lebih, maksudnya di atasnya kita, gitu loh, nah kita bisa belajar, gitu loh. Kita belajar dalam kehidupan kita itu bisa seperti yang saya bilang kita harus berpuas, berpuas sampai di sini. Semakin kita belajar, berarti kita semakin tidak tau tentang diri kita, yang dulu berarti saya udah harus merubah, gitu loh. Tidak segampang yang seperti kita membalikkan tangan. Dalam sesaat kita harus berubah jadi begini, nggak gitu loh. Tapi kita coba berusaha, ini hari tidak baik, besok jauh lebih baik. Yah kita nggak tau hidup kita itu seberapa lama. Kembali lagi, berbuat, berbuat, berbuat, gitu loh.

T : Oh gitu *shigu*.. Oke lah kalau gitu, *shigu*. Sekian dulu pertanyaan dari saya, terima kasih banyak *shigu*. *Gan en*.. Karena telah menyempatkan waktu di hari-hari yang biasa ini yang *shigu* juga mana tau lagi sibuk gitu mau meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian saya. *Gan en shigu*..

J : *Gan en*.



Lampiran 8

Hasil Wawancara

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Narasumber : Levina

Hari : Selasa, 16 Februari 2016 dan Jumat, 19 Februari 2016

Tempat : Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan area kampus

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Status : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011.

T : Ya selamat pagi Levina. Ehm.. Mau ngucapin *gan en* banget karena hari ini pagi-pagi udah mau dateng ke perpustakaan IBII juga untuk bantu jadi informan dalam salah satu penelitian saya mengenai budaya humanis. Nah Lev, kita langsung mulai aja kali ya?

J : Oh iyah.

T : Ehm ini sih mau tanya-tanya aja sama ngobrol-ngobrol tentang pengalaman kamu tentang jadi relawan Tzu Chi sama tentang budaya humanis Tzu Chi sih. Ehmm yang pertama nih mau tanya, mau tau donk alasan dari kamu kenapa sih mau jadi relawan Tzu Chi gitu?

J : Ehm.. Jadi dulu kan pas, sekitar masih SMP itu pas pertama kali ke Tzu Chi itu liat relawan-relawan Tzu Chi itu mereka bersemangat, udah gitu mereka itu.. Gimana ya. Mereka itu ehm.. Melakukan kegiatan sosial tapi dengan sangat senang hati. Jadi setelah saat itu, muncul niat untuk mau bergabung di muda-mudi Tzu Ching ini.

T : Oh jadi pertama-tama itu ngeliat dari pas SMP ya?

J : Ehm..



T : Pas SMP itu kenapa sih udah bisa kepikiran mau membantu orang lain gitu? Padahal kan pas SMP itu kan biasanya orang-orang tuh pada mau main-main, gitu-gitu.

J : Ehm.. Nggak tau sih, tapi mungkin kayak ada perasaan keinginan dari dalam. Jadi kayak ingin aja bantuin orang lain. Gitu kayak mungkin pengen nambah temen juga, karena menurut aku ehm.. Di Tzu Chi itu temen-temennya itu keliatannya pada asyik-asyik. Udah gitu mereka itu berbuat baik sama-sama. Jadi mungkin ya kayak gitu.

T : Oh gitu yaa, hmm.. Kalau gitu kan di Tzu Chi itu sering tuh denger, kita tuh harus berbudaya humanis. Nah, menurut Levina sendiri, budaya humanis itu apa sih?

J : Jadi ehm.. Budaya humanis itu berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nah itu tuh budaya yang harus kita lakukan dalam menjalankan kehidupan ini. Di Tzu Chi itu budaya humanis itu menekankan pada tiga hal, yaitu *gan en* yaitu rasa bersyukur, *zunzhong* itu menghormati, dan *ai* itu kasih sayang.

T : Ehhh oh gitu.. Trus kenapa sih kita tuh kan tadi kayak perkataan levina ehmm.. Budaya humanis itu ngajarin kebaikan-kebaikan gitu ya.

J : Eh ehm.

T : Kenapa sih kita itu harus berbudaya humanis menurut kamu?

J : Ehhh.. Sebenarnya sih itu.. Ehmm bukan suatu keharusan. Maksudnya itu tuh gimana kita mempunyai hidup yang baik, kalau misalnya kita menjalankan nilai-nilai humanis ini, mungkin kehidupan kita akan lebih bermakna. Karena kita menjalankan nilai-nilai tersebut, misalnya kita menghargai ehm.. *Sorry*. Maksudnya kita bersyukur apa yang kita punya. Udah gitu bersyukur apa yang telah kita capai. Dan kita juga ehm.. Menghormati orang tua. Dan kita juga mengharapkan orang lain berbahagia dan tidak menderita. Mungkin dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita bisa.. Ehmm.. Menjalankan hidup yang lebih bahagia.



T : Oh gitu, ehm.. Trus kalau misalnya, kan tadi ada ngomong *gan en, zunzhong, ai*. Kan emang di Tzu Chi itu *gan en, zunzhong, ai*. Trus menurut Levina sendiri, makna dari *gan en, zunzhong, ai* itu apa sih?

J : Ehm.. Ya mulai dari *gan en* ya. *Gan en* itu adalah ehm.. Rasa bersyukur pada diri kita sendiri. Nah rasa bersyukur ini mungkin ambil contohnya misalnya, kita mensyukuri apa yang telah kita dapat, dan juga apa yang telah kita capai. Bersyukur karena kita telah hidup tanpa kekurangan. Yang kedua itu *zunzhong, zunzhong* itu adalah sikap menghormat. Contohnya, kita harus menghormat orang tua, yaitu merupakan kewajiban seorang anak. Selanjutnya kita juga harus menghormat kepada orang-orang di sekeliling kita, mulai dari guru, mulai dari temen, dan juga bahkan misalnya kita melihat ehm.. Ibu-ibu yang lebih tua dari kita mungkin kita menghormati mereka selayaknya seorang ibu, juga kepada bapak-bapak, juga kita harus menghormati mereka selayaknya seorang ayah. Ehm yang ketiga adalah *ai, ai* itu adalah cinta kasih. Cinta kasih ini harus universal, kita harus menyebarkan sifat cinta kasih ini, sifat cinta kasih ini itu dapat berupa kita berharap orang lain itu bahagia, bebas dari penderitaan, dan juga mereka dapat hidup bahagia seperti ehm.. Seperti yang mereka inginkan.

T : Oh gitu, ehm.. Kalau misalnya tadi kan denger tuh *gan en* itu Levina bilang ya bersyukur kalau misalnya kita nggak memiliki kekurangan. Tapi kalau misalnya kita sendiri yang punya rasa kekurangan itu, gimana sih? Apa harus tetap bersyukur juga?

J : Iyah, ehmm.. *Gan en*. Mungkin kalau kita terlahir sebagai ehm.. Dalam keadaan kurang, kita juga tetap harus bersyukur, karena setidaknya kita masih memiliki orang tua, ataupun kita mungkin memiliki orang-orang yang perhatian kepada kita, atau mungkin ehm.. Misal kita terlahir dalam keadaan yang benar-benar parah, kita pun tetap harus bersyukur, karena kita masih diberi kesempatan untuk berbuat baik di kehidupan ini.



T : Oh gitu, trus kalau misalnya cinta kasih. Eh tunggu-tunggu, yang menghormati, yang menghormati itu kalau misalnya terhadap musuh atau orang-orang yang kita kurang suka gitu gimana sih? Kan agak susah tuh. Kalau menurut Levina gimana sikap menghormati di

Tzu Chi?

J : Ehm.. Memang sih kalau misalnya musuh itu emang kayak.. Menimbulkan rasa kebencian di dalam diri kita. Tapi cara menghormati mereka pun harus ehm.. Kita mulai perlahan-lahan. Ehm.. Mungkin kita harus menghormati mereka itu, merubah sikap, merubah *mindset* kita dari yang tadi membenci, jadi tidak. Maksudnya kayak ehm.. Anggap mereka itu sebagai teman kita, mungkin mereka emang telah berbuat salah, cuman ya kita harus maafin udah gitu kita itu juga tetap harus menganggap mereka itu sebagai ehm.. Orang yang ehm.. Mendukung kita. Maksudnya mungkin mereka musuh, mungkin aja kita bisa berpikir positif kalau mereka itu jadi kayak karena mereka kita lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu. Dan juga mungkin aja kita bisa merubah permusuhan itu jadi pertemanan, misalnya kita harus menghormat mereka dan kita tuh harus bagi informasi, bisa tentang berbuat baik, ataupun yang lain.

T : Oh gitu, jadi dari misalnya musuh itu bisa membantu kita untuk melatih diri trus juga berharap dengan kita menghormati dia, mana tau dia juga berubah jadi teman kita kali ya? Nah kalau gitu, cinta kasih gitu, menurut Levina, cinta kasih itu kenapa sih harus disebar dan harus universal?

J : Iya karena cinta kasih itu nggak memandang ehmm.. Usia, agama, ras, ataupun yang lainnya. Karena ehm.. Sikap cinta kasih itu harus kita sebar ke sekeliling kita. Bahkan kepada semua makhluk. Karena mungkin kalau misalnya kita liat bencana alam pun kita nggak tega gitu. Kita pasti ada rasa ingin menolong penderitaan mereka. Jadi tuh setiap orang pasti mempunyai rasa cinta kasih dalam diri mereka sendiri-sendiri. Ehm.. Jadi ehmm.. Harus universal, nggak boleh memandang siapa yang harus kita sebar.



T : Oh gitu ya lev.. Hmm, kalau gitu menurut kamu nih Lev, gambaran orang yang berbudaya humanis itu kayak gimana sih? Misal perilakunya, tutur katanya atau apanya gitu.

J : Ehm budaya humanis, gambarannya itu jadi mulai dari diri kita dulu. Orang yang berbudaya humanis itu pasti ada rasa bersyukur dalam dirinya sendiri atas apa yang telah dia lakukan atau apa yang dia dapat. Jadi dia harus bersyukur. Udah gitu mungkin sebagai seorang, dia itu harus berbakti kepada orang tuanya, dia menghormat pada semua orang tanpa memandang siapapun, siapa mereka itu. Uda gitu, dia itu ehm.. Juga harus memiliki cinta kasih, rasa kasih sayang kepada semua makhluk secara universal. Ehmm mungkin itu.. Orang yang berbudaya humanis itu pasti selalu memikirkan tutur katanya. Dia itu mencoba untuk berbicara untuk tidak menyakiti orang lain. Dan juga perilakunya pun, dia sangat memerhatikan perilakunya agar perilakunya itu tidak membuat orang lain itu ehm.. Merasa risih. Ehm.. Orang yang berbudaya humanis ini pasti ehmm.. Juga sangat memikirkan orang tuanya. Mungkin mereka juga ehmm.. Lebih menitik beratkan pada berarti kepada orang tua mereka. Mungkin itu aja sih.

T : Oh gitu, hmm. Trus, selanjutnya nih mau tanya ehm.. Pertama kali belajar budaya humanis itu Levina taunya darimana sih? Sehingga bisa tau arti dari budaya humanis trus bisa tau tiga prinsip *gan en, zunzhong, ai* itu.

J : Ehmm.. Sebelumnya sih emang udah pernah dengar di dalam ajaran agama Buddha. Cuma mungkin lebih spesifik dan dijelaskan itu pas masuk ke Tzu Chi tentang tiga prinsip itu.

T : Nah di Tzu Chi itu Levina taunya dari siapa sih? Dari *master* Cheng Yen kah, dari sesama relawan pas *sharing*, atau darimana?



J : Pertama denger itu sih pas ehm.. Ada satu relawan senior, dia itu pas *sharing* waktu itu.

Mungkin waktu itu *sharing* pas *gathering*. Pas baca buku *master* pun memang banyak terdapat tiga prinsip itu, *gan en, zunzhong, ai*.

T : Nah, emang dia *sharingnya* tentang apa sih di budaya humanis itu pas *gatheringnya*?

J : Oh waktu itu ehm.. Relawan senior itu, dia itu *sharing* tentang bagaimana seorang relawan Tzu Chi seharusnya, bagaimana menjadi seorang relawan Tzu Chi yang baik, yang *master* inginkan. Dia menyinggung tentang tiga prinsip itu, dan dia juga sempat mengajak para relawan itu untuk bervegetarian dan melestarikan lingkungan.

T : Oh vegetarian sama pelestarian lingkungan juga termasuk ke dalam budaya humanis kalau menurut Levina sama relawan senior itu ya berarti?

J : Iya mungkin itu termasuk ke dalam penerapan budaya humanis.

T : Nah, Levina kan udah lama nih jadi relawan Tzu Chi, pernah ngga sih denger pendapat atau pemikiran orang lain tentang Levina sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis?

J : Sejauh ini sih kayak belum pernah denger tanggapan mereka. Cuman ya mungkin, karena orang-orang itu mikirnya itu Tzu Chi, mereka itu berbuat baik dan berbuat sosial. Mungkin mereka itu nganggap relawannya termasuk saya itu sebagai orang yang ehm.. Baik dan juga berhati sosial gitu.

T : Oh gitu, nah tapi kalau menurut Levina sendiri nih, berarti belum pernah denger ada tanggapan orang lain tapi orang lain melihat Tzu Chi nya itu baik. Tapi kalau menurut Levina sendiri, pemikiran orang lain itu sebenarnya penting ngga sih? Pemikiran orang lain tentang Levina sebagai seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis, dan itu tuh berpengaruh gak ke kepribadian atau perilaku Levina?

J : Ehm.. Seperti yang tadi aku bilang, ehm.. Belum ada tanggapan dari orang-orang lain. Cuman kalau misalnya ada, mungkin bakalan lebih bersemangat untuk lebih bersemangat



mempraktikkan budaya humanis ini, dan juga mungkin lebih semangat untuk mengajak orang lain untuk ikut berbudaya humanis.

T : Oh gitu ya, berarti ehm.. Berarti pemikiran orang lain pun bisa berpengaruh juga ya ke perilaku kamu sendiri gitu?

J : Ehm.. Iya.

T : Nah, kalau misalnya kayak gitu berarti pemikiran orang lain itu bisa berpengaruh ya ke kepribadian kamu atau perilaku kamu. Menurut kamu, kenapa sih bisa kayak gitu? Kenapa pemikiran orang lain itu bisa buat kamu lebih bersemangat gitu untuk berbudaya humanis?

J : Iya, kalau misalnya mereka pemikirannya tentang kita itu positif, itu kan kayak gimana kita berasa kayak senang, udah gitu kita berasa kayak kita itu udah melakukan sesuatu yang benar. Mungkin itu bikin kita semangat untuk lebih mempraktikkan budaya humanis itu dan juga mungkin lebih menginspirasi banyak orang.

T : Oh gitu, tapi kalau misalnya itu kan positif, tapi kalau misalnya pemikiran orang lain tentang kamu itu sebagai seorang relawan Tzu Chi itu negatif gitu, misalnya orang ngeliat, ah Levina, ini udah masuk Tzu Chi tapi ya gitu-gitu aja gitu, itu berpengaruh juga ngga ke kepribadian atau perilaku kamu?

J : Mungkin kalau misalnya tanggapan mereka itu negatif, berarti ada sesuatu yang salah. Berarti kita itu harus kayak ehm.. Menganalisa apa yang telah kita lakuin salah. Setelah itu kita mesti perbaiki tanggapan negatif itu berarti suatu pelajaran untuk diri kita sendiri.

T : Oh gitu, berarti kalau misalnya kayak gitu, tetep kita refleksi diri kita sendiri ya untuk pokoknya biar kita itu lebih berbudaya humanis dan jadi orang yang baik?

J : Iya benar.

T : Oh gitu, trus pertanyaan selanjutnya nih, siapa sih yang Levina itu panuti di Tzu Chi atau bahkan orang luar Tzu Chi yang berbudaya humanis gitu?



J : Mungkin panutan utamanya itu *master* Cheng Yen. Tapi kalau misalnya dilihat di kehidupan sehari-hari, yang paling dekat dengan saya itu kedua orang tua saya. Mereka walaupun bukan relawan Tzu Chi, tapi mereka itu tetap melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

T : Oh gitu, jadi pertamanya *master* Cheng Yen ya selaku pendiri Tzu Chi dan orang tua Levina sendiri. Padahal walaupun mereka bukan relawan Tzu Chi, tapi mereka caranya gimana sih implementasiin budaya humanis, apa mereka mungkin pernah ikut beberapa kegiatan atau gimana?

J : Mereka sih belum pernah ikut kegiatan Tzu Chi. Maksudnya belum pernah ehm.. Ikut kegiatan *gathering* ataupun apa ehm.. Kegiatan-kegiatan yang Tzu Chi adakan. Tapi mereka melaksanakan nilai-nilai Buddhis, yaitu nilai-nilai yang mirip dengan yang diajarkan oleh *master* Cheng Yen.

T : Oh jadi panutannya *master* Cheng Yen sama orang tua Levina sendiri ya. Berarti kalau gitu, siapa sih yang paling mempengaruhi dan mendukung Levina itu untuk jadi orang itu sebagai orang harus berbudaya humanis dan gimana sih mereka bisa mempengaruhi Levina gitu?

J : Ehm.. Yang paling pengaruh sih kedua orang tua, karena dari kecil itu mereka itu selalu ngajarin kita itu harus ehm.. Bersyukur, dan juga kita harus menghormati kepada orang yang patut dihormati. Selain itu, mereka itu, mungkin mereka nggak tau istilah namanya itu budaya humanis, tapi mereka itu selalu ajarin saya itu, kita itu harus selalu bertutur kata baik, udah gitu berperilaku yang baik, menghindari kejahatan, dan juga menyebarkan cinta kasih. Mungkin itu.

T : Ehm kalau misalnya Levina liat sehari-hari, perilaku orang tua Levina sendiri yang berbudaya humanis itu kayak gimana? Jadi Levina juga dapet contoh gitu.



J : Mungkin contohnya itu, mereka itu ehm.. Menganggap menghormati anak-anaknya.

Jadi mereka itu, kan ada orang tua itu yang meliat anak sebagai anak yang mesti kayak diperintah-perintah. Tapi mereka itu lebih kayak menghormat, jadi mereka itu mungkin..

Gimana ya ngomongnya.. Ehm mungkin contoh yang paling bisa diliat itu, mereka itu ehm.. Ngga pernah ngomong-ngomong kasar, jadi mereka itu selalu ngomong sesuatu yang enak didenger, maksudnya kayak nggak nyakitin perasaan orang lain. Juga mungkin kalau misalnya, misalnya biasa ada kayak bencana-bencana ataupun kejadian-kejadian yang kayak menimpa sodara-sodara itu, mereka sebisa mungkin membantu penderitaan mereka. Mungkin dengan berdana, ataupun dengan turun langsung. Ehm.. Mereka juga ngajarin anak-anaknya buat ngelatih meditasi. Karena mereka percaya itu, meditasi itu kan ada meditasi *metta bhavana*, yaitu meditasi memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk.

T : Oh gitu, berarti nilai-nilai budaya humanis itu selaras ya dari ajaran-ajaran dari kepercayaan kamu sebagai agama Buddha ya?

J : Iya ehmm.. Itu sama.

T : Nah selanjutnya nih Lev. Kan kamu udah lama jadi relawan Tzu Chi, pasti sedikit banyak ada perubahan donk dalam perilaku kamu. Perubahan perilaku apa sih yang kamu rasakan sebelum dan sesudah kamu jadi relawan Tzu Chi? Yang setelah kamu jadi relawan Tzu Chi itu kamu udah ngerti budaya humanis, dan bagaimana perilaku kamu ke orang lain, temen-temen, atau lingkungan sekitar gitu.

J : Mungkin perilaku yang paling saya rasakan itu, jadi setelah bergabung dengan Tzu Chi ini, saya jadi lebih memahami tentang pelestarian lingkungan dan juga tentang bervegetarian. Mungkin sebelum masuk Tzu Chi, saya ehm.. Sampah di rumah itu dijadiin satu. Tapi setelah masuk ke Tzu Chi itu, sampah itu dibagi ehm.. Organik sama non-organik. Juga setelah masuk ke Tzu Chi itu lebih semangat untuk bervegetarian, karena



kayak nggak tega ngeliat binatang lain itu mati untuk menjadi makanan yang biasa disajikan di meja kita.

T : Nah, oh berarti kamu ehm.. Kadang-kadang vegetarian juga ya, sama kamu lebih ikut melestarikan lingkungan setelah masuk Tzu Chi yang berbudaya humanis. Itu kan ke binatang sama lingkungan sekitar, tapi kalau misalnya perilaku kamu ke orang lain atau temen-temen, atau bahkan orang yang nggak kamu kenal pun, itu gimana tuh kira-kira?

J : Mungkin perilakunya itu, yaa.. Perilakunya itu pasti harus baik ke orang lain, mungkin kayak kita itu juga maksudnya jadi lebih ramah. Jadi kalau misalnya ada temen baru, jadi kita itu kayak lebih *welcome-in* dia gitu, jadi kayak kita memberi rasa kekeluargaan ke temen baru. Mungkin dari dulu itu emang udah diajarkan untuk berbuat baik, jadi saya sekarang juga selalu mempraktikkan itu di kehidupan sehari-hari. Ya mungkin dari orang tua dulu, saya pribadi itu merasa ada suatu kewajiban untuk berbakti kepada mereka, mengharapkan mereka selalu berbahagia, dan juga ehm.. Membuat mereka itu nggak stress dan juga bahagia. Uda gitu kalau misalnya untuk lingkungan pertemanan itu saya pasti nggak ngomong kasar, jadi ke mereka itu nggak ehm... Perilaku sama ucapan itu harus dijaga, nggak boleh menyakiti orang lain. Udah gitu kalau temen lagi susah, kita kalau bisa kayak menolong mereka. Ehm.. Mungkin lebih kayak kalau misalnya ada kegiatan-kegiatan yang baik, yang bermanfaat, mungkin kayak lebih ngajak mereka untuk sama-sama berbuat baik.

T : Gitu, kalau misalnya tadi aku denger dari contoh-contoh praktik kamu budaya humanis itu tuh ada implementasi nilai *zunzhong* sama *ai* ya. Tapi kalau misal implementasi perilaku *gan en* gitu kamu setiap hari itu kayak gimana sih?

J : Mungkin kalau misalnya kayak ehm.. Bangun tidur gitu, kayak masih bersyukur kita masih dikasih satu hari baru untuk berbuat yang baik, dan juga mungkin kayak ehm.. Selalu bersyukur atas apa yang saya dapet, apa yang saya miliki sekarang. Ya mungkin



emang selalu ada yang lebih baik daripada kita, tapi setidaknya kita harus bersyukur apa yang telah kita dapet. Karena banyak orang juga masih kekurangan.

T : Kalau misalnya *gan en* itu dipraktikkan ke orang lain itu gimana kalau menurut Levina?

J : Mungkin dipraktikkan ke orang lain itu kayak eh.. Saya kayak bersyukur punya orang tua yang baik, bersyukur punya keluarga yang harmonis, dedek-dedek yang baik juga, ya walaupun kadang nakal juga gitu. Ehmm mungkin bersyukur karena memiliki temen-temen yang baik dan juga sering bantuin kalau misalnya kayak ada kesusahan di pelajaran. Eh mungkin.. Bersyukur karena telah diperkenalkan kepada Tzu Chi ini, jadi punya banyak temen-temen Tzu Ching yang bisa sama-sama berbuat baik. Mungkin itu aja sih.

T : Selama di Tzu Chi ini, kamu pernah nggak sih dapet bimbingan, masukan, atau kritikan dari orang lain? Biar kamu itu tuh jadi relawan Tzu Chi itu harus berbudaya humanis gitu.

J : Kritikkan sih.. Sejauh ini belum. Cuma mungkin lebih kayak temen-temen relawan itu kayak nyemangatin saya buat lebih kayak.. Gimana sih, kayak lebih.. Eh.. Berbudaya humanis itu kayak misalnya kayak mereka itu lebih nyemangatin saya vegetarian, karena saya juga baru mempraktikkan vegetarian beberapa hari aja dalam seminggu. Mungkin mereka lebih kayak semangatin bervegetarian itu setiap hari, mungkin selamanya gitu vegetarian.

T : Nah trus nih Lev mau tanya, selama kamu jadi relawan Tzu Chi, cara-cara apa aja sih yang kamu lakukan biar kamu lebih mendalami budaya humanis? Misalnya nih, kamu pernah ngga baca buku, denger ceramah *master* Cheng Yen, atau *sharing* dari sesama relawan itu yang membuat kamu akhirnya terharu, makin ngerti, dan makin semangat untuk implementasiin budaya humanis?

J : Saya sih eh.. Jujur termasuk orang yang jarang baca buku *master*. Nah jadi saya belajar budaya humanis mungkin kayak lebih sering ngedenger *sharing* dari para *shigu shibo* maupun relawan yang lain yang ada di Tzu Chi. *Shigu Shibo* biasanya ada kunjungan



kasih, di mana mereka biasa ngunjungin orang-orang yang membutuhkan bantuan atau orang-orang yang sedang sakit parah. Nah dari sana itu, saya lebih kayak ehm.. Lebih kayak semangat untuk kayak mau nolong mereka gitu. Lebih bersyukur juga apa yang saya dapat. Waktu itu saya inget pas Tzu Ching Camp 2015, ada satu *shibo* yang menceritakan kasus yang dia tangani, yaitu tentang satu bapak yang mengalami kecelakaan yang cukup parah, sehingga dia harus dioperasi kakinya, dan juga kata bapak tersebut, ehm.. Dia itu harus mengalami kesakitan yang luar biasa untuk berjalan. Namun, dengan tekad yang sangat kuat, dan juga ehm.. Tekad untuk berbuat baik, bapak ini pun akhirnya itu bisa jalan perlahan-lahan. Nah di sini itu, saya ehm.. Merasakan sangat *gan en* karena saya bersyukur apa yang saya dapat ini itu mungkin tidak didapat oleh orang lain. Mungkin saya juga menerapkan budaya humanis ini melalui drama. Waktu itu saya pernah menjadi pemain dalam sebuah drama itu yang disebut sutra bakti seorang anak. Sutra bakti seorang anak ini menceritakan pengorbanan orang tua terhadap anak mereka, mulai dari bayi hingga anak itu dewasa. Di sini, saya lebih mengerti bahwa orang tua itu pengorbanannya luar biasa, dan anak itu tidak dapat membalas budi orang tua. Ehm.. Mungkin yang di sini itu saya lebih belajar untuk lebih menghormati orang tua, bukan saja orang tua kita, tetapi seluruh orang tua di dunia. Karena mereka pasti melalui pengorbanan yang sama. Ehm.. Mungkin penerapan yang lain itu tentang ehm.. Mungkin *sharing* juga, *sharing* dari relawan itu tentang vegetarian. Ini di Tzu Chi itu, para relawan-relawan itu sering sekali *sharing* tentang vegetarian, udah gitu mereka itu biasanya memperlihatkan video-video tentang penderitaan hewan yang harus ehm.. Dibesarkan di peternakan yang kecil, dan juga mereka harus dibunuh demi ehm.. Makanan yang biasa disajikan untuk kita. Karena itu, saya bisa tidak tega dan merasa lebih bersemangat untuk ehm.. Bervegetarian dan juga supaya mereka itu terbebas dari yang namanya itu penderitaan karena dibunuh.

1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



T : Oh gitu, jadi kebanyakan dari *sharing-sharing* antar relawan gitu ya, jadi lebih bisa terapin budaya humanis. Nah selanjutnya mau tanya nih ehm.. Apa sih tujuan kamu itu mau praktikin budaya humanis, dan manfaat apa gitu yang kamu dapetin dari implementasi budaya humanis ke dalam perilaku kamu sehari-hari?

J : Mungkin yang paling saya rasakan itu, saya ehm.. Merasa bahagia, ehm.. Saya merasa bahagia terhadap kehidupan ini, dan juga saya merasa bahwa kehidupan saya ini sangat bermakna. Mungkin itu yang saya rasakan.

T : Oh ya nih Lev, mau tanya nih Lev. Ehm kita kan sebagai manusia itu setiap harinya pasti kita sering ngadepin masalah dong ya tentunya. Nah, kamu itu pernah nggak sih, pas ngatasin masalah itu, misalnya kamu ketemu masalah tuh, akhirnya kamu tuh sebagai relawan Tzu Chi itu kamu keingat budaya humanis *gan en, zunzhong, ai* itu. Nah, akhirnya kamu menerapkan *gan en, zunzhong, ai* itu untuk menyelesaikan atau setidaknya, ehm gimana cari solusi untuk masalah tersebut gitu?

J : Oke, iya pasti di kehidupan ini pasti ehm.. Masalah itu pasti banyak, dan juga kadang-kadang kita itu ehm.. Karena masalah itu mungkin terlalu besar, kadang-kadang kita tuh udah kayak terbawa emosi. Nah karena itu, mungkin kadang-kadang kalau misalnya, jujur aja kalau misalnya masih sadar kayak lagi emosi, kebetulan kayak, oh iya yah, kita mestinya menghormati yang lain, udah gitu kita mestinya nggak boleh emosi. Kita mesti usahain semuanya itu dengan baik, dengan ehm.. Musyawarah. Nah tadi, mungkin kadang-kadang kalau misalnya emang bener-bener masalah besar dan mereka ehm, gimana ya, ehm misalnya mereka keras kepala, itu tuh perlu waktu untuk merenung. Kembali ke nilai *gan en, zunzhong, ai* tersebut, ya mungkin gitu aja sih.

T : Oh gitu, tapi kalau dalam diri kamu sendiri, perilaku kamu ke mereka itu apa sih yang kamu terapin dari budaya humanis?



J : Ehm.. Yang pasti sih perilaku ke mereka yang kita lagi konflik itu, biasanya sih saya nggak bakal musuhin mereka, mungkin kayak cuma biasanya tegur, atau nggak biasa kayak ngobrol gitu mungkin. Mungkin lebih kayak diem dulu. Ehm.. Ya mungkin sampai kayak masalahnya kita selesaiin bareng, ya baru kayak biasa lagi. Kayaknya kalau misalnya menurut saya, kita lagi berantem gitu, kayak susah gitu ngobrol kayak biasa, sementara di dalam diri itu masih kayak dalam emosi-emosi gitu.

T : Oh gitu, jadi kalau aku tangkep dari penjelasan kamu itu, kamu menyelesaikan konflik itu dengan cara kayak kamu sabar dulu, trus kayak kamu juga lebih menghormati orang lain lah ya?

J : Iya..

T : Kalau dari manfaatnya gitu, kamu ada nggak ngerasain gitu dari implementasi budaya humanis?

J : Ehm.. Mungkin ehm.. Orang-orang kayak di sekitar kita itu lebih bertutur kata yang baik juga terhadap kita, berperilaku baik terhadap kita. Dan juga dengan menerapkan budaya humanis ini, kita dapat berbuat baik, dan juga ehm.. Mendapat banyak temen. Temen-temen yang baik pastinya.

T : Oh gitu manfaatnya.. Ok deh kalau gitu Lev, sekian pertanyaan-pertanyaanku mengenai pengalaman kamu menjadi relawan Tzu Chi dan mengenai budaya humanis. *Gan en* banget udah mau jadi informan dalam penelitianku ini.

J : Iya, *gan en* juga ko.

1. Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie).
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 9

Hasil Wawancara



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Narasumber : Lienny

Hari : Sabtu, 20 Februari 2016

Tempat : Jing Si Cafe (Mal Kelapa Gading)

Status : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2011.

T : Yak, selamat siang kepada *shijie* Lienny, karena pada siang hari ini udah menyempatkan waktu untuk datang ke Jing Si Cafe dan membantu saya untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian saya mengenai pengalaman *shijie* Lienny sendiri sebagai seorang relawan Tzu Chi dan juga mengenai budaya humanisnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Nah, *shijie*, kita boleh langsung mulai aja kali ya?

J : Oke *shixiong*, boleh langsung.

T : Kita santai aja kali ya, kita anggap aja kayak ngobrol-ngobrol biasa gitu. Nah Lie, mau tanya nih pertama-tama, kamu kan aktif nih jadi relawan Tzu Ching ya, kita. Nah, mau tanya nih, alasan kamu apa sih kenapa kamu mau aktif gitu loh jadi relawan Tzu Chi?

J : Nih, pertama-tamanya itu.. Sebenarnya sih awal kenalnya Tzu Chinya dulu aja kali ya aku ceritain. Jadi dulu kan memang pertama kali kenal Tzu Chi itu dari mama. Awalnya itu dari eh.. Dari tahun 2004 deh kalau nggak salah, pokoknya 2000-an deh, trus waktu itu kebetulan ada bazar di Cengkareng. Trus waktu itu aku masih kelas 4 SD, kebetulan pada saat aku kelas 4 SD ini, mama punya sahabat. Dan sahabatnya itu adalah seorang dokter yang juga merupakan apa namanya.. Aktif di RSKB di Cengkareng, gitu. Jadinya dia waktu itu ngajakin nih, eh minggu depan tuh ada bazar nih di Tzu Chi, ikut yuk, katanya



gitu kan. Kebetulan mama bisa, dan ya udah deh ikut, karena itu acara kan *weekend* kan.

Jadinya, dari situ lah, mama ngajak saya, karena waktu kalau *weekend* kan bisa ikut dong

pastinya. Ya udah ikut nih, bantu deh di bazar. Oh ternyata Tzu Chi ini loh, oh Tzu Chi

yayasan gitu loh, dan bazar ini juga waktu itu tujuannya untuk sosial, dan meski dari situ

lah saya mulai ikut meskipun cuma kayak, kalau bazar kan ada bagian coret-coretin kupon

dong, dari situ lah saya bantuin, coret-coret kupon, trus akhirnya setelah dari saat itu,

mama mulai aktif dari relawan rompi, relawan abu putih, sampai akhirnya sekarang

relawan biru putih. Nah, karena udah liat udah bertahun-tahun, ampir sepuluh tahun nih

mama di Tzu Chi, trus juga saya kalau ada waktu ikut mama kegiatan Tzu Chi seperti

baksos, kemudian ehm.. Ke panti-panti werdha, saya ngeliat, oh ternyata begini yah ehm..

Oh iya yah, ternyata kalau kita misalnya ada waktu, selagi masih muda, kenapa nggak kita

manfaatin waktu buat diri kita dan juga buat tentunya orang di sekeliling kita dan juga

lingkungan kita. Nah akhirnya di tahun 2014, pastinya saya udah kenal Tzu Chi, dan

emang mungkin sudah jodohnya ketemu sama temen saya yang namanya Levina. Tahun

2014, eh 2015 itu kebetulan ada SKISBA, dan saya diajak oleh *shijie* Levina itu untuk ikut

berpartisipasi dalam SKISBA ini. Akhirnya saya ikutan latihan, dan akhirnya pentas. Dari

situ lah saya bertemu dengan teman-teman Tzu Ching yang lain dan pada akhirnya saya

memutuskan untuk ikut pelantikan. Dan dari situ lah saya kenapa ikut Tzu Ching, karena

saya sadar bahwa saya pengen menggunakan waktu remaja saya dengan hal-hal yang

berguna, nggak cuma *kongko-kongko* bersama teman-teman aja, tapi juga bisa melakukan

kegiatan yang positif di Tzu Chi. Baik itu dari lingkungan, dan juga untuk sesama yang

membutuhkan, gitu sih ko.

T : Oh gitu, nah kalau misalnya diliat dari perjalanan itu berarti kamu udah kenal Tzu Chi

tuh lama banget ya, bahkan juga dari mama kamu sendiri yang duluan aktif. Nah tapi mau



tanya nih, kenapa sih kamu pilihnya Tzu Chi gitu loh, kenapa nggak misalnya di tempat ibadah kamu atau di tempat lain, kenapa harus di Tzu Chi?

J : Ehm.. Sebenarnya menurut pendapat saya, kita mau membantu di mana itu, membantu di mana saja itu sebenarnya sama. Cuma ehm.. Saya juga di Vihara kalau misalnya ada kegiatan apa atau misalnya ada acara nih seperti masak atau bagian konsumsi, ada dapet tawaran buat ngebantu, pasti saya juga bantu. Ehmm itu sama aja sebenarnya, saya bantu di mana aja, di mana ada ladang berkah, saya di situ mau ikut membantu. Dan kebetulan juga karena memang sudah berjodoh dengan Tzu Chi dengan waktu yang cukup lama, makanya saya juga aktif di sini, tapi itu tidak menutup untuk membantu tempat yang lain gitu. Jadi menurut saya, di mana ada ladang berkah, di situ lah saya berbuat, dan kebetulan juga karena Tzu Ching itu kan temen-temen mahasiswa, yang ehm.. Pastinya lebih apa yah, ehm lebih nyambung gitu, juga asyik gitu untuk ngelakuin kegiatan-kegiatan sosial, seperti itu. Tapi untuk ehm.. Untuk memilih tempatnya sih sebenarnya kalau buat saya, sama aja, di mana ada ladang berkah, selama saya bisa, pasti saya ikut.

T : Oh gitu, jadi selain di Tzu Chi, karena karmanya udah ada, tapi di tempat lain juga ehm.. Emang aktif juga ya berarti ya. Nah trus mau tanya nih, di Tzu Chi kan kita sering denger tuh budaya humanis gitu, nah menurut kamu nih, budaya humanis itu apa sih?

J : Kalau menurut aku, budaya humanis itu adalah.. Yang namanya budaya itu sendiri kan berarti kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam suatu ehm.. Lingkungan atau wilayah. Nah pastinya dong, namanya budaya, kita udah tau definisi seperti itu. Berarti kalau budaya humanis Tzu Chi adalah, kebiasaan yang digunakan atau dipakai dalam kegiatan sehari-harinya para insan Tzu Chi, seperti itu.

T : Oh gitu, nah berarti kalau misalnya kayak gitu, apa budaya humanis itu cuman diterapin pas kita itu sedang menjalani kegiatan Tzu Chi sih, kayak gitu?



J : Kalau menurut aku sih nggak sebatas di wilayah Tzu Chi, kalau kita udah tau budaya humanis itu apa, ya secara nggak langsung kita harus praktikin di luar Tzu Chi juga dong.

Karena kan jadi seorang yang berbudaya humanis, nggak cuman di satu tempat, tapi karena kita udah mengerti, makanya kita harus mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari kita.

T : Oh gitu, nah trus kalau misalnya ngomongin budaya humanis nih ya, aku kan sering baca tuh budaya humanis itu kan ada tiga prinsip ya, kan *gan en*, *zunzhong*, dan *ai*. Nah menurut kamu sendiri nih, makna dari prinsip yang pertama *gan en* itu apa sih?

J : Oh oke, *gan en*.. *Gan en* itu kan banyak artinya, ada yang bisa bilang kalau *gan en* itu artinya bersyukur atau *gan en* itu berarti terima kasih. Kalau menurut aku sendiri, *gan en* itu artinya bisa luas banget, kalau menurut aku ya misalnya nih, aku hari ini bisa ngikutin kegiatan Tzu Chi seperti misalnya ikut WAVES atau ke panti atau baksos, hari itu aku ngucapin *gan en*, kenapa aku ngucapin *gan en*, karena aku bersyukur, karena pada hari itu, aku bisa ngelakuin perbuatan baik. Nah *gan en* itu juga bisa, misalnya kalau menurut aku yah, misalnya koko ngebantuin aku nih, aku bilang *gan en* ke koko, kenapa, karena ehm.. Koko udah ngebantuin aku, atau juga kalau misalnya nih ada ikut panti gitu, kita ehm.. Atau ke rumah sakit, baksos kesehatan, ehm.. Kita berterima kasih kepada ehm.. Kepada orang yang kita bantu atau kepada pasien yang kita bantu, kenapa, karena kita pengen berterima kasih kepada mereka, karena kita diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan. Membantu orang lain itu kan nggak cuma mereka yang mengucapkan terima kasih, kita juga harus mengucapkan *gan en*, karena kenapa, karena mereka lah yang memberikan kita ehm.. Tempat untuk melakukan kebajikan, gitu.

T : Oh gitu, trus aku mau tanya nih, kan kalau misalnya kita sebagai relawan Tzu Chi tuh kan sering tuh harusnya bersyukur, tapi kalau misalnya menurut kamu nih, orang lain tuh juga harus bersyukur nggak sih, mungkin orang lain yang sedang tertimpa musibah, atau



① mungkin orang yang lain yang kondisinya sulit, atau misalnya orang lain yang terlahir dalam keadaan yang kurang enak atau misalnya disabilitas gitu?

J : Ehm.. Tadi *shixiong* tanya kalau misalnya.. Ada orang yang tertimpa musibah atau yang disabilitas, mesti nggak sih ngomong *gan en* atau merasa dirinya *gan en*, kalau menurut aku yah, harus, kenapa, karena kita masih dikasih kesempatan untuk hidup. Kalau kita ketimpa musibah, kalau kita masih ehm.. Kalau kita dengan fisik yang kurang, itu nggak menutup kita untuk melakukan kegiatan yang baik, dengan itu kita harus tetap *gan en*, kita harus tetap bersyukur, kenapa, karena kita masih ada waktu, dengan kekurangan kita, tapi kedepannya kan kita masih bisa untuk berbuat, nggak menutup untuk berbuat, selama kita mau usaha, kita pasti masih bisa melakukan kegiatan baik, jadi kita harus tetap *gan en*, gitu.

T : Oh gitu, jadi walaupun kita juga dalam keadaan yang negatif pun, kita juga tetap harus bersyukur dan juga seperti *positive thinking*, gitu lah ya?

J : Iya

T : Nah trus selanjutnya nih, itu kan dari *gan en*, nah trus menurut kamu makna dari *zunzhong* itu apa sih?

J : Oke, prinsip budaya humanis kan tiga tuh, *gan en*, *zunzhong*, *ai*. Nah, kalau untuk *zunzhong* sendiri itu, *zunzhong* artinya menghormati. Nah menghormati ini nggak sebatas sama *shigu shibo*, trus sesama cici koko yang lebih senior. Tapi kepada semua orang, insan Tzu Chi. Insan Tzu Chi.. Pastinya sama *shigu shibo*, kita harus hormat, kita harus *zunzhong* kepada mereka. Tapi kalau menurut saya, *zunzhong* ini luas artinya. Terhadap semua orang kita harus hormati, harus *zunzhong*. Baik yang kita bantu, baik temen-temen kita yang ehm.. Maksudnya yang selalu ada di samping kita, kita harus *zunzhong*, karena mereka yang ehm.. Apa yah, kalau misalnya kita ada ladang berkah dari mereka, berarti kita harus ehm.. Selain *gan en* kepada mereka, kita juga harus menghormati mereka, meskipun kita



ada ladang berkah dan kita membantu mereka, kita juga harus menghormati, karena membantu orang tuh nggak cuman kayak, elu terima kasih ke gua, tapi kita juga harus menghormati anda yang kita bantu, gitu loh. Jadi, menghormati itu nggak cuman ehm..

Pada *shigu shibo*, koko cici senior, sama temen-temen, tapi sama semua orang yang kita temui itu sebenarnya harus *zunzhong*, di luar Tzu Chi ataupun di dalam Tzu Chi, apalagi kalau kita udah mengenal budaya humanis, seperti itu.

T. Oh gitu, berarti kita itu intinya harus menghormati baik yang lebih kecil, sebaya, atau yang lebih tua yah. Kalau menurut kamu, aku mau nanya nih, kamu sendiri pernah nggak sih, dan apa alasan kamu mau menghormati yang lebih kecil gitu? Kita mungkin menghormati yang lebih tua itu udah biasa kan, kenapa kamu mau menghormati yang lebih kecil, misalnya nih di Tzu Chi kita sering liat relawan yang misalnya relawan sedang memberikan bantuan untuk korban bencana alam. Nah di situ tuh kita sering liat, relawan itu memberikan bantuan dengan cara membungkukkan badan mereka sambil mengucapkan kata *gan en*, nah menurut kamu kenapa sih mereka harus menghormati dengan membungkukkan badan tersebut sembari mengucapkan kata *gan en*? Padahal yang menerima bantuan itu biasa-biasa aja, hanya mengucapkan terima kasih, nggak membungkukkan badan. Sebenarnya kalau misalnya kita mikir normalnya, penerima bantuan yang kayak gitu, tapi kenapa di sini, relawan Tzu Chi yang sampai menghormati dan mengucapkan kata *gan en* kayak gitu?

J : Oke tadi kan *shixiong* nanya, kalau sama anak kecil tuh kita harus *zunzhong* nggak sih, trus sama yang ehm.. Misalnya ada yang korban bencana trus kita ampe membungkukkan badan kepada mereka. Iya, ehm seperti yang saya bilang sebelumnya, ehm.. *Zunzhong* itu sendiri kan kita bisa kepada semua orang, kita nggak ngeliat batasan umur ehm.. Nggak cuma dari temen-temen tapi juga bisa ke adek-adek kita, kita tetep harus memberikan rasa hormat, kenapa, karena ehm dari situ lah kita memperkenalkan budaya humanis yang kita



ketahui di Tzu Chi, menghormati. Meskipun dia masih kecil, tapi dia juga mengerti akan hormat itu, makanya kita juga sebagai yang lebih dewasa daripada mereka, itu juga harus memberikan contoh langsung kepada mereka. Meskipun kamu lebih kecil nih daripada aku, aku juga harus hormat ke kamu, dari situ lah dia juga akan ngerti, apa itu hormat. Hormat juga nggak cuman ke papa mama ke cici koko, tapi mungkin ke temen-temen mereka, ataupun adek yang punya adeknya lagi. Jadi dia kayak bisa meliat, oh ternyata yah cici kita tuh bisa memberikan rasa hormatnya ke kita, oh jadi gua harus nih gini ke temen gua atau adeknya dia, jadi dari situ kita bisa melihatkan langsung kepada mereka, oh *wo zunzhong ni*, gua tuh hormatin lo gitu, berarti nanti aku juga begitu ya ke temen aku. Kan kita udah tau nih budaya humanis seperti apa, makanya kita mau meluaskan dan mempraktikkan langsung menurut aku, jadi itu tuh penting menurut aku, ngga sebatas hanya kepada senior, tetapi kepada junior pun kita juga tetap harus menghormati mereka. Trus kenapa ya misal ada korban bencana alam kita harus hormat sampai 90 derajat, itu dengan hormat 90 derajat itu kalau menurut aku sendiri itu kayak ehm apa yah.. Tingkatan hormatnya itu bener-bener, kalau menurut aku ya kalau aku yang kayak gitu sih ehm, dari hati banget. Itu ucapan terima kasih kepada mereka juga, karena mereka udah memberikan kita ladang berkah, kita menghormati mereka juga, karena mereka menghargai dan juga mau menerima bantuan dari kita, jadi kita juga harus tetap menghargai dan menghormati mereka. Jadi dari situ lah, kita merasa *gan en* kepada mereka, gitu. Jadi kita harus hormat kepada mereka juga karena, itu penting, melakukan kebaikan itu nggak cuma harus bersyukur dan berterima kasih, tapi harus menghormati, gitu loh.

T : Oh gitu, jadi ehm kita bersyukur karena korban bencana tersebut mau menerima bantuan dari kita dan juga sebagai bentuk ucapan terima kasih karena mereka mau menerima bantuan dari kita ya?



J : Iya, jadi itu bener-bener hormat kayak bener-bener *women young xin, gan en tamen*.

Jadi kayak bener-bener terima kasih banget, bersyukur banget, kita tuh masih dikasih ladang, berkah buat ngebantu mereka, jadinya dari hati yang paling dalam ini, ngungkapinnya dari hormat 90 derajat itu.

T : Oh gitu, nah kalau menurut kamu nih prinsip yang ketiga yaitu *ai ya*, kalau menurut kamu *ai* itu apa?

J : Ini prinsip yang ketiga setelah *gan en, zunzhong, ai*. Yang ketiga *ai, ai* itu artinya cinta kasih kan, cinta kasih itu universal untuk siapa aja. Ehmm kalau menurut aku *ai* ini nggak cuman, balik lagi nggak cuman di dalam Tzu Chi aja, *ai* ini tuh kalau menurut aku untuk semua orang dan pastinya untuk lingkungan kita, karena kan kita tau sendiri nih, kita hidup di mana, di atas bumi dong, berarti kita juga harus mencintai bumi kita, dan juga mencintai orang-orang di sekitar kita. Ehm kalau menurut aku, kayak tadi aja gitu loh, maksudnya kayak misalnya menghormati, menghormati yang lebih tua, kemudian menghormati anak yang lebih kecil, atau junior, pastinya dari situ lah timbul rasa cinta kasih juga, dari cinta kasih itu lah, sebenarnya timbul rasa *gan en, zunzhong*, rasa bersyukur, berterima kasih, dan juga menghormati. Rasa cinta kasih ini sebenarnya ehm.. Jadinya kan ya seperti itu, jadi cinta kasih itu kan luas gitu loh. Dan ehm.. Cinta kasih itu sendiri berarti kita sebagai insan Tzu Chi terutama Tzu Ching, nanti kayak ingin menyebarkan cinta kasihnya. Cinta kasih *shangren* kepada semua makhluk di bumi ini. Ehm.. Maka itu saya ikut Tzu Ching karena saya juga ingin menyebarkan luaskan cinta kasih saya dengan misalnya membantu ehm.. Atau ikut dengan kegiatan Tzu Chi seperti baksos, kemudian ehm.. Baksos kemudian, ke panti-panti, atau ada kunjungan kasih. Dari situ lah saya bisa memperluas rasa cinta kasih saya kepada orang di sekeliling saya, nggak cuman yang kita bantu, tapi juga kepada senior, *shigu shibo*, dan juga Tzu Ching *men*, dan juga mencintai bumi yang kita tempati sekarang, makanya saya ikut WAVES, gitu.



T : Oh gitu, nah tapi kalau cinta kasih di Tzu Chi itu tuh menurut kamu sama nggak sih kayak misalnya cinta kasih dari kita ke orang yang kita sukain atau cinta kasih dari ehm..

Orang-orang yang berhubungan darah, misalnya sama saudara kita, atau misalnya itu berbeda gitu sama cinta kasih yang ada di Tzu Chi?

J : Ehm.. Kalau menurut aku yang kayak tadi aku bilang, cinta kasih itu kan universal ko.

Ehm.. Gimana yah, sebenarnya yang namanya cinta kasih.. Ke mama papa.. Pokoknya yang namanya cinta kasih itu kan kepada siapa aja, cuman kalau di Tzu Chi ini, cinta kasihnya lebih ke semua orang, maksudnya kepada.. Lebih kepada orang-orang yang mau kita bantu, atau apa ya.. Pokoknya *ai*-nya itu nggak cuman sebatas *wo ai ni*, kayak aku cinta kamu, tapi bener-bener dalam bentuk yang emang bisa kita liat gitu, kayak yang bisa kita lakuin, kayak terjun langsung, kayak ikut baksos kita kan bener-bener bantu, dan dari situ lah kita bisa kasih liat rasa cinta kasih kita, karena kita praktikin, kayak ajaran *shangren*, kita mau bantu semua orang, kita mau mencintai bumi ini, makanya kayak lebih dalem gitu maknanya, sebenarnya kalau *ai* sendiri kan universal, kalau bagi saya juga sebenarnya sama aja cinta ke yang mama papa atau orang terdekat, tapi kalau di Tzu Chi ini, maknanya lebih dalem karena kita langsung praktikin gitu loh, dan emang ada hasilnya, misalnya kayak orang yang kita bantu juga ngerasa rasa cinta kasih yang kita kasih ke mereka, gitu loh.

T : Oh gitu, nah trus kalau misalnya ehm.. Kamu nih kan di Tzu Chi itu sering kita disuruh atau dihimbau untuk bervegetarian, nah menurut kamu bervegetarian itu hubungannya apa sih dengan cinta kasih?

J : Oh oke, vegetarian.. Apa hubungannya ama cinta kasih, pastinya udah keliatan banget kan kayak yang tadi aku bilang, cinta kasih itu universal. Cinta kasih universal, cinta kasih kepada semua makhluk hidup yang ada di dunia ini, baik yang keliatan maupun yang gak keliatan. Itu prinsip lainnya Sang Buddha Gautama. Nah kalau di Tzu Chi sendiri menurut



aku yah ini, vegetarian itu termasuk cinta kasih nggak, ya pasti lah termasuk. Kenapa, karena dari situ lah kita mencintai makhluk hidup seperti binatang, kan namanya vegetarian, berarti kita diajak untuk ehm.. Kalau aku yah, aku sih belum vegetarian banget, banget. Karena di lingkungan hidup aku sendiri masih yang belum bisa terlalu lepas, kayak masih selingkaran gitu lah dengan yang namanya hewan. Tapi, kalau menurut aku sendiri, nggak harus langsung vegetarian, nah, kenapa itu termasuk cinta kasih, karena kayak kita mau.. Dia juga makhluk hidup, binatang itu kan makhluk hidup, jadi kita harus kayak apa ya ehm.. Kayak mencintai mereka juga, jangan sampai ngebunuh mereka, dan yang pasti tujuannya kan untuk makan kan, nah ehm kayak tadi saya bilang, untuk diri saya sendiri, saya belum bisa seratus persen vegetarian untuk sekarang, tapi pasti ada niatan untuk vegetarian. Menurut saya, cinta kasih kepada binatang dan untuk praktik vegetarian saya sendiri, saya memulai dari sekarang, dengan mengurangi sih sedikit demi sedikit untuk melepas makan daging, tapi belum bisa seratus persen. Tapi bagi saya, untuk sekarang ini saya maunya ehm.. Baru bisanya itu kayak, seenggaknya satu hari, makan siang dan makan malamnya nggak makan daging, tapi sedikit demi sedikit saya percaya, nantinya pasti bisa bervegetarian. Oleh sebab itu, cinta kasih ini tuh maksudnya ehm.. Cinta kasih kepada makhluk hidup seperti binatang, seperti itu.

T : Oh gitu, berarti kamu nih udah ngerti banget kan ya, makna-makna dari budaya humanis berikut nilai-nilainya juga. Nah dalam pikiran kamu nih, gambaran orang yang berbudaya humanis itu kayak gimana sih? Misalnya ada orang gitu, gimana perilaku dia, tingkan laku dia, atau penampilan dia, atau apapun gitu yang berkaitan dengan dia yang mengimplementasikan budaya humanis?

J : Okah gini *shixiong*, budaya humanis itu kayak yang kita omongin dari tadi kan, budaya humanis itu kayak apa. Budaya humanis itu oh prinsipnya ada *gan en*, *zunzhong*, *ai*. Gimana sih orang yang berbudaya humanis sendiri itu, kalau menurut aku yah, kalau kita



udah ngerti budaya humanis, pasti kita harus praktikin, nggak cuman tau, trus sekedar tau trus pas nyampe rumah, habis dikasih tau langsung lupa. Trus kayak langsung blek, jadi manusia yang seratus delapan puluh derajat berubah gitu. Jadi kalau menurut aku, budaya humanis itu, kita bener-bener harus apa ya. Setelah kita tau, kita harus praktikin di kehidupan sehari-hari kita, kayak gimana misalnya. Kayak ehm *gan en.. Gan en* itu kalau di Indonesia di ucapannya lebih kayak ke *xie xie* ya, nah kita bisa ngucapin itu kepada siapapun ehm misalnya ada yang udah ngebantu kita, tapi kita harus bilang terima kasih, gitu loh. Trus kalau misalnya kita masih diberi kesempatan hari ini, kita ngucapin juga, oh terima kasih ya, bersyukur banget maksudnya, masih bisa dikasih kesempatan hidup dan masih bisa berbuat kebajikan. Trus ehm.. Yang pasti *zunzhong*, kita harus hormat. Kalau misalnya karena aku masih muda nih, masih Tzu Ching, mestinya aku udah ngerti budaya humanis, berarti seenggaknya aku udah praktik itu di lingkup kecil aku, yang pasti di rumah. Nah berarti aku harus *zunzhong*, *zunzhong* sama siapa, sama orang tua dong, gitu. Kalau *zi* berarti cinta kasih untuk semuanya, udah tau kan. Nah kalau menurut aku yah, yang karena kita udah sering ikut kegiatan Tzu Chi sendiri, kita juga pasti liat, para insan Tzu Chi, terutama para relawan yang pastinya mempraktikkan hal itu kalau ada dalam kegiatan. Aku sih liat banget, kayak misalnya gimana nih, kayak misalnya kita mau makan atau minum, itu kita mesti ngantri dong, nah kenapa kita harus ngantri, karena kita harus menghormati orang yang duluan, kita tuh harus apa ya namanya.. Ehm menghargai orang-orang yang udah dari tadi loh ngantrinya, berarti kan itu bisa menunjukkan bahwa orang-orang di Tzu Chi itu berbudaya humanis. Selain itu juga kalau misalnya kita melakukan kegiatan, mau kita lagi presentasi atau kita lagi ada yang bantu dikit-dikit doang nih, kita pasti ngucapin *gan en* gitu kan, itu kan udah memperlihatkan kalau misalnya tuh orang-orang di sekeliling Tzu Chi itu sebenarnya udah mempraktikkan budaya humanis sendiri.



Dan *ai* itu pastinya kelihatan banget, *ai*-nya apa sih, ya *ai*-nya pasti untuk menyebar luaskan ajaran *shigong shangren*, seperti itu sih ko.

T : Oh gitu pemikiran orang yang berbudaya humanis dari kamu. Nah trus mau tanya nih, pertama kali kamu belajar budaya humanis itu dari mana sih?

J : Oke kalau buat lebih dalem sendiri, kapan sih aku tau budaya humanis Tzu Chi itu kapan. Itu tepatnya pas lagi pelantikan Tzu Ching, di situ kebetulan ada *shixiong*, saya lupa deh *shixiong* apa *shijie* gitu, pokoknya ada salah satu *xuejie* atau *xuezhang* gitu yang ngajarin budaya humanis sendiri. Nah di situ tuh kita dijelasin dari hal-hal yang *simple* aja sebenarnya, gimana kita berpakaian di Tzu Chi itu seperti apa, kemudian gimana sih saat kita baris kalau lagi ada acara ataupun hal yang biasa, gimana cara jalan, gimana cara tidur, itu dijelasin kayak misalnya saat makan nih, kita tuh harus penataan makannya seperti apa, saat makan tuh awalnya gimana, kita harus berdoa, kita duduk kayak gimana, itu semua dijelasin. Kemudian saat berbaris, saat kita diri, saat kita bawa tas itu seperti apa, habis itu kayak selanjutnya yang paling penting itu adalah seragam. Nah ini nih, balik lagi ke prinsip *gan en*, *zunzhong*, *ai*. Berpakaian di Tzu Chi itu sangatlah penting bagi para relawan, meskipun bagi mereka yang mau ikut pasti dikasih rompi. Kemudian yang udah terjun langsung sebagai relawan pastinya kan udah dikasih seragam, kalau kayak kita Tzu Ching kan kita ada seragam sendiri, nah kalau ada kegiatan kita harus pakai kayak seragamnya, kancingnya harus dikancing semua, kemudian pakai celana putih, sepatu putih, rambut kepang dua, kalau misalnya *shigu shibo*-nya pakai baju biru putih ataupun *cheongsam*, itu kenapa sih kita mesti begitu, trus dandanan juga mesti natural. Itu kayak ingin menunjukkan kepada semua orang yang melihat kita, yang melihat ehm Tzu Chi, insan Tzu Chi, pengen kasih liat ke mereka, oh kita meskipun nggak peduli punya duit atau enggak, yang penting kalau udah masuk Tzu Chi, kita harus berpakaian yang rapih, kenapa, karena kita menunjukkan rasa hormat kepada orang yang melihat kita, seperti itu. Jadi itu timbul



lagi deh dalam bentuk *zunzhong* dalam budaya humanis. Kemudian selain itu yang tadi aku bilang, posisi tidur aja itu sampai kayak eh.. Diajarin juga seperti apa bagusya, nah kalau menurut aku sih kayak gitu, waktu itu sih pertama kali aku tau budaya humanis dari hal-hal sepele yang kadang kita eh.. Kayak kita nggak liat, tapi itu sebenarnya penting, nah dari Tzu Chi itu lah saya akhirnya secara nggak langsung alias otomatis, saya praktikin kayak misal di luar rumah, saya ngantri apapun itu, kalau ngeliat ada antrian pasti saya langsung antri, kalau lu misalnya nggak ngantri itu, kayak rasanya malu banget. Karena kalau lu udah tau, budaya humanis itu apa tapi nggak praktikin, kayak malu sendiri lah. Jadi kita harus praktikin gitu kan.

T : Oh gitu ya jadi pertama kali belajar dari senior-senior juga mungkin ya?

J : Iya bener, bener.

T : Nah selanjutnya nih, kamu kan udah lumayan lama nih jadi relawan Tzu Chi, menurut kamu tuh pendapat.. Ada nggak sih pendapat atau pikiran orang lain itu mengenai diri kamu sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis gitu?

J : Oh oke untuk pendapat orang lain kepada saya tentang eh.. Ada berbudaya humanis atau nggak, nggak pernah sih ko sebenarnya. Jadi kalau aku sendiri, meskipun nggak ada orang yang ngomong atau ngasih pendapat gitu ke aku, aku tetep yang kayak.. Tetep mempraktikkan budaya humanis, karena aku udah tau jadi aku harus mempraktikkan, gitu aja sih gitu.

T : Oh gitu, jadi walaupun mau ada atau nggak ada yang penting kamu itu tetep mempraktikkan budaya humanis dan menjadi lebih baik lagi ya?

J : Bener banget, pastinya harus lebih baik lagi.

T : Oh gitu, trus menurut kamu nih, kalau misalnya ada pemikiran orang lain mengenai diri kamu sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis, itu penting nggak sih sebenarnya? Dan itu bisa ngaruh nggak ke kepribadian atau perilaku kamu?



J : Oke, kalau menurut aku itu berarti masukan orang buat diri aku sendiri ya ko, buat dalam berbudaya humanis itu penting atau nggak. Ya pasti penting lah, hal itu penting, masukan orang lain buat diri kita itu sebenarnya penting, buat apa, buat ngingetin kita lagi. Karena yang namanya manusia harus sedikit disentil dulu biar oh iya nih, harus begini-begini gitu. Sebenarnya sama aja sih sebenarnya kayak mama saya, karena mama saya juga kan relawan, jadi dari situ mama juga kayak sekedar ngingetin ke aku, kalau misalnya mau ikut kegiatan, oh Lien, kamu tuh harus tetap begini-begini, kayak misalnya kita harus menghormati orang yang ada di Tzu Chi, kalau ada kegiatan, ada pendapat atau masukan, kita harus tetap terima, kita harus tetap mengembangkan toleransi kita. Dari situ kan kayak diingetin lagi tentang salah satu prinsip budaya humanis itu, *zunzhong*, yaitu menghormati, seperti itu sih ko.

T : Oh gitu, nah selanjutnya nih mau tanya, di Tzu Chi itu kamu ada nggak sih panutan siapa gitu yang menurut kamu berbudaya humanis? Dan akhirnya kamu mau mencontoh gitu perilaku dia, akhirnya kamu juga ikut berperilaku seperti dia gitu.

J : Kalau untuk jadi panutan, kalau menurut aku sih sama kayak prinsip *zunzhong*, kalau *zunzhong* kan kita menghormati siapa aja, nah kalau menurut aku ehm.. Siapa yang bisa jadi panutan, kalau menurut aku semua orang yang ada di Tzu Chi, baik itu senior, junior, atau teman-teman kita, itu mereka semua bisa aku jadiin panutan. Karena mereka secara nggak langsung membentuk diri aku, kayak misalnya senior, *shigu shibo* memberi penjelasan mengenai budaya humanis seperti apa, trus kayak misal mereka yang langsung kasih contoh, gimana mereka mengucapkan *gan en*, kemudian ngajarin gimana kita harus sabar, sabar ngantri, sabar mau melakukan apapun. Kemudian kayak teman-teman kita yang jadi panutan juga, sebenarnya teman jadi panutan kita, jadi panutan aku. Kenapa, karena dari mereka lah aku juga bisa ngeliat langsung, oh misalnya nih kayak koko. Koko itu sebenarnya lebih sibuk daripada aku, tapi koko tuh masih mau kayak ehm apa ya..



Nyempet-nyempetin, meskipun skripsi, tapi masih mau ikut kayak kemarin, atau ngga ada apa gitu, pokoknya tetep mau apa yah, tetep mau ikut kegiatan. Kadang aku juga suka capek sendiri gitu kan, misalnya lagi capek kuliah, kuliah lagi sibuk banget kayak agak males gitu. Tapi kayak ngeliat lagi, oh temenku nih, si koko, maksudnya meskipun dia lebih sibuk daripada gua, tapi dia mau tuh ngikut. Jadi kayak dari *shigu shibo*, senior, dan juga temen-temen, dan juga adek-adek kita juga bisa jadi panutan aku sih ko sebenarnya, seperti itu.

T : Oh gitu, jadi siapapun aja yang di sekitar kamu, kamu hormatin dan juga kamu jadikan panutan ya?

J : Iya karena secara nggak langsung itu mereka ngebentuk pribadi aku dalam berbudaya humanis juga ko.

T : Oh gitu, selanjutnya itu tadi kan siapa yang kamu panuti, nah kalau misalnya gini aku mau tanya nih, siapa sih yang paling pengaruhin kamu dan ngedukung kamu untuk lebih berbudaya humanis gitu?

J : Nah kalau ini sih dari wilayah terdekat aja yang pastinya itu mama. Karena mama kan udah kayak aku bilang sebelumnya, karena mama yang duluan terjun, akhirnya aku terjun karena aku ikut mama, jadi mama lah yang pasti, sama papa juga. Cuman karena mama yang udah lama di Tzu Chi, yang aktif di Tzu Chi, jadinya mama yang paling ngedukung aku untuk berbudaya humanis. Kayak yang tadi aku bilang, mama selalu ngingetin aku kalau lagi kegiatan, kayak misalnya Lien kamu tuh dalam kegiatan kalau bisa, harus *jiayou*, harus semangat. Kadang kita kalau lagi di suatu organisasi, nggak usah organisasi, kalau di sekolah atau kampus aja tuh pasti ada pro dan kontra, dan itu kadang ngebuat kita capek. Pasti mama justru yang kayak, ayo kamu harus semangat, dan kamu harus ingat prinsipnya *zunzhong*, kamu harus tetap menghormati orang-orang di sekitar kita, terutama di Tzu Chi kalau lagi kegiatan berlangsung, seperti itu sih ko.



T : Oh jadi dari orang tua terdekat kamu yaitu orang tua sendiri, dan khususnya mama sendiri ya, karena mama yang udah aktif jadi relawan dulu. Nah, cara mama kamu bisa pengaruhi atau dukung kamu itu kayak gimana sih? Tadi kan kamu baru ceritain kayak, ayo semangat Lie, trus kamu juga mesti begini-begini gitu, nah selain itu, cara lainnya gimana?

J : Kalau aku sih sama mama ya, kadang kita suka tuker pikiran. Karena kita dua-duanya udah terjun langsung ke organisasi gitu, jadi kita suka cerita gitu, oh mama tuh ada misalnya ada ehm apa ya.. Ada pro dan kontra di satu organisasi, di Tzu Chi misalnya, kalau misal lagi kegiatan, misalnya *shixiong* ini maunya gimana, *shijie* ini maunya gimana, kadang mama kayak, gimana ya ini baiknya. Nggak cuma kaya mama doang sih, jadi kayak misal mama lagi kayak gitu juga lagi dalam posisi yang sama kayak aku misalnya kayak lagi capek, karena pasti kadang kalau kita ngelakuin sesuatu pasti kita bisa jenuh sendiri. Karena banyak pro dan kontra, jadi kayak aku juga kalau lagi kayak gitu aku juga langsung iniin ma, ayo mama semangat, kan mama udah bilang ke aku kalau kita lagi gini-gini, kalau ikut suatu kegiatan, kita harus tetep semangat, harus tetep menghormati, gitu-gitu. Trus nanti mama kalau aku lagi kayak gitu juga, kita kayak lagi sambil nepuk pundak sendiri gitu loh, oh ya, lu harus semangat juga, misal kalau lagi sama-sama kayak apa ya, udah mulai surut nih semangatnya, kayak langsung semangat lagi gitu. Nah itu juga, kayak kita harus apa ya.. Ehmm nimbulin lagi rasa budaya humanis, kayak ngingetin lagi, oh ya ma, kita harus tetep *gan en*, kita kan masih ada nih, maksudnya kayak sekarang masih dikasih waktu buat ngejalanin hidup, wajar kalau misalnya kayak banyak pro dan kontra tapi kita tetep harus *jiayou*, kayak gitu sih, lebih ke *support* aja, kayak gitu.

T : Oh gitu ya, jadi kamu dan mama kamu sendiri juga saling dukung ya. Jadi nggak cuma kamu yang dipengaruhi mamimu, tapi mamimu juga kamu dukung juga?

J : Iya bener banget ko.



T : Oh gitu, nah selanjutnya nih Lie mau tanya, perubahan apa aja sih yang kamu rasain sebelum dan sesudah kamu menjadi relawan Tzu Chi gitu? Yang kamu mungkin lebih implementasiin budaya humanis atau gimana.

J : Ini sih kalau menurut aku ya ko, apa yang mempengaruhi aku setelah aku tau budaya humanis. Kalau menurut aku sih kayak dulu yah, kalau aku udah ngomong kalau misalnya dulu sebelum masuk Tzu Chi, waktu kecil pasti mama, setiap orang tua ngajarin kita untuk kalau misalnya ada orang yang ehm.. Butuh bantuan, kayak misalnya ngeliat pengemis, pastinya kalau ada duit kecil kalau kita bisa kasih, kasih. Udah gitu kan, kayak mereka yang bilang makasih, tapi kalau sekarang udah tau, ternyata orang yang kita bantu itu kita juga tetep harus ngucapin *gan en* loh, jadi kayak tetep harus *gan en* ke mereka, kita harus menghormati mereka, jadi nggak cuman kayak sembarang kasih duit gitu langsung tinggalkan, tapi kita juga harus memberikan hormat kepada mereka juga, itu sih. Trus habis itu apa yah, kayak hal-hal kecil kayak tadi aku bilang, kayak misal liat antrian, udah biasa liat di Tzu Chi gitu, jadi yang kayak kebiasa antri gitu, trus yang paling penting adalah di Tzu Chi itu kita diajarin *bao en*, berbakti kepada orang tua. Ehm emang sih kita kalau jadi anak kadang nggak menutup kemungkinan untuk yang apa ya.. *Bad attitude* kepada orang tua kita, tapi kalau di Tzu Chi ini, karena selalu dikasih apa ya maksudnya.. Dikasih pelajaran, kayak dalam bentuk, oh kita diajarin nih, kepada orang tua bagusya gimana sih, nah dari situ lah, kan *master* juga ngajarin, yang nggak bisa kita tunda adalah salah satunya itu berbakti kepada orang tua. Jadi itu yang paling ngaruh banget sih dan paling ngerasa, yang aku rasain itu yang pasti *bao en*. Trus juga *gan en*, *gan en* kepada orang yang kita bantu trus juga sama temen-temen, yang ngasih kita ladang berkah dari hal-hal kecil deh. Kayak cuman ngambilin pensil dia yang jauh, yang jatuh, meskipun mereka kayak nggak minta trus kita tau itu, meskipun kayak bercanda, tapi kayak kita mau ngasih tau. Kayak misalnya kalau ada yang pensilnya jatuh trus aku ambilin, trus aku bilang *gan en*.



Meskipun itu kayak bercanda, tapi itu kayak pengen kasih tau ke mereka, dari hal-hal kecil kita juga bisa loh ucapin kata *gan en* sendiri itu, gitu sih ko.

T : Oh gitu, jadi emang bener-bener misalnya kayak tadi kamu bilang, kamu praktikin juga setiap hari ya budaya humanis itu. Nah selanjutnya mau tanya, praktik budaya humanis kamu ke misalnya orang tua, temen-temen, atau orang lain itu kayak gimana sih? Misalnya kayak tadi kamu udah ngomong ke orang tua sama temen-temen, kalau misalnya ke orang lain? Atau misalnya selain kamu bilang rasa berbakti itu, kamu praktikinnya kayak gimana gitu?

J : Oke, kalau menurut aku yah, berbakti itu kan ehm.. Cakupannya luas yah, yang namanya kita balas budi orang tua itu nggak akan pernah habis. Kalau menurut aku berbakti itu nggak cuman kayak ngebeliin barang atau makanan, untuk orang tua kita. Tapi kita juga harus apa ya, ibarat kata itu kayak pahit manis asem manis, itu tuh harus ada di orang tua. Apalagi udah ngerti, apa kata *master*, yang nggak bisa kita tunda adalah berbakti, kalau menurut aku sendiri ya, dari hal-hal kecil aja. Kayak mau sesibuk apapun, kita harus tetep nyempetin waktu buat orang tua kita, kalau misalnya mama minta bantuan apa, kita kalau bisa ngebantuin, atau nggak dari hal-hal kecil deh, berbakti itu kayak, kalau ngeliat ada pekerjaan rumah yang tercecer gitu di rumah, kalau bisa kita ikut bantuin. Apalagi kalau rumahnya nggak ada pembantu gitu kan, pasti kita harus kayak bareng-bareng bareng-bareng ngerjain pekerjaan rumah. Jadi nggak langsung blek, orang tua semua gitu yang ngerjain. Karena menurut aku berbakti itu nggak cuman kayak ngebeliin barang, tapi harus kayak ada tindakan langsungnya, kayak nanyain, pa udah makan belom, ma udah makan belom. Atau apa yah, pokoknya kalau bisa, kalau ada waktu, kita lagi nggak sibuk, usahain ehm.. Ada bareng sama orang tua, mau pergi ke mal kek, mau ke mana pokoknya usahain itu ada bareng orang tua, apalagi kalau orang tua sakit, kita harus bener-bener ada di samping orang tua gitu loh. Jadi dari hal-hal kecil yang sepele, tapi



kadang menurut aku itu, hal-hal sepele itu lah yang nggak diliat orang, tapi kalau menurut aku penting dan sebenarnya gampang buat dilakuin, gitu.

T : Nah Lie, trus selanjutnya nih mau tanya, selama ini kamu pernah ngga sih dapet bimbingan, masukan, atau kritikan gitu dari orang lain biar kamu lebih berbudaya humanis gitu? Coba bisa diceritain nggak?

J : Pernah lah kalau kritik, jadi waktu itu lagi apa yah, kalau nggak salah pelantikan, pelantikan Tzu Ching deh kalau nggak salah. Jadi waktu pas lagi makan, kan kayak aku udah jelasin tadi, kalau makan itu harus ada penataan, trus makan gimana, kebetulan saat itu, aku ngeliat beberapa temen aku kan nggak bawa *huan bao*, trus kayak bawa *tupperware* gitu kan, kayak tempat makan biasa bukan dari Tzu Chi, dan jujur aja aku kurang bisa pakai sumpit. Jadinya aku langsung pakai sendok, meskipun pakai mangkuk Tzu Chi gitu. Jadi aku makannya santai aja, karena beberapa temen juga makan pakai sendok gitu. Jadi ya aku pikir gapapa gitu, makan, eh nggak taunya kena tegur deh sama *shigunya*, trus dikasih tau, kalau bisa lain kali makannya pakai ini ya, karena kita biasa di Taiwan itu makannya pakai sumpit. Oh iya *shigu*, jadi ya makannya sambil ya gitu lah. Jadi dari saat itu, kalau emang nggak bisa, belajar pelan-pelan, dan kalau bisa selanjutnya kalau ada makan-makan, pakailah sumpit. Dikritiknya paling pas itu aja sih, pas makan.

T : Oh gitu, menurut kamu kritikkannya itu tuh bisa membuat kamu tersinggung nggak sih sama kritikan itu?

J : Kalau tersinggung sih mungkin nggak ko, kalau buat tersinggung nggak. Karena emang peraturannya di situ, dan kebetulan aku juga kurang bisa pakai sumpit. Mungkin maksud *shigunya* baik, buat kayak ngingetin lagi, nggak tersinggung sih, wajar kok itu.

T : Oh gitu, jadi kamu anggap kritikan itu lagi-lagi kayak untuk memperbaiki diri kamu sendiri ya?

J : Iya ko.



T : Oh gitu, selanjutnya mau nanya nih, kamu pernah nggak sih ikut kegiatan Tzu Chi apa gitu, kayak misalnya baca buku, denger ceramah *master*, atau denger *sharing* dari sesama relawan lainnya itu yang akhirnya membuat kamu terharu, makin mengerti, dan makin semangat gitu untuk implementasiin budaya humanis?

J : Kalau buat aku sendiri yang kalau misalnya yang bener-bener kayak ehm.. Kalau menurut aku ada kegiatan Tzu Chi yang emang bener-bener kayak nyentuh.. Bukan nyentuh juga sih, kayak lebih tek, kayak langsung diingetin lagi gitu. Itu waktu itu kunjungan kasih sama waktu pergi baksos di panti werdha. Jadi waktu itu ceritanya, waktu setahun yang lalu, sebelum saya jadi Tzu Ching, saya ikut kunjungan kasih, kita pergi ke salah satu rumah orang yang kita bantu, kemudian dari situ lah, itu saya sih nggak sendiri, sama *shigu shibo* juga datangnya. Jadi kita datang ke rumah orang yang kita bantu itu, kebutuhan dulunya juga relawan juga. Relawan di Tzu Chi, tapi karena beliau ada halangan yaitu penyakitnya yang ngebuat dia *stay* di rumah, jadi hari itu kita ada kesempatan buat datang ngunjungi dia. Kan kata *master*, kita kalau udah ngebantu mereka terutama yang udah kita bantu, kita harus tetep ngasih perhatian ke mereka. Karena biar gimana pun, sebenarnya mereka tetep butuh perhatian. Jadi di situ saya ngeliat orang yang dibantu itu, kayak gimana yah, waktu itu sih emang belum pulih sepenuhnya, cuman kayak, dia bisa nunjukin kayak anaknya gitu. Kan ini mamanya yang sakit, kayak tetep *caring each other* gitu loh, maksudnya kayak nunjukin *bao en*-nya dia ke mamanya dia, kayak ngasih perhatian, mah udah minum obat belum, kan udah jam segini nih, harusnya udah minum obat. Kayak langsung ngeliat gitu loh, oh ternyata yah meskipun mereka hidup berkekurangan, tapi nggak menutup anak-anaknya untuk *bao en* kepada orang tuanya, dengan masalah yang sulit gitu loh. Trus kemudian kegiatan Tzu Chi yang saya ikuti itu yang ke panti werdha. Namanya panti werdha, itu kayak apa ya.. Saya lebih kayak sedih juga sih, maksudnya ngeliat kayak mama-mama, atau opa-opa yang apa yah.. Mungkin



anaknya ada, cuman karena mereka ada *something* dan pada akhirnya memutuskan untuk narah mama-papanya kesitu, kalau menurut saya yah, itu kayak nggak wise. Gimana ya..

Balik lagi kayak kata *master* kan, kata *master* kan hal yang paling kita nggak bisa tunda itu adalah berbakti kepada orang tua. Kalau aku ngeliatnya sedih, kenapa, karena kalau menurut aku, meskipun hidup susah, mau hidup kayak gimana, orang tua nggak boleh yang namanya ditaro di panti werdha. Mau ada masalah, mau ada apa gitu juga, pokoknya jangan sampe narah orang tua ke panti werdha, karena gimana ya, karena mereka yang ngerawat kita gitu loh, kalau nggak ada mereka, ya gimana kita mau jadi kayak sekarang.

Meskipun kehidupan kita susah, tetep orang tua nggak boleh ditaro di panti werdha. Jadi saya tuh kayak disadarin tek, meskipun nggak menutup kemungkinan saya punya sifat yang jelek terhadap orang tua di rumah, tapi dengan kunjungan saya ke panti werdha itu, ngebuat saya kayak diingetin lagi, oh ternyata nggak boleh kita misalnya, jutek atau ngomongnya gimana ke orang tua. Sebenarnya hati mereka itu halus, dan kalau bisa, tetep harus ngasih perhatian, dan jangan sampai lah nantinya kita narah orang tua kita ke panti werdha. Karena kita udah tau sendiri, kita sebagai anak punya kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Dengan mengikuti beberapa kegiatan itu, kayak tek, oh ternyata jadi anak tuh mesti kayak gimana, jadi relawan Tzu Chi tuh mesti gimana. Jadi mesti *gan en, zunzhong, ai* kepada yang pasti kepada orang-orang yang dibantu dan juga pastinya kepada orang tua kita sendiri gitu loh. Trus apalagi ya, yang bikin saya tersentuh juga itu ada salah satu relawan, dulunya itu kebetulan saya taunya dari mama, karena mama sempet dulu masuk ke dalam kasus. Jadi yang kayak ngebantu orang-orang yang butuh biaya dalam bentuk kesehatan gitu, jadi kita bantu dia, nemenin mereka dari beli obat, trus ke dokternya, gimana, sampai akhirnya sembuh. Tapi kebetulan, relawan ini suaminya dulu yang sakit, jadi udah sembuh, pulang, cuman karena mungkin emang udah jalannya, akhirnya dia meninggal. Dan *shijie* ini, yang suaminya udah dibantu, dia memutuskan buat



kayak udah ngerasain dampak dari Tzu Chi, maksudnya kayak udah dibantu sama Tzu Chi, kayak langsung tek, oh iya, pengen langsung terjun juga untuk ngebantu orang lain. Kayak gitu sih yang saya rasain dan liat langsung setelah saya ikut kegiatan Tzu Chi dan liat sekeliling saya, seperti itu.

T : Oh gitu, jadi kamu kayak mendalami budaya humanis itu, kayak lebih berbakti sama orang tua, dan kamu juga seperti membalas budi dan memberikan cinta kasih kepada orang lain ya. Kalau misalnya tadi itu, efeknya itu yang tadi kan lebih berbakti kepada orang tua, nah tapi kalau misalnya efek tadi pas cerita terakhir yang kamu ceritain itu, efeknya apa tuh?

J : Efeknya itu apa yah, kayak.. Kayak ngasih liat, ternyata orang yang kita bantu itu sebenarnya, secara nggak langsung mereka kayak mau nunjukin, kayak mereka punya rasa *gan en* dan juga rasa *zunzhong*. Karena mereka kan, kayak menghormati juga, kenapa mereka menghormati juga, karena mereka menerima banget gitu loh. Nggak semua orang kayak menerima Tzu Chi, tapi mereka juga menghormati para relawan yang ngebantu dia, dan dia juga bersyukur meskipun sekarang suami dari *shijie* ini udah nggak ada, tapi dia juga mau nunjukin rasa *gan en*-nya dia kepada Tzu Chi, karena telah membantu dia untuk berobat suaminya dulu. Jadi kayak rasa syukurnya dia, terima kasihnya, dia juga udah ngerasain *gan en* dari para relawan Tzu Chi yang ngebantu dia, dia juga pengen *share* ke orang lain. Dan itu *impact* ke aku, karena aku nggak ngerasain hal yang susah, misalnya keluarga nggak sampai melewati masa-masa yang sulit seperti *shijie* itu, seharusnya saya sendiri tanpa ada kesulitan, harusnya juga punya rasa *gan en*, *zunzhong*, *ai*. Dan juga selagi masih ada waktu, masih masa remaja, nggak cuman *kongko-kongko*, tetapi saya juga mau membantu sesama saya, gitu.

T : Oh gitu, nah selanjutnya nih Lie, mau nanya lagi. Kan kita dalam hidup ini pasti dong sering ketemu masalah gitu kan, nah pernah nggak sih kamu itu ketemu masalah, trus kamu



akhirnya keinget budaya humanis sebagai relawan Tzu Chi, dan akhirnya kamu tuh implementasiin budaya humanis untuk setidaknya kalau nggak menyelesaikan, mencecilkan masalah itu. Pernah nggak itu Lie?

J : Iya, kayak yang tadi aku bilang ko, yang karena aku ngeliat kunjungan kasih itu, trus aku ngeliat yang kayak mereka itu, gimana ya.. Hidupnya maksudnya mungkin ehm untuk secara materi masih bisa, tapi ada masalah dalam kekurangan itu bisa keliatan, jadi suami istrinya itu dua-duanya ada penyakitnya gitu. Jadi suaminya kena *stroke*, istrinya kena *cancer*. Itu kan mereka punya anak, pasti itu *impact* banget buat anaknya, kayak aduh gimana nih nanganinnya, tapi mereka kayak tetap yang punya rasa cinta kasih, kenapa, karena kalau nggak ada cinta kasih, gimana tuh anak masih mau *bao en* ke orang tuanya gitu loh, kayak ngasih unjuk, gua mau berbuat bakti, meskipun ada pihak lain yang mau membantu, tapi sebagai anak juga masih punya kewajiban menemani, dan juga harus ada di samping orang tuanya. Jadi kayak apa yah, cinta kasihnya itu ke orang tuanya. Nah kalau ke aku sih, maksudnya.. Aku kan hidupnya nggak gimana ya, nggak punya masalah, yang beratnya kayak mereka, ataupun pihak lain yang lebih berat. Kadang kalau ada masalah yang bikin aku sampai *down* banget, trus buat aku sampai kayak, udah lah nggak mau begini, begitu. Kadang terlintas lagi, keinget gitu loh, orang banyak yang susah, tapi mereka tetap mau semangat buat hidup mereka sendiri, masih mau bersyukur dan mau berbuat kebajikan. Jadi kayak lebih ke *review-review* lagi, jadi kalau ada masalah aku cenderung ke diem dan mikir, oh gimana ya baiknya, dari situ lah kadang aku inget-inget, oh ternyata saya harus lebih semangat, lebih *gan en* lagi, walaupun masalah belum seberapa, harus tetep *jiayou* gitu, itu aja sih paling.

T : Oh gitu, jadi kamu ngeliat orang lain aja yang punya masalah gede itu bisa masih bersyukur, trus kamu mikir, kamu yang punya masalah yang nggak segede mereka itu,



kamu juga terapin bersyukur itu ya, dan juga yah, udah masalah ya nggak digede-gedein, tapi kamu ya bersyukur lah dan mengambil hikmahnya ya?

J : Iya ko.

T : Oh gitu, nah trus nih terakhir mau tanya Lie, tujuan dari kamu mau praktikin budaya humanis itu apa sih?

J : Budaya humanis, kan udah tau nih, udah dipelajari dan udah diomongin dari tadi, kenapa pentingnya budaya humanis ya.. Yang pasti pentingnya budaya humanis, nggak ngeliat dari orang lain dulu deh, tapi buat diri saya sendiri, kayak yang saya udah bilang, meskipun nggak ada orang yang berpendapat tentang saya berbudaya humanis seperti apa, mau orang ngomong di belakang atau gimana, bagi saya, saya tetap mau melakukan budaya humanis. Bukan karena pengen dapet sanjungan dari orang lain, oh si ini nih, gini-gini banget yah, kayaknya gini-gini. Mungkin ada orang yang ngomong gitu, tapi kalau menurut saya, saya melakukan budaya humanis bukan demi untuk mendapat sanjungan atau apa yah.. Kayak dapet ditepok-tepok oleh orang lain, tapi buat diri saya juga. Lebih ke bimbing dan mendisiplinin dan juga kayak.. Untuk ngingetin diri kita sendiri, juga untuk tetep *gan en, zunzhong, ai* sama segala sesuatunya, gitu sih ko.

T : Oh gitu, jadi aku nangeknya sebagai kayak pelatihan diri kita juga yah?

J : Bener, bener.

T : Oh gitu, okelah Lie kalau begitu, sekian pertanyaan dari saya, dan lagi-lagi mau mengucapkan terima kasih banyak karena telah menjadi informan dalam penelitian saya ini dan juga sudah meluangkan waktu kurang lebih dua jam kali yah kita udah di sini hehe. Ya udah mau ngucapin, *gan en Lienny shijie* karena telah membantu saya untuk menjadi informan dalam penelitian saya.

J : *Gan en shixiong*.



Lampiran 10

Hasil Focus Group Discussion



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Peserta : Angelia Octavia, Meilia Devina, dan Niovera Sumantri
Hari : Jumat, 19 Februari 2016
Tempat : Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Status : Tzu Ching (Relawan muda-mudi Tzu Chi)

Angelia Octavia sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2013. Meilia Devina dan Niovera Sumantri sudah aktif bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2015.

Victor: Yak, selamat siang kepada Angel, kepada Meilia, dan kepada Nio. Pertama-tama mau ucapin terima kasih banyak karena telah bersedia untuk meluangkan waktu dan menjadi informan dalam penelitian saya ini, mengenai pengalaman kalian sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis. Ehm, pertama-tama mau nanya nih apa kita boleh langsung mulai aja kali ya?

Angelia : Boleh.

Victor: Oke-oke.. Nah pertama-tama mau nanya nih, kalian kan ehm.. Kita ini semua kan relawan Tzu Ching, nah mau tanya, pertama alasan kalian itu mau jadi relawan Tzu Chi itu apa sih emang?

Angelia : Ehhh ingin melakukan hal yang baik, selain itu juga ingin merubah diri sendiri menjadi lebih baik aja sih, dan mendapat banyak pengalaman di sana.

Meilia: Kalau saya mau jadi relawan Tzu Chi karena emang tergerak sih untuk kerja di bidang sosial. Dan juga kita sebagai manusia itu kan makhluk sosial, kita nggak bisa



berdiri sendiri, jadi di saat kita mampu, kenapa kita tidak untuk menolong orang lain sih, sebenarnya lebih ke arah sosialnya sih mau jadi relawan.

Victor : Oh gitu, trus kalau kamu sendiri nih, Nio? Kenapa mau jadi relawan Tzu Chi?

Niovera : Pendapat saya mau jadi Tzu Ching itu, karena saya liat kayak eh.. Kita dapat teman lebih banyak dari kampus luar, udah gitu kita mendapatkan jalinan jodoh yang lebih banyak, setelah itu kita bisa mengenal penyebaran cinta kasih yang lebih baik, sesudah itu kita dapat berbagi kasih kepada orang yang lebih membutuhkan, dan lebih tepatnya, kan kita anak kosan, nggak punya mama, karena mamanya orang daerah semua kan. Nah, setelah kita mempunyai mama angkat di Tzu Chi. Jadi ya, berbagi cinta kasih lah.

Victor : Oh gitu, jadi kurang lebih ya intinya itu kayak kalian mau membantu orang lain ya. Nah tapi selain itu mau tanya lagi nih, kenapa sih harus di Tzu Chi? Kenapa nggak misal kayak kalian di tempat ibadah kalian, atau di tempat lain gitu?

Meilia : Sebenarnya bukan hanya di Tzu Chi sih.. Sebenarnya bukan hanya di Tzu Chi, tapi juga ada beberapa organisasi non-profit lainnya yang saya juga turut serta membantu eh.. Dan juga memang kalau di saat Tzu Chi butuh bantuan, saya membantu, dan juga kalau di saat Tzu Chi nggak butuh, saya ada organisasi lain butuh, ya saya ada di organisasi lain gitu.

Victor : Oh gitu, tapi kalau misalnya selain itu, alasan utamanya gitu mau memilih Tzu Chi, kenapa?

Meilia : Eh.. Alasan utama saya memilih Tzu Chi karena eh.. Kita tau Tzu Chi itu cukup besar kan, udah ada di seluruh dunia, di seluruh benua ada. Dan juga ya tujuan utama mau gabung Tzu Chi ya tambah teman, nggak hanya di kampus, kampus lain pasti ada, dan juga provinsi lain, bahkan di negara lain sih.

Victor : Oh gitu, nah kalau misalnya menurut yang lain kayak gimana?



Angelia : Kalau dari saya sih sebenarnya memang saya setuju dengan saudari Mei tadi, yang mengatakan hanya di Tzu Chi untuk melakukan sosial. Saya juga ehm.. Untuk melakukan sosial juga nggak harus di dalam organisasi sih, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin kita ketemu dengan orang yang membutuhkan, itu juga bisa dilaksanakan. Namun kenapa alasan saya memilih Tzu Chi, awalnya itu saya sangat merasa kagum yang kita bisa liat di DAAI TV, itu kan kita bisa mengenal, oh ini Tzu Chi, dan apa yang dilakukannya itu membuat saya terkesan, dan akhirnya saya ingin jalan di sana, gitu aja sih.

Victor : Oh gitu, kalau menurut Nio sendiri?

Niovera : Pendapat saya paling, ketertarikan saya ke Tzu Chi ehm.. Mungkin sebuah jalinan jodoh kali. Sebuah jalinan jodoh, kalau soal ikut kegiatan banyak malah saya ikut kegiatan, kayak ke kampus ikut kayak acara Katolik, acara agama Buddha, habis itu ehm.. Di luar kampus paling kegiatan Vihara, tapi rasa ketertarikan kayak ada jalinan jodoh yang mengikat saya jadi ke Tzu Chi. Jadi, jujur awalnya saya nggak tertarik nonton DAAI TV, apa coba, *lebay* gitu.. Tapi lama-lama, setelah ikut kegiatannya baru berasa sih. Jadi dari situ ada keterikatan jodoh, jadi lama-lama terjerumuslah jadi Tzu Ching.

Victor : Oh gitu, alasan kalian sih berbeda-beda tapi kurang lebih sama yah, karena salah satunya itu tertarik dengan Tzu Chinya juga. Nah, di Tzu Chi itu kan kita sering denger budaya humanis yah, nah menurut kalian nih, budaya humanis itu apa sih?

Niovera : Ehm.. Yang setau saya tuh kayak ada.. Budaya humanis, budaya humanis itu ada tiga, *gan en*, *zunzhong*, dan *ai*. Kalau *gan en* itu terima kasih atau bersyukur, kalau *zunzhong* itu menghormati, dan kalau *ai* adalah cinta kasih. Nah setau saya, Tzu Chi itu menerapkan tiga budaya humanis yang tadi saya sebutkan.



Angelia : Kalau menurut saya *gan en* itu artinya kita bersyukur, nah bersyukur itu, kita bersyukur terhadap apa yang kita miliki sekarang, jadi kita nggak melihat selalu kekurangan apa yang kita miliki, tapi kita bersyukur apa yang telah kita miliki, gitu loh.

Niovera : *Zunzhong* itu artinya menghormati, yaitu di Tzu Chi mengajarkan kalau menghormati itu bukan orang saudara dan orang tua, tapi menghormati ke sesama makhluk hidup, kayak tetangga, menghormati kakak-adek, trus menghormati semua makhluk hidup lah, sekitar kita, gitu.

Meilia : Sedangkan *ai* sendiri adalah cinta kasih, di mana kita sebagai makhluk sosial pasti saling membantu dan saling membutuhkan. Nah kita nggak bisa hidup sendiri, dan misalnya kita hidup berlebih dan berkecukupan, kenapa tidak kita menyisihkan beberapa kelebihan kita itu untuk membantu yang kekurangan. Dan juga pada saat kita sedang jatuh atau kekurangan, pasti akan ada orang lain yang membantu kita. Dan itu adalah budaya *humanis* yang ada di Tzu Chi.

Victor : Oh gitu, nah tapi mau tanya nih, kenapa sih di Tzu Chi itu sebagai relawan kita diajarkan untuk berbudaya *humanis* gitu? Emang masyarakat saat ini budayanya kenapa?

Meilia : Kenapa di Tzu Chi disarankan berbudaya *humanis*, karena emang ehm seperti yang kita liat saat ini, banyak anak-anak yang sudah tidak menghormati orang tuanya lagi. Dan menganggap orang tuanya itu sepele, dan lebih mengutamakan dirinya sendiri. Dan juga mereka nggak bersyukur terhadap apa yang diberikan, diberikan oleh orang tua mereka. Dan mereka banyak menuntut lebih daripada kemampuan orang tua mereka, sedangkan mereka yang berlebih, lebih.. Kesannya untuk menyombongkan apa yang mereka miliki, bukan untuk membantu sesama yang kekurangan.

Angelia : Saya juga setuju sih dengan pernyataan tersebut, karena kalau diliat zaman sekarang itu, zaman sekarang anak-anaknya semakin jauh dari etika gitu, moralnya. Dan selain itu, menurut saya juga Tzu Chi menerapkan budaya *humanis* itu dikarenakan ingin



melatih diri kita tuh, setiap insan bisa menjadikan pola itu sebagai kebiasaan, bukan hanya di Tzu Chi menjalankan budaya humanis tersebut, tapi juga di luar Tzu Chi.

Niovera : Menurut saya sih dari dua pendapat tadi, saya merasa sih oke. Tapi saya nambahin, budaya humanis itu lebih mengontrol diri orang sih, jadi kalau misalnya sifat orangnya egois, kekanakan, kebocahan lah gitu, kayak masih mikir diri sendiri, jadi ada perkembangan *step by step* gitu dari tingkahnya, dari kelakuan, dari tata-krama, dari cara ucapan, itu berubah jadi lebih sopan, lebih terkontrol, dan juga maksudnya lebih bisa.. Nggak menyinggung perasaan orang, gitu.

Victor : Oh gitu ya, trus selanjutnya nih mau tanya, dalam pikiran kalian sendiri nih, orang yang berbudaya humanis itu, misalnya dari perilaku dia, tingkah laku dia, atau bagaimana penampilannya dia, gitu-gitu, hal-hal yang menyangkut keterkaitan dengan dia gimana sih dalam pikiran kalian?

Niovera : Menurut saya, misalkan kalau orang menerapin kayak budaya humanis, harusnya ada perubahan dari misalkan, dari pertama sih sifat, sifatnya agak berkurang kayak misalkan kekanak-kanakan atau memikirkan diri sendiri, setelah dia melakukan hal nyata, misalnya kita kayak bantu orang dengan cinta kasih, yang lebih susah dari kita. Itu pasti ada perubahan langsung, pertama tuh kayak, nah ini loh ada yang lebih susah dari gua, jadi selama ini gua sia-sia apa. Misalkan kita makan, kita makan sering sisa-sisa banyak, sisa-sisa banyak itu kita buang. Nah pas kita liat orang yang lebih susah itu kita baru berasa, oh orang ini lebih membutuhkan dari gua, dan gua merasa menyesal telah membuang makanan, sedangkan orang ini lebih membutuhkan makanan. Dan yang kita bilang bosan, itu mereka bilang nikmat, dan itu sesuatu yang *something* gitu, wow gitu. Dan yang kedua dari ucapan pasti berubah, dari yang blak-blakan, cablakan, nanti jadi lebih sopan dan nggak sampai nyinggung perasaan orang, udah gitu lebih bisa pikir lagi gitu, gitu sih.

Victor : Oh gitu, kalau menurut yang lain gimana nih? Ada pendapat lain nggak?



Angelia : Saya juga mirip-mirip dengan pernyataan dari saudari Nio sih. Jadi kayak tadi, saya beri salah satu contoh aja sih dari *ai* atau cinta kasih. Sifatnya dan cara bicaranya pasti jadi lebih lembut dong.

Meilia : Kalau menurut saya, orang yang telah mengenal budaya humanis, pasti akan.. Sebelumnya, mukanya sih, pasti muka seseorang itu ehm.. Jadi lebih ramah dan pasti akan terlihat lebih enak dan nyaman untuk dipandang, dan juga ehm.. Dia pasti akan menggunakan pakaian yang tidak selalu berlebihan, dan menampilkan kemewahan, dan dia pasti akan menjadi sederhana, jadi tidak akan ada kecemburuan yang muncul.

Victor : Oh gitu.. Ehm.. Trus mau tanya nih, pertama kalinya itu kalian belajar budaya humanis itu dari mana sih? Misalnya dari kegiatan apa gitu, atau mungkin dari DAAI TV, ceramah *master* Cheng Yen, atau *sharing* dari relawan gitu, pertama kali belajar budaya humanis itu dari mana?

Angelia : Kalau dari saya sih, paling pertama belajar sih dari acara Tzu Ching *Camp*, di sana diajarkan banyak sih tentang budaya humanisnya, trus ehm sosialisasi kita di Tzu Ching, seperti itu.

Victor : Oh gitu, trus kalau misalkan yang lain belajar dari mana nih?

Niovera : Kalau saya, awalnya sih pertama kali kenal bukan dari WAVES sih, iya sih pertama kali ikut WAVES tapi bukan dari WAVES. Gua pertama kali kenal itu dari Tzu Ching *Camp*, dan sesudah itu saya juga ikut latihan yang menghias tanaman gitu, jadi itu ada *shigu* yang ngajarin kayak lebih konsentrasi, lebih tenang, biar gimana caranya dari ketenangan itu, tercipta sebuah karangan bunga yang indah. Nah di situ saya merasa saya yang abblakan, *tomboy*, bla, bla, bla, jadi.. Wow ini pertama kali jadi wanita *real* gitu.

Meilia : Kalau saya, saya mengenal budaya humanis pertama kali pada saat sosialisasi sebelum Tzu Ching *Camp*. Nah di situ diajarkan, budaya-budaya yang ada di Tzu Chi. Nah salah satunya ada budaya humanis, dan juga pas dulu itu, kita juga melakukan sebuah acara



yang sangat besar, SKISBA, Sedalam Kasih Ibu Seluas Budi Ayah. Nah di situ kita diajarkan, kita harus selalu bersyukur, menghormati orang tua, dan berbagi kepada mereka yang kekurangan, dalam sebuah drama yang.. Drama musikal yang mengisahkan tentang cinta kasih orang tua terhadap anak yang tiada taranya.

Victor : Oh gitu.. Jadi dari kegiatan-kegiatan Tzu Chi juga ya kalau gitu. Ehm kalau gitu selanjutnya mau tanya nih, kan kalian udah jadi relawan Tzu Chi tuh, ada nggak sih pendapat atau pemikiran orang lain mengenai diri kalian itu sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis?

Niovera : Pertama, pas waktu gua kenal Tzu Ching, pertama sih nggak ada wow gitu, tapi pas udah pakai seragam, jadi pas gua *share* pertama kali kan gua dapat pertama kali dari Tzu Ching, ada satu cici-cici, banyak sih, tapi yang pertama kali ada cici-cici yang kontak saya, sekarang sih tinggal di Jakarta. Dia langsung kontak saya gitu, bilang gini, eh kamu relawan Tzu Chi ya, kalau ada kegiatan boleh kontak dong, aku juga mau gini-gini, tapi kayak pergi ke panti jompo atau apa. Aku ada respon dan aku kasih tau kalau ada info, saya kasih info. Tapi sampai sekarang belum ada kegiatan, dan infoinnya itu susah. Dan aku ngerasa takutnya php-in, aku mau *share* Tzu Chi tapi aku kurang ngejanjiin, karena aku nggak yakin, diri aku aja belum keurus, gimana mau ngurus orang. Jadi orang itu ngeliat Tzu Chi itu kayak, wah. Ada relawan, mana tau bisa bantu gitu. Orang itu ngeliatnya baik sih, tapi takutnya kita itu yang dari.. Takut salah tindak, jadi orang kiranya itu, ah ini cuma *acting* doang kali, baik-baik gitu.

Victor : Oh gitu, jadi kalau misalnya dari cerita kamu ini, orang lain ngeliat kamu itu berarti orangnya baik gitu ya ngeliat kamu sebagai relawan Tzu Chi?

Niovera : Kalau *image* aku di Tzu Ching, haduh.. Wow, nggak bisa diem, loncat sana loncat sini. Tapi kalau *image* orang luar ke saya, paling ngeliatnya, dia lebih wanita sekarang, dia lebih bisa keliatan kayak ada dewasanya dikit lah, maksudnya perilaku dalam



lingkungan tuh baik, budaya humanis tuh juga oke lah kalau kata orang. Jadi dari rambut itu kan harus dikepang, kepang dua itu rapih kan, apalagi kita juga baru belasan atau dua puluh satu lah, gitu kan. Ehm abis itu, pakaiannya juga nggak glamor banget, sederhana banget, udah kayak remaja ori, ori remaja gitu, celana panjang, kaos, udah itu kita nggak pakai sesuatu yang berlebihan, kayak perhiasan atau apa. Jadi orang tuh ngeliat kita kesannya.. Orang tuh ngeliat kita itu kayak segan gitu, kata orang.

Victor : Oh gitu.. Trus mau tanya nih, seandainya ada atau mungkin ada pemikiran orang lain mengenai diri kalian sebagai relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis, itu kira-kira berpengaruh nggak sih ke kepribadian atau perilaku kalian?

Angelia : Kalau saya sih nggak begitu peduli ya dengan pikiran atau pendapat orang, karena ya setiap orang kan berbeda, ada prinsipnya sendiri juga, pemikiran sendiri juga. Yang penting kan kalau dari saya sih, dalam melakukan tindakan, ya melakukan yang terbaik aja sih, nggak peduli orang mau mikir saya gimana atau apa, yang penting bisa memberikan kepada orang yang terbaik, gitu aja sih.

Meilia : Sama seperti Angel, kalau saya apa yang dibicarakan orang lain, saya tidak peduli. Ya inilah diri saya, dan pada saat melakukan sesuatu dengan tujuan yang baik yang benar, mau ada orang yang mencemooh saya juga, saya nggak peduli. Dan juga, ehm.. Kalau memang saya berbuat salah dan mereka memberikan kritikan terhadap saya, mungkin pada saat itu saya bisa mendengarkan mereka. Tapi saat mereka mencemooh dan mencemooh apa yang saya perbuat, dan perbuatan saya perbuatan yang baik, saya tidak memikirkannya sih.

Niovea : Kalau gua.. Oh cuek sekali saya.. Jadi jujur mungkin ada orang yang mungkin.. Ehm.. Berpikiran negatif, tapi saya nggak peduli, yang penting saya lakukan, yang penting lu tunjukin aja, lu dengan tindakan, dan biarkan dia itu melihat secara proses kita, nanti dia yang mikir sendiri. Oh berarti dia mengubah pendapatnya dari pertamanya kan, jadi dia



nanti akan berpikir, berarti selama ini gua yang salah, kita dah liat salah, karena gua dah mikir negatif tentang orang itu, dan.. Kalau misalkan orang positif, mungkin lebih ramah kali, segan, gitu.

Victor : Oh gitu, jadi yang aku tangkep ini, kalian yang penting, nggak peduli pemikiran orang lain baik atau nggak, tapi yang penting kalian itu mengimplementasikan budaya humanis dan berusaha terbaik mungkin ya?

Meilia : Iyah, kalau saya sih seperti itu.

Angela : Iya saya juga seperti itu.

Niovera : Saya seperti pendapat mereka, iya.

Victor : Oh gitu, okelah pada sepakat semua ya pendapatnya ya. Nah selanjutnya mau tanya nih, ehm.. Di Tzu Chi itu kalian sebagai relawan itu, ada nggak sih panutan, siapa yang kalian panuti di Tzu Chi untuk berbudaya humanis? Misalkan, sesama relawan lain, sesama Tzu Ching lain, temen kalian, *master* Cheng Yen, atau siapa gitu?

Meilia : Kalau yang jadi panutan saya adalah *master* Cheng Yen-nya, karena beliau berprinsip, kalau sehari tidak bekerja, maka sehari tidak makan. Dan juga, itu mengajarkan kita atas kemandirian, dan kalau emang kalian mau, ya kalian harus berusaha, jangan lebih bertopang tangan, dan karena dia seorang biksuni, sehingga dia dengan mudahnya menerima persembahan-persembahan itu. Tapi tidak, dia lebih mengutamakan kerja secara pribadi, gitu.

Niovera : Mungkin saya sependapat dengan Mei itu. Tidak bekerja sehari, tidak dapat makan, gitu kan. Tapi kalau untuk selanjutnya, jadi panutan, emang *master* Cheng Yen, dari gaya hidupnya emang sederhana banget. Dari titik nol, sampai akhirnya sekarang itu luar biasa. *Master* Cheng Yen itu ada berkata, setidaknya kalian berusaha, dari usaha kalian itu, kalian bisa menciptakan suatu organisasi, kayak ngumpulin dana itu bener-bener hanya



dari dana umat, kayak dari celengan bambu sampai bisa membuat Tzu China segede ini, luar biasa, dari bambu biasa gitu.

Victor : Oh gitu, kalau menurut Angel sendiri, panutannya siapa sih?

Angelina : Kalau dari saya juga sama sih seperti yang lainnya sih, *master* Cheng Yen sebagai panutannya. Soalnya ajaran dari beliau yang pertama yang lekat dalam hati saya itu, dia mengajarkan kita menabung dengan celengan bambu itu, bukan dari seberapa banyak yang kita tabung, tapi seberapa banyak frekuensi atau niat kita untuk menabung, lebih baik menabung misalkan lima ratus rupiah per hari dibandingkan seratus ribu dalam waktu sebulan, gitu.

Victor : Oh gitu, ehm.. Nah trus mau tanya nih selanjutnya, ada nggak sih orang-orang di sekitar kalian itu yang bisa mempengaruhi kalian atau mendukung kalian itu biar kalian bisa lebih berbudaya humanis gitu, dan juga gimana cara mereka mendukung atau pengaruhin kalian?

Niovera : Kalau saya sih, lebih ke diri sendiri sih, ada motivasi diri sendiri untuk mengubah, kalau nggak dari diri sendiri, kapan lagi coba, itu *motto* saya sih, *motto* hidup lebih tepatnya. Kalau nggak dari dini, kapan lagi coba. Nanti makin tua makin susah, nanti kelakuan jadi bebal gitu kata orang.

Victor : Oh gitu, nah kalau menurut yang lain gimana nih? Ada nggak orang di sekitar kalian gitu yang bisa pengaruhin kalian untuk berbudaya humanis?

Meilia : Kalau saya sih dari diri saya sendiri juga sih. Sejak dari kecil juga memang diajarkan dari kedua orang tua untuk saling mengasihi, dan juga saling menghormati, dan bersyukur sih. Lebih tepatnya orang tua saya sih yang mengajarkan saya untuk berbudaya humanis.

Angelina : Kalau dari saya sih, sebenarnya dari niat saya sendiri juga. Saya setuju dengan pernyataan saudari Nio tadi, bahwa tiap manusia itu kan berubah jadi lebih baik, itu kan



dari diri sendiri, percuma sih kalau didukung orang lain, tapi kalau misalnya dari dalam diri kita belum ada niat untuk berubah ya belum, gitu.

Victor : Oh gitu. Nah selanjutnya mau tanya nih, eh.. Selama kalian masuk ke Tzu Chi itu, ada nggak sih perubahan perilaku yang kalian? Eh.. Di dalam kehidupan kalian yang akhirnya itu bisa mengimplementasiin budaya humanis.

Meilia : Kalau saya sih berbudaya humanis, saya lebih.. Misalkan kalau dulu temen-temen saya sehabis makan taro, taro doang sampahnya, bungkus makanannya. Sekarang kalau misalkan mereka naro, kalian bisa ngomong, sampahnya dong dibawa, jangan dibiarkan aja, kita kan harus sayang sama bumi kita, apalagi sekarang juga *global warming* kan, itu berbahaya banget. Nah gitu sih, walaupun terkadang ada beberapa hal yang membuat kita emang masih melakukan hal itu, tapi kita coba untuk mengurangi lah, hal itu.

Niovera : Kalau gua ya paling ya, lebih sering mengurangi minum botol, walaupun masing sering, kayak dari botol kayak botol yang nggak bisa didaur ulang lagi atau dipakai berulang-ulang kali, kayak botol aqua, minum-minuman ringan, *soft drink*, gitu. Lebih berkurang dan lebih *prefer* lebih banyak minum air putih, kecuali emang bener-bener haus banget, dan butuh yang *sweet-sweet*, mungkin gua beli yang kayak botol nu *green tea* atau okky *jelly drink* gitu. Jadi kalau beli aqua, kayak ngumpulin botol buat kegiatan WAVES daur ulang sampah. Nah gitu sih.

Angelina : Kalau dari saya sih, yang berubah sedikit itu mungkin dari makanan, jadi saya berusaha untuk mengurangi makan daging, dan kalau bisa malah tidak makan daging, gitu.

Ya begitu aja sih, dan selain itu juga lebih bersyukur terhadap makanan. Jadi kalau udah kenyang, ya paksa makan lah, jangan sampai ada makanan sisa, gitu.

Victor : Oh gitu, jadi perubahan perilaku kalian setelah jadi relawan itu jadi lebih positif ya setelah jadi relawan yang berbudaya humanis. Nah selanjutnya mau tanya nih, gimana sih



cara kalian mempraktikkan budaya humanis yang telah kalian pelajari ke orang-orang sekitar kalian? Misalkan ke orang tua kalian, ke teman-teman, atau misalkan ke orang lain.

Angela : Kalau saya sih dari cerita sih, berawal dari cerita. Jadi pada saat makan malam, saya ngobrol dengan mama saya, bahwa kan di Tzu Chi kan ada tata cara dalam bentuk makan yang baik dan benar. Dan di situ saya menceritakan kepada mama saya, ini loh cara makan, sebenarnya makanan yang nyamperin ke mulut kita, bukan kita yang nyamperin ke piring untuk makan, gitu sih.

Meilia : Kalau dari saya, saya mengajak keluarga saya untuk jadi donatur Tzu Chi. Di sana, kita memiliki.. Di saat kita berlebih, kita membantu orang lain, dengan cara memberikan donasi, pada celengan bambu, atau pada donatur, seperti itu sih.

Niovera : Kalau gua paling dari cara omong sih, jadi lebih pelan, jadi lebih *soft* gitu, jadi nggak langsung nyablak gitu. Udah itu kalau dari tingkah laku mungkin udah mulai kewanitaan gitu, lebih dewasa, walaupun ya masih kayak anak-anak gitu, kan perubahan itu *step by step* kan gitu, nggak langsung berubah pek gitu, yah mungkin orang ngira, nih orang kenapa coba, aneh gitu.

Victor : Selanjutnya mau tanya nih, kalian kan udah lumayan aktif jadi relawan Tzu Chi, nah selama kalian aktif gitu, pernah nggak sih kalian dapet bimbingan, masukan, atau kritikan? Dari mungkin relawan lainnya, atau siapa gitu, untuk kalian biar lebih berbudaya humanis.

Meilia : Kalau saya, lebih kepada teman-teman seangkatan Tzu Chi saya, atau di atas saya, atau *shigu shibo*-nya yang lebih mengajarkan untuk disiplin. Di saat ada teman saya sesama Tzu Chi ya, kan Tzu Chi harus lengkap seragam, baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki putih, sepatu putih, rambut dipitain, trus rambutnya mesti hitam gitu kan. Nah pada saat ada satu teman saya yang, misalnya dia tidak memakai ikat pinggang, jadi *shigu-shigu* yang di atas kita ngomong, kalian sebaiknya pakaiannya yang rapih, supaya kalian bisa



mencerminkan budaya humanis yang emang kita junjung tinggi kan. Dan seperti rambut saya, rambut saya kan, sebelum bergabung dengan Tzu Chi sih, saya pernah mewarnai rambut saya. Dan di Tzu Chi itu, dibilang sih sama *shigu-shigu*-nya, kamu rambutnya entar jangan dipirangin lagi ya, diwarnain lagi ya, nanti dipotong-potong aja, kan lama-lama habis jadi hitam gitu. Ya tapi emang bangsa anak masih muda, masih gaul, masih ababil gitu kan jadinya ehm.. Ngeliat temen ngewarnain rambut jadi pasti mau ikut-ikutan, ya walaupun itu memang merusak untuk kulit kepala dan rambut kita. Tapi ya emang kita pengen ikutin tren gitu kan, emang sih saya juga sadar kalau itu tidak menjunjung budaya humanis yang emang diwajibkan kita junjung, gitu. Sehingga saya berniat untuk menghabiskan warna di rambut saya.

Niovera : Kalau aku pernah ditegur sih sama *shijie*.. *Shijie* waktu itu, dia emang agak sering ngebimbing sih. Jadi kalau misalnya kemarin kan aku pernah *highlight*, cuma *highlight* doang, *highlight*nya warna kuning. Nah, waktu kepang itu di dalem kan harusnya kalau digeraai nggak keliatan, tapi kalau dikepang keliatan. Langsung ditegur, kamu nggak salah, mau ikut Tzu Chi tapi ada semiran rambut, nanti kalau rambut kamu rusak dan botak gimana, digituin kan. Jadi mesti mikir, iya juga sih, bahan *highlight* itu kan keras. Selain itu, pernah ditegur juga, mana ban pinggangmu. Boleh jujur nggak nih, kalau jujur, duit aku nggak cukup beli lagi gitu hehehe. Udah gitu kalau soal semir rambut, kata orang, kata anak gaul, nggak semir itu nggak kekinian gitu kan. Saya juga ikut kekinian, jadi saat itu saya cuma nanya ke mama saya, boleh nggak semir, janganlah, lu kan mau ikut Tzu Chi, masa lu semir, kan Tzu Chi menerapkan budaya humanis, kalau semir kan berarti lu nggak budaya humanis dong, berarti lu merusak lingkungan, ya setidaknya lu merusak diri lu, kayak kulit kepala jadi agak gimana gitu. Habis itu dari keluarga sih ada ditegur. Nah kalau di keluarga itu ditegur paling aku gara-gara nyablak, kalau ngomong suka nusuk orang, kesel gitu kan. Namanya juga manusia, apalagi kita masih umur dua satu *keles*.. Jadi kalau



emosi, pasti nusuk dong kalau sama orang, apalagi kalau nggak seneng kan. Jadi pernah sekali nyablak orang, langsung di depan, bapak-bapak. Jadi ceritanya bapak-bapak itu belanja di depan, dia nggak seneng, ya aku nyablakin, dan akhirnya bertengkar. Untung orang itu nggak ada di rumah, jadi di luar kota. Untung ada adik, trus dibilang, ceh jangan nyablak gitu kan. Tapi sejak ikut Tzu Chi, ada pencerahan, gaya tampilan udah mulai kayak eh.. Lebih manis walaupun ngga kekinian gitu, hehehe.

Angelia : Kalau saya sih berbeda ya dengan dua manusia ini, gitu kan. Karena kan mereka diwarnain kan, kalau saya itu pernah pertama kali itu pas sebelum jadi Tzu Ching itu, saya pernah ditegur karena duduk kaki kanan di atas, udah kayak cowok pokoknya. Kaki kanan di atas, udah gitu saya ditegur, katanya duduk kayak gitu nggak boleh, katanya nggak sopan, dan di situ saya baru tau, ternyata nggak sopan ya. Karena kan biasanya kita taunya itu kan biasa aja dan nyamannya duduknya begitu. Trus yang kedua saya ditegur karena rambut nggak dikepang, karena saya nggak bisa ngepang diri sendiri, dan nggak ada yang mau kepangin, jadi biasa harus tunggu orang Tzu Chi gitu kan untuk kepangin, dan pada saat itu lagi ada acara WAVES, jadi saya harus nunggu orang gitu di sana, dan kebetulan pas acara WAVES itu biasa suka agak telat dikit, jadi pada saat orang udah sibuk nyari harta gitu kan, udah nggak ada yang sibuk kepangin lagi deh. Jadi saya kena tegur karena nggak dikepang, jadi katanya kalau emang misalnya nggak bisa kepang, setidaknya ya dikuncir dulu.

Victor : Oh gitu, tapi kalau misalnya kalian dapet teguran gitu atau kritik gitu, kalian kira-kira tersinggung nggak sih?

Meilie : Kalau untuk tersinggung sih saya nggak yah, soalnya ini emang kesalahan yang saya buat sendiri sih, bukan kesalahan orang yang dilimpahkan ke saya. Jadi *it's okay*.

Niovera : Kalau saya tergantung orang sih, kalau sama adik ya mungkin saya emosi, namanya juga kakak adik kan, kalau soal Tzu Chi yang ban pinggang itu saya udah



hopeless, karena ya dana udah nggak mencukupi untuk membeli. Kalau rambut, saya udah semir warna hitam. Sisanya.. Nggak sih.

Angela : Kalau saya sih nggak tersinggung ya, karena itu kan dari ketidaktahuan saya jadi tau. Nggak merasa apa sih, karena saya menyadari itu kesalahan saya, gitu.

Victor : Nah selanjutnya, semenjak kalian jadi relawan Tzu Chi nih, pernah nggak sih kalian ikut kegiatan Tzu Chi, atau baca buku *master* Cheng Yen, atau denger ceramah *master*, atau *sharing* dari sesama relawan lain tuh, yang akhirnya membuat kalian itu terharu, trus makin ngerti, dan akhirnya membuat kalian itu makin mengimplementasiin dan semangat untuk berbudaya humanis?

Novera : Pengalaman saya mungkin pas di panti jompo, saya datang gitu ngeliat orang tua ada yang saya kira, udah gitu mereka kayak anak-anak gitu, manja. Waktu itu ceritanya ke panti jompo Grogol, ada nenek-nenek yang saya rawat, cerita ke saya, manja gitu. Ih aku mau pindah loh, nadanya kayak manja gitu, aku mau pindah, napa Nek mau pindah, temen-temen sini suka mukul aku, aku nggak mau. Udah gitu jadi daripada dia mikir kayak gitu trus kan, jadi aku menawarkan, mau kutek nggak Nek, mau kutek warna apa, akhirnya dia milih sama kayak sendal kembangnya, waktu itu warna *orange*. Aku kutekin di kaki, dan dia cuma bilang, ih cantik ya cantik, kayak bunga kayak bunga. Jadi mikir-mikir, kenapa sih orang yang lebih tua harus di panti jompo gitu, kenapa nggak ngerawat sendiri. Saya mikir-mikir, kepikiran kalau orang tua aja bisa ngurus satu anak, dua anak malah, kenapa satu anak nggak bisa ngurus satu orang tua, kan aneh gitu. Masa cuma alasannya gara-gara kesibukan cari uang gitu, uang kan nggak harus dicari kan. Ada penelitian di laur negeri juga tuh bahwa kalau ada yang benar-benar keluar dari yang namanya uang, akhirnya uang dibuat panti asuhan, dan dia cuma berladang ya, itu dia masih hidup gitu. Dari situ saya terbuka dari budaya humanis di situ, udah gitu dari nenek tersebut, jadi saya bisa lebih



berpikir eh.. Lebih bagus berbakti kepada orang tua, setidaknya sebelum telat lah kata orang.

Angela : Kalau saya waktu itu sangat tersentuh pada saat acara SKISBA, di mana ada seorang anak muda, pria, dia menceritakan kisah.. Sebagian kisah hidupnya mengenai bahwa kalau dia itu terlambat untuk berbakti kepada mamanya. Di situ, saya sangat terharu dan menangis, karena setidaknya itu menyadari saya, setidaknya saya masih mempunyai orang tua yang lengkap, di situ juga, oh menyadari sebelum terlambat itu, kita jangan lupa untuk berbakti, jangan menyakiti perasaan orang tua, seperti itu sih.

Meilia : Kalau misalnya kegiatan yang bikin saya terharu dan juga ingin meningkatkan budaya humanis saya adalah pada saat SKISBA sih. Pada saat SKISBA itu, kita benar-bener memerankan peran yang orang tua kita lakukan pada saat dulu gitu loh. Pada saat mungkin kita masih kecil, atau pada saat orang-orang lain, gitu kan. Nah di situ, saya merasa tersentuh, eh.. Kenapa orang tua bisa berkorban sebanyak itu untuk anak-anaknya, sedangkan kita, anaknya sendiri aja, mau berkorban untuk mereka mikir-mikir gitu loh, kayak emang bener sih, kasih orang tua itu emang sepanjang jalan, dan kasih anak tuh emang nggak seberapa itu. Dan itu emang bener-bener pada saat selesai itu, saya merasa bersyukur sih, orang tua saya masih lengkap, mereka masih sehat, dan saya juga berjanji kepada diri saya sendiri, setelah saya lulus ini, saya akan membahagiakan orang tua saya.

Victor : Oh gitu, keren-keren ya. Nah selanjutnya nih mau tanya, kalian pernah ngga sih, kan dalam kehidupan ini, pasti pernah dong ngadepin masalah atau konflik sama orang lain. Nah pernah nggak kalian pas ngadepin masalah, trus kan kalian setelah menjadi relawan Tzu Chi, kalian jadi teringat budaya humanis. Nah kalian jadi menyelesaikan masalah tersebut dengan mengimplementasikan budaya humanis.



Niovera : Kalau gua ehm.. Nih *story* gua ehm.. *Story* gua panjang sih cerita ini. Nah ceritanya.. Dulu tuh pas gua tiga SMA kalau nggak salah, *handphone* gua ilang, gua beli HP Nokia gitu lagi *booming*, Nokia gitu lah, habis itu gua hilangin HP, ceritanya itu hilangnya itu gara-gara, kan namanya olahraga itu nggak mungkin bawa *handphone* dong, *handphone* taro dalam tas dong. Nah waktu itu ya masih masa-masa mikirnya kayak anak-anak kan, kayak bocah kan. Jadi ya intinya HP di mana ya taro di situ, padahal di otak sudah mikir kan, HP di selip-selip di baju seragam sekolah, udah gitu ditutup sama buku. Jadi orang itu kalau mau maling, jadi dia kalau ngeliat, bongkar-bongkar, nggak dapet. Pas udah selesai olahraga, balik dong ke kelas, dan ambil baju. Pas mikir-mikir, kok bajunya nggak ada *handphone* gitu, ringan gitu. Tau kan *handphone* dakota itu beratnya kayak gimana, lebih berat lagi Nokia gitu. Setelah itu hilang, balik, ketakutan dong, namanya anak SMA, apalagi orang tua kan. Habis itu, sampai berapa hari, dua tiga hari, gua diem. Hari ketiga itu mama cuma tanya, mana *handphone* kamu, jujur yang aku tunjukkan itu cuma tunjukkan *casing*, layarnya aku balikin, nih HP mah, oh ya udah, mau ke mana, mau ke Vinara, waktu itu malam minggu kan. Pas balik, malem-malem, papa mau pake, eh ternyata ketahuan, HPnya tuh kopong, ilang ternyata gitu kan. Habis itu jujur.. Ehm.. Malem-malem itu, eh.. Pas malem-malem kan, subuh-subuh kan dibangunin, HP mana nih, HP mana, ilang ya, ilang ya. Jadi habis itu jujur aku dibantai. Jadi dibantai itu dari kayak.. Ditendang, diinjak, disepak itu sudah kayak makanan hari-hari gitu kan. Ya mungkin mikir-mikir, mungkin emang salah aku sih ilangin HP, tapi maksudnya caranya salah. Jadi pas itu, habis ilang, beli lagi dong, jadi dan HPnya itu emang sama, HP yang dulu, tapi ini yang *second*. Ilang lagi, tapi itu kayaknya, gua mikir, itu pasti ada yang ngincer. Nah gua belum tau orangnya, tapi maksudnya, ya maksudnya kita juga bingung gitu, nggak ada bukti kan, tapi setidaknya lu tau gitu. Pas itu, ketauannya pas sore-sore, habis saya dibantai, jadi ceritanya dari toko, rambut dijambak diseret sampai ke ruang tamu, udah itu

1. Dilarang menjipting sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kan yang namanya anak pas SMA ya disiksa gitu nangis kan, mewek gimana gitu. Udah itu dikasih minyak GPU, digosok di mulutnya biar katanya diem, tapi nggak tau, itu pedes, pedes. Habis itu.. Habis itu lu dilempar pake telur, ditendang, intinya itu belum selesai itu, belum selesai. Habis ditendang itu, mulut lu dibuka, ditahan gitu, mulut lu disodok pake ujung sapu. Habis pake.. Ujung sapu gitu.. Tapi itu belum ada pengampunan gitu. Tapi ilangin HP dua kali gitu kata orang. Habis itu, di apa ya.. Diiket pakai rantai, diseret.. Sampai ke.. Pintu dapur.. Didiemin, habis itu, udah dilepas kan rantainya, berapa menit dilepas, habis dilepas lari ke lantai dua, kan lantai dua itu kayak gudang, kayak gudang.. Habis itu ehm.. Dulu kan namanya anak masih labil gitu kan, masih ketakutan.. Diem, mikir, kok nyiksanya sampai gitu loh.. Habis itu baru dimandiin, gua dimandiin pakai air doang pakai sabun, sabun aja nih gosok sendiri gitu loh, sama nyokap.. Nyokap yang bantai gua tuh, bukan hanya bokap gua, nyokap gua juga bantu. Jadi, nyokap gua nendang, bokap gua mukul. Itu sampai besoknya, ehm.. Muka gua kayak habis babak belur, jadi pertama gua tutup dong, tutup rambut. Dulu rambut gua panjang sampai sepinggang, jadi rambut gua nutupin muka gue. Dari situ gua mikir, emang sih salah gue, semua salah gue, gara-gara gua terlalu percaya orang, tapi nggak tau orang itu iniin gua jelek gitu. Waktu itu bener-bener masih lugu kata orang, namanya juga anak daerah kan. Habis itu sampai ke kantin, gua tuh sering mesen mie rebus gitu, waktu gua mesen mie, gua nunduk. Tapi ya namanya diajak orang ngobrol, pasti mandang dong. Ditanya, kok jidatnya biru, kok bibirnya merah, berdarah. Sama di samping bibir itu kok biru, ya gua bilang dong.. Nggak, nggak papa, mungkin gua jatuh. Serius, orang jatuh, lu kelahi. Kalau orang jatuh nggak mungkin gitu. Ya namanya lu nutupin orang tua gitu kan, lu boong dong, sampai akhirnya dipaksa dong, ya namanya dipaksa sampai ketauan dong, ya udah gua cerita, HP gua ilang dua kali, HPnya juga mahal, waktu itu tiga jutaan. Itu kan namanya HP Nokia kan mahal kan, tiga juta hilang, dua kali, dan orang yang gua tau itu siapa, tapi kita nggak bisa nuduh,



nggak ada bukti, ya habis gua dibantai, gitu. Lu kok bisa, HP sampai ilang, siapa yang bantai lu. Ditanyain dong, gua awalnya nggak jawab, tapi ya udah gua cerita aja lah. Yang bantai gua cuma nyokap bokap doang. Oh nyokap bokap lu, gila lu, galak banget sampe gini-gini, lu ngga ngelapor polisi gini-gini. Gua juga walaupun ngelapor polisi sama juga gua jajah dong, niatnya gua nggak baik dong. Habis itu gua nahan emosi, makanya gua sering nyablak, sering *to the point*, intinya emosian lah. Tapi semenjak masuk Tzu Chi, gua mikir-mikir sih, emang orang tua gua salah, tapi mungkin kalau gua lebih berubah sifat, mungkin lebih baik kali. (Di saat informan sedang menceritakan kisahnya ini, informan sedang dalam keadaan menangis)

Victor: Oh gitu, pengalaman hidup yang bener-bener.. Sangat membikin saya *speechless* juga ya. Tapi itu semoga mendapat membuat kamu juga lebih bisa bersyukur juga dan juga lebih bisa implementasiin budaya humanis juga ya. Dan bersyukur terhadap segala keadaan yang ada.. Nah kalau misalnya temen-temen yang lain ada nggak sih?

Meilia: Mungkin kalau gue, kan emang kalau temen-temen gue nggak semuanya seumuran kan, pasti ada yang lebih tua, ada yang lebih muda. Pada saat itu, gua menempatkan diri sih, pada saat gua berhadapan sama yang lebih tua, berarti gua harus menghormati temen gue, dengan ya.. Kalau gua sih orangnya ya, lu mau ngapain gue sih, selama itu nggak berbahaya buat gue, dan selama itu nggak merasa tersinggung banget, ya *up to you* ya lu mau ngomong gue apa. Tapi pada saat orang itu udah berlebihan ke gue, gue pasti bakal ngambil tindakan. Tapi tindakan gue itu bukan ngomongin balik atau gimana, kalau gua sih lebih orangnya ke diem. Jadi gua tuh, tipe orang yang nggak suka cari masalah, lu punya masalah sama gue, masalah lu. Dan gua bakal diem, lu ngomong apapun ke gue, gue cuma bakal membalas omongan lu ala kadarnya. Nah di saat ini, dari berbudaya humanis ini, gua lebih ehm.. Belajar untuk memaafkan sih, memaafkan.. Apalagi belajar memaafkan dan juga, ya udah lah ya.. Toh cuman ini doang gitu, jangan



terlalu egois lah, lu mau ngambek-ngambek, mau marah gitu. Yah trus lebih ke menghadapi temen yang.. Namanya pertemanan, pasti namanya emosi kan, temen gua lemot kadang gua emosi apa gimana, walaupun kadang gua juga lemot, temen gua juga pasti emosi sama gua. Tapi ya ini lah pertemanan gitu loh, nggak ada yang *plus* semua dari temen gue, karena kekurangan mereka yang bisa gua tutupin itu lebih membanggakan daripada gue mempunyai temen yang *plus* semua tapi nggak bisa nutupin kekurangan gue, ya itu sih. Lebih belajar memaafkan dari budaya humanis kalau misalnya ada masalah.

Victor : Oh gitu yah.. Kalau misalnya Angel ada nggak sih?

Angelia : Sebenarnya sih, saya nggak ada masalah gimana sih, kalau untuk budaya humanis. Jadi sebenarnya mungkin lebih ke.. Mungkin hal-hal yang kecil ya yang belum jadi masalah itu, sebenarnya saya udah menerapkan budaya humanis. Jadi bagi saya itu bukan jadi sebuah masalah, mungkin namanya hidup, nanti mungkin ada masalah besar yang terjadi, yang mungkin saya bisa menyelesaikannya dengan sambil budaya humanis, gitu.

Victor : Oh gitu, oke lah.. Nah kalau pertanyaan terakhir nih, tujuan atau alasan kalian mau praktikkin budaya humanis itu apa sih? Apa yang bisa kalian dapatkan gitu?

Angelia : Kalau tujuan saya sih, sebenarnya balik lagi sih, lebih mengubah kepribadian saya yang agak kasar, senonoh, menjadi lebih lembut, menjadi lebih disiplin, lebih sadar diri. Ya jadi pokoknya hal-hal itu menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging, gitu.

Meilia : Ehm tujuan saya belajar berbudaya humanis ehm.. Yang pasti untuk kebaikan diri saya sendiri untuk ke depannya, karena budaya humanis mengajarkan kita untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih sederhana, nggak mementingkan diri sendiri lah, pasti kita juga lebih mementingkan, memberikan perhatian kepada orang-orang di sekitar kita yang kekurangan, jadi kita juga bisa membantu mereka, seperti itu sih.



Victor : Oh gitu, nah itu kalau misalnya dari saudari Angel dan saudari Mei. Nah kalau misalnya dari Nio sendiri gimana?

Niovera : Serupa sih. Untuk sampai sekarang sih baru sedikit sih manfaatnya mungkin, lebih memperbaiki perilaku, dan memperbaiki tata krama ucapan, walaupun tindakan masih kayak bocah, loncat sana loncat sini nggak bisa diem.

Victor : Oh gitu, jadi intinya seperti kita semua melatih diri kita sendiri ya untuk lebih baik lagi. Okelah kalau begitu, mau ngucapin nih terima kasih banyak karena telah menyediakan waktu hari ini untuk menjadi peserta diskusi saya, dan membantu menjadi informan dalam penelitian saya. *Gan en..*

Meilia, Angelia, dan Niovera : *Gan en..*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Victor Antony
NIM : 69120269
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat lengkap : Jl. Gading Indah Utara II NH 2 no. 6
Kode Pos : 14240
Telp. Kantor : -
Telp. Rumah : (021) 4531820
No. HP : 089658813260

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Keabsahan data dan hal-hal lain yang berkenaan dengan keaslian dalam penyusunan karya akhir ini merupakan tanggung jawab pribadi.
2. Apabila dikemudian hari timbul masalah dengan keabsahan data dan keaslian/originalitas karya akhir adalah diluar tanggung jawab Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie dan saya bersedia menanggung segala risiko sanksi yang dikeluarkan Institusi dan gugatan yang diajukan oleh pihak lain yang merasa dirugikan.

Demikian agar yang berkepentingan maklum.

Jakarta, 27 April 2016

Yang membuat pernyataan,


Victor Antony
(Nama Lengkap)

1. Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.
3. Pengutipan tidak diperkenankan untuk kepentingan komersial atau untuk tujuan lain yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Penyalinan kritik dan tinjauan suatu masalah.
5. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.